

**STUDI TENTANG SPIRITUALITAS GURU AGAMA
KATOLIK BERDASARKAN *GRAVISSIMUM EDUCATIONIS***

SKRIPSI SARJANA STRATA SATU (S-1)



HERMAN LIAS

172924

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

WIDYA YUWANA

MADIUN

2022

**STUDI TENTANG SPIRITUALITAS GURU AGAMA
KATOLIK BERDASARKAN *GRAVISSIMUM EDUCATIONIS***

SKRIPSI

Diajukan kepada

**Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana Madiun
untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Ilmu Pendidikan Teologi**



HERMAN LIAS

172924

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
WIDYA YUWANA
MADIUN
2022**

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Herman Lias
NPM : 172924
Program Studi : Ilmu Pendidikan Teologi
Jenjang Studi : Strata 1 (S1)
Judul Skripsi : “Studi Tentang Spiritualitas Guru Agama Katolik
Berdasarkan *Gravissimum Educationis*”

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini murni merupakan gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan dari Dosen Pembimbing.
2. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik apapun baik di **STKIP Widya Yuwana** maupun di perguruan tinggi lain.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis dan atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan mencantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diberikan melalui karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Madiun, 05 April 2022

nyatakan,

METERAI
TEMPEL
07CBCAJX666501003

Herman Lias

172924

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “Studi Tentang Spiritualitas Guru Agama Katolik Berdasarkan *Gravissimum Educationis*” yang ditulis oleh Herman Lias, telah diterima dan disetujui untuk diuji

Pada tanggal 04 Maret 2022

Oleh
Pembimbing,



Dr. Agustinus Wisnu Dewantara, SS., M. Hum

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul : Studi Tentang Spiritualitas Guru Agama Katolik
Berdasarkan *Gravissimum Educationis*
Penulis : Herman Lias
NPM : 172924

Telah diuji dan dinyatakan **LULUS** / ~~TIDAK LULUS~~ untuk memenuhi sebagian persyaratan menyelesaikan Program Studi Ilmu Pendidikan Teologi Sarjana Strata Satu STKIP Widya Yuwana Madiun.

Pada Semester : Genap Tahun Akademik 2021/2022

Dengan Nilai

: **A**



Madiun, 29 April 2022

Ketua Penguji

: Natalis Sukma Permana S.Pd., M.Pd

Anggota Penguji

: Dr. Agustinus Wisnu Dewantara, SS., M. Hum.



Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun

Dr. Drs. Ola Rongan Wilhemus, M.Sc

MOTTO

**“BERDAMAILAH DENGAN ALLAH, DAN KENAKANLAH HIDUP
YANG BARU” (2 KOR 5: 20; KOL 3: 10)**

**HIDUP BERSAMA TUHAN SUNGGUH-SUNGGUH MERUPAKAN
SUATU PETUALANGAN YANG SANGAT MENGAGUMKAN**

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi dengan judul “Studi Tentang Spiritualitas Guru Agama Katolik Berdasarkan *Gravissimum Educationis*” ini saya persembahkan untuk :

1. Tuhan Yesus Kristus dan Bunda Maria yang senantiasa memberkati, membimbing, mengasihi, serta menyertai dan menuntun langkah-langkah saya dalam segala perjuangan sehingga bisa sampai pada titik ini.
2. Orangtua saya : Lias Ului dan Ros Ule yang telah melahirkan, merawat, mendidik, memotivasi, mendoakan saya sehingga mampu menghadapi berbagai tantangan dan penyelesaian Skripsi ini.
3. Kakak saya : Yohana, Marlin, Nopiana, Frengky, Noliana, Gracce, dan Latim yang dengan tulus hati memberi semangat, motivasi dan dukungan moral, serta penghiburan kepada saya untuk melaksanakan tugas belajar dan sekaligus dalam menyelesaikan Skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas segala berkat dan rahmat-Nya yang berlimpah, sehingga dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan baik. Banyak tantangan telah penulis hadapi selama menyusun Skripsi ini, namun karena penyertaan dan bimbingan Tuhan Yesus Kristus, sehingga semua tantangan itu dapat dilalui dengan perjuangan. Penulis yakin bahwa perjuangan selama menyelesaikan Skripsi ini sungguh bermakna bagi pribadi penulis dan tidak sia-sia di hadapan Tuhan Yesus Kristus.

Tujuan pembuatan Skripsi ini adalah untuk memenuhi syarat menyelesaikan Program Studi Ilmu Pendidikan Teologi Sarjana Strata Satu (S-1) pada Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana Madiun. Peneliti menyadari bahwa di dalam proses penyusunan Skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Secara pribadi untuk itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberi bantuan dan dukungan, yakni:

1. Civitas Akademik Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana Madiun yang telah memberikan dukungan, motivasi, dan kesempatan belajar kepada penulis untuk mendapatkan ilmu pengetahuan selama proses perkuliahan, sehingga pada akhirnya peneliti mampu menghasilkan dan mempersembahkan Skripsi ini.
2. Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc, selaku ketua STKIP Widya Yuwana Madiun.

3. Dr. Agustinus Wisnu Dewantara, SS., M. Hum selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, motivasi, dan masukan selama proses penulisan Skripsi ini.
4. Natalis Sukma Permana S.Pd., M.Pd selaku ketua penguji yang bersedia memberikan banyak masukan dan kritik yang sifatnya membangun dalam pengembangan Skripsi ini.
5. Bapak-Ibu guru Agama Katolik yang telah bersedia membantu dan memberikan masukan-masukan kepada penulis dalam proses penyusunan Skripsi ini.
6. Teman-teman saya : Yan Ajang, Kanisius, Tian, Maria Rufina, dan Kristian Melati yang selalu memberikan semangat kepada saya sehingga dapat menyelesaikan Skripsi ini.
7. Rekan-rekan mahasiswa Angkatan St. Filipus 2017.

Semoga Skripsi ini dapat memberikan kontribusi bagi pembaca, terutama bagi siapa saja yang mengabdikan diri pada dunia pendidikan. Penulis menyadari bahwa selama proses penulisan dan penyusunan data masih banyak kelemahan dan kekurangan. Peneliti mohon maaf bila dalam penulisan dan penyusunan data pada Skripsi ini melakukan kesalahan atau kekeliruan.

“Semoga Tuhan Yesus Kristus memberkati”

Penulis

Herman Lias

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL LUAR	i
HALAMAN SAMPUL DALAM	ii
SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR SINGKATAN	xv
ABSTRAK	xvii
<i>ABSTRACT</i>	xviii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Landasan Teori.....	11
1.6 Metodologi Penelitian	12
1.7 Batasan Istilah	19
1.8 Sistematika Penulisan	21

BAB II GRAVISSIMUM EDUCATIONIS

2.1	Apa itu <i>Gravissimum educationis</i> ?	22
2.1.1	Gambaran <i>Gravissimum educationis</i> ?	22
2.1.2	Latar Belakang Gagasan <i>Gravissimum Educationis</i>	24
2.2	Tujuan <i>Gravissimum Educationis</i>	26
2.3	Isi Pokok Pembahasan <i>Gravissimum Educationis</i>	27
2.3.1	Hak Semua Orang atas Pendidikan	27
2.3.2	Pendidikan Katolik sebagai Pendidikan Keutamaan	28
2.3.3	Pendidikan Dijalankan Seturut Kodrat Keluarga	29
2.3.4	Upaya Melayani Pendidikan Katolik	31
2.3.5	Sekolah sebagai Pusat Pendidikan	32
2.3.6	Kewajiban dan Hak Orang Tua Katolik	32
2.3.7	Pendidikan Moral dan Agama di Sekolah	33
2.3.8	Kehadiran Gereja dalam Dunia Pendidikan	35
2.3.9	Sekolah-Sekolah Katolik	37
2.3.10	Perhatian Gereja terhadap Universitas Katolik	38
2.3.11	Fakultas Teologi	39
2.3.12	Kerja Sama di Bidang Pendidikan	39
2.4	Sekilas Tentang Realisasi Gagasan Pokok <i>Gravissimum Educationis</i>	40
2.4.1	Sekolah Katolik	40
2.4.2	Awam Katolik di Sekolah: Saksi-Saksi Iman	42
2.4.3	Dimensi Religius Pendidikan di Sekolah Katolik	43
2.5	<i>Gravissimum Educationis</i> dalam Konteks Pendidikan Indonesia	44

BAB III SPIRITUALITAS GURU AGAMA KATOLIK

3.1 Pengertian Spiritualitas	48
3.2 Pengertian Guru Agama Katolik.....	52
3.2.1 Guru	52
3.2.2 Hakikat Profesi Guru Agama Katolik.....	53
3.3 Spiritualitas Guru Agama Katolik.....	62
3.3.1 Pengertian Spiritualitas Guru Agama Katolik	62
3.3.2 Ciri-Ciri Spiritualitas Guru Agama Katolik.....	63
3.3.3 Pokok-Pokok Spiritualitas Guru Agama Katolik.....	64
3.3.3.1 Hidup Berpusat Pada Kristus	64
3.3.3.2 Kesetiaan terhadap Ajaran Gereja	66
3.3.3.3 Keterbukaan Pada Dunia	67
3.4 Penghayatan dan Tantangan Spiritualitas Guru Agama Katolik	69
3.4.1 Pendidikan Bagi Guru Agama Katolik	71
3.4.2 Penghayatan Spiritualitas.....	74
3.4.2.1 Hidup Doa.....	75
3.4.2.2 Meditasi dan Kontemplasi	76
3.4.2.3 Hidup Sosial.....	77
3.4.2.4 Pendalaman Kitab Suci	77
3.4.2.5 Mempertajam Visi Pelayanan.....	78
3.4.3 Tantangan Mengembangkan Spiritualitas.....	78

**BAB IV SPIRITUALITAS GURU AGAMA MENURUT GRAVISSIMUM
EDUCATIONI**

4.1 Panggilan Guru Agama Katolik Seturut <i>Gravissimum Educationis</i>	81
4.1.1 Pendidik dan Saksi Iman.....	82
4.1.1.1 Pendidik	82
4.1.1.2 Saksi Iman.....	84
4.1.2 Peran	88
4.2 Hakikat Spiritualitas Bagi Guru Agama Katolik	91
4.2.1 Hidup Dalam Roh Kudus.....	91
4.2.2 Hidup Penuh Keterbukaan	95
4.2.2.1 Integritas	96
4.2.2.2 Profesional	97
4.2.2.3 Inovasi.....	98
4.2.2.4 Tanggung Jawab	99
4.2.2.5 Teladan Hidup yang Baik	99
4.3 Wujud Spiritualitas Dalam Pelayanan Guru Agama Katolik.....	100
4.3.1 Pelayanan yang Utuh	101
4.3.2 Kesadaran untuk Mendidik Secara Profesional	103
4.4 Meresapi Spiritualitas Kerasulan Guru Agama Katolik Seturut <i>Gravissimum Educationis</i>	107

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan 115

5.2 Saran-Saran 118

DAFTAR PUSTAKA 120

DAFTAR SINGKATAN

AA	: <i>Apostolicam Actuositatem</i>
AK	: Awam Katolik di Sekolah: Saksi-saksi Iman
Art	: Artikel
DKV	: Dokumen Konsili Vatikan II
DRP	: Dimensi Religius Pendidikan di Sekolah Katolik
Ef	: Efesus
EN	: <i>Evangelii Nuntiandi</i>
Flp	: Filipi
Gal	: Galatia
GE	: <i>Gravissimum Educationis</i>
GS	: <i>Gaudium et Spes</i>
HAM	: Hak Asasi Manusia
Kan	: Kanon
KHK	: Kitab Hukum Kanonik
Komdik KWI	: Komisi Pendidikan Konferensi Wali Gereja Indonesia
LG	: <i>Lumen Gentium</i>
Mat	: Matius
PAKat	: Pendidikan Agama Katolik

Rm : Roma

SK : Sekolah Katolik

SMA : Sekolah Menengah Atas

SMP : Sekolah Menengah Pertama

St : Santo /atau Santa

TK : Taman Kanak-Kanak

UU Sisdiknas : Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional

Yoh : Yohanes

ABSTRAK

Herman Lias, 2022: “Studi Tentang Spiritualitas Guru Agama Katolik Berdasarkan *Gravissimum Educationis*”

Kehadiran *Gravissimum Educationis* turut membawa suatu misi baru dalam perziarahan Gereja Katolik di dunia. Guru agama Katolik adalah salah satu instrumen penting yang dibicarakan dalam *Gravissimum Educationis*. Guru agama Katolik adalah seorang pendidik profesional dengan tugas utama mengajarkan pengetahuan iman Katolik, mendidik dan membimbing para peserta didik. Guru Agama Katolik memiliki peran penting dalam mewujudkan misi baru yang telah ditawarkan *Gravissimum Educationis*.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan konsep-konsep yang mendasari penghayatan spiritualitas guru Agama Katolik dalam hidup sehari-hari. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode studi pustaka. Studi pustaka dilaksanakan sebagai bagian untuk mempelajari dan memecahkan masalah yang berpijak pada sumber teori utama, yakni *Gravissimum Educationis* sebagai kebenaran teori, dan didukung oleh teori dari sumber data lain yang relevan. Hasil penelitian secara keseluruhan menunjukkan beberapa poin penting yang mendasari penghayatan spiritualitas guru Agama Katolik, yakni kesadaran diri, keyakinan iman yang mendalam, dan aksi.

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa spiritualitas diwujudkan dalam penghayatan panggilan guru agama Katolik sebagai pendidik profesional. Spiritualitas guru agama Katolik berakar dari persatuan yang mesra dengan Yesus Kristus, melalui berkat kelahiran kembali dari air dan Roh Kudus menjadi ciptaan baru. Spiritualitas yang mendalam membuat seorang guru agama Katolik lebih maksimal dalam mengoptimalkan kompetensi yang dimilikinya. Guru Agama Katolik harus menjalankan tugas dan misinya yang dijiwai oleh spiritualitas kerasulan. Kerasulan guru agama Katolik dijalankan atas dasar iman, harapan, cinta kasih, yang dicurahkan oleh Roh Kudus. Kerasulan ini dapat mencapai suatu hasil yang maksimal, bila guru agama Katolik memiliki spiritualitas yang mendalam. Wujud spiritualitas dalam kerasulan guru Agama Katolik nampak pada sikap sadar dan keyaninan iman yang mendalam, dan aksi nyata dalam tugas perutusan dan hidup sehari-hari.

Kata Kunci: *Spiritualitas, Kerasulan Guru Agama Katolik, Gravissimum Educationis.*

ABSTRAK

Herman Lias, 2022: “The Study about Spirituality of Catholic Religious Teachers Based on Gravissimum Educationis”

The presence of Gravissimum Educationis helped bring about a new mission in the passage of Catholic church in the world. The Catholic religion teacher is one of the important instruments discussed in Gravissimum Educationis. Catholic religious teachers are professional educators with the main task of teaching knowledge of the Catholic faith, educating and guiding all students. Catholic religious teachers have an important role in realizing the new mission offered by Gravissimum Educationis.

The study's was intended to find concepts underlying appreciation for the spirituality of Catholic religious teachers in daily life. This research was conducted using the library research method. library research was conducted to examine and solve problems based on the main theory source, namely Gravissimum Educationis as truth of the theory, and supported by other relevant theoretical sources. The study's overall results indicate that several important points that underlie the spirituality of Catholic religious teachers, namely self-awareness, strong faith beliefs, and real actions.

Based on the results of this research, the authors can conclude that high spirituality needs to be realized in the appreciation of the vocation of Catholic religious teachers as professional educators. The spirituality of Catholic religious teacher comes from intimate union with Jesus Christ, through the blessing of being born again of water and the Holy Spirit becoming a new creation. Deep spirituality makes a Catholic religion teacher more leverage in optimizing his competence. Teachers of Catholic Religion must carry out their duties and missions which are imbued with apostleship spirituality. The apostolate of Catholic religious teachers is carried out on the basis of faith, hope, love, which is poured out by the Holy Spirit. This apostolate can achieve maximum results, if the Catholic religious teacher has a deep spirituality. The manifestation of the apostleship spirituality of Catholic religious teachers can be seen in their conscious attitude and deep faith belief, and real actions in missionary duties and daily life.

Keywords: Spirituality, Apostleship of Catholic Religious Teachers, Gravissimum Educationis.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Gereja Katolik memberikan perhatian sangat besar terhadap dunia pendidikan. Gereja melihat, bahwa pendidikan mempunyai makna yang sangat penting dalam kehidupan manusia dengan segala seginya, baik segi kebudayaan, segi keagamaan, segi politik, dan segi ekonomi. Pendidikan juga dipandang sebagai bagian tidak terpisahkan dari tugas Gereja untukewartakan misteri keselamatan Kristus kepada semua orang di seluruh dunia. Perhatian Gereja Katolik terhadap dunia pendidikan itu tercermin di dalam dokumen *Gravissimum Educationi*.

Gravissimum Educationis (GE) adalah dokumen pernyataan Gereja tentang Pendidikan Katolik, salah satu hasil Konsili Vatikan II. Dokumen ini secara umum berbicara tentang asas-asas dasar Pendidikan Katolik. Nada dasar yang mengawali pernyataan ini adalah “sangat pentingnya pendidikan di dalam kehidupan manusia, serta dampak pengaruhnya yang sangat besar terhadap kemajuan dunia dan masyarakat zaman sekarang”. GE sebagai bukti perhatian Gereja terhadap dunia pendidikan. Pendidikan itu dipesankan perlunya peran semua pihak untuk memperhatikan bahwa pentingnya pendidikan dilaksanakan zaman sekarang.

Gereja Katolik, lewat Konsili Vatikan II menggarisbawahi bahwa kepentingan pendidikan itu sebagai kepentingan tugas perutusan Gereja di dalam

dunia (GE art. 2, 8). Tondowidjojo (2013: 40) berpendapat bahwa “pendidikan adalah lahan, tempat dan modalitas bersama dalam praktek evangelisasi.” Pendidikan yang dimaksudkan adalah Pendidikan Agama Katolik (selanjutnya di singkat PAKat) di sekolah.

Gereja Katolik mengusahakan PAKat sebagai satu wahana pewartaan kabar keselamatan dan membantu pertumbuhan manusia menjadi pribadi yang berintegritas, intelektual, moral, dan beriman menurut tata nilai Katolik (KHK. Kan 795). PAKat di sekolah adalah pusat aktivitas pendidikan moral, iman, dan spiritual. Artinya tujuan PAKat adalah untuk menumbuhkan iman, membentuk moral dan hati nurani manusia secara utuh (Murlani, 2013:53-54).

Guru agama Katolik adalah pelaku utama pelaksanaan PAKat di sekolah. Guru Agama Katolik mempunyai kewajiban untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab memberikan pembelajaran PAKat kepada peserta didik. Tugas dan tanggung jawab tersebut makin berat karena adanya perubahan perkembangan sistem pendidikan yang sangat pesat di sesuaikan dengan kebutuhan zaman.

Panggilan menjadi seorang guru agama Katolik memang sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan dewasa ini. Banyak sekolah-sekolah yang mengusung “guru agama Katolik” yang berasal dari umat beriman biasa. Umat yang menjadi guru agama Katolik sebagai honorer mungkin memiliki kemampuan yang cukup mengajar PAKat di sekolah. Kondisi ini sebenarnya memprihatinkan, karena guru agama Katolik semestinya harus benar-benar memiliki latar belakang pendidikan keguruan yang jelas. Guru agama Katolik dalam karya pelayanannya

di sekolah harus sungguh-sungguh disiapkan, agar memiliki kemahiran mendidik secara profesional (GE. Art. 8).

Karniati (2017: 14-15) menegaskan bahwa, profesi guru agama Katolik merupakan profesi yang sangat istimewa dan unik. Kehadiran guru agama Katolik merupakan partisipasi dalam karya kerasulan awam yang ikut ambil bagian dalam tugas perutusan Gereja di bidang pendidikan. Partisipasi guru agama Katolik tersebut memang didasari dari sakramen inisiasi yang telah diterimanya (AA art. 3). Profesional guru agama Katolik dapat dipertanggungjawabkan dalam memberikan PAKat di sekolah, dan profesi itu harus dikukuhkan dengan ijazah-ijazah semestinya (GE art. 8).

Guru Agama Katolik adalah bentuk kehadiran Gereja di sekolah-sekolah. Karya kerasulan Guru Agama Katolik adalah mendidik sekaligusewartakan Sabda Allah. Konsili Vatikan II menegaskan bahwa kerasulan guru Agama Katolik harus bersumber dari kesatuannya dengan Yesus Kristus (AA art. 5). Karya kerasulan guru Agama Katolik bukan berkerja terutama untuk mencari nafkah atau mendapatkan gaji saja, melainkan karena panggilan jalan hidupnya sejati (Suparno, 2019:30).

Guru Agama Katolik adalah seseorang yang dipanggil secara khusus, untuk melayani, bersaksi, danewartakan kabar baik kepada peserta didik di sekolah. Konsili Vatikan II menegaskan, bahwa “hendaknya para guru menyadari, bahwa terutama peran merekalah yang menentukan bagi sekolah katolik, untuk dapat melaksanakan rencana-rencana dan usaha-usahanya” (GE art 8). Panggilan menjadi seorang guru Agama Katolik hendaknya dihayati dengan sungguh-

sungguh sebagai umat beriman yang turut mengambil bagian dalam tritugas Kristus.

Guru Agama Katolik adalah seorang pendidik dan sekaligus pewarta Sabda Allah. Konsili Vatikan II, menegaskan:

“Kehadirannya itu hendaknya dinyatakan baik melalui kesaksian hidup mereka yang mengajar dan membimbing siswa-siswi itu, melalui kegiatan kerasulan sesama siswa, maupun terutama melalui pelayanan para imam dan kaum awam, yang menyampaikan ajaran keselamatan kepada mereka, dan memberi pertolongan rohani kepada mereka melalui berbagai usaha yang tepat guna dengan situasi setempat dan sesama.” (GE art. 7).

Guru Agama Katolik adalah seorang yang memiliki pribadi unggul dalam hidup rohani oleh karena relasinya dengan Yesus Kristus sang guru sejati. Guru Agama Katolik harus menghayati spiritualitas secara mendalam, sebab relasi dan pengajaran yang dilakukan Guru Agama Katolik berdasarkan perutusan Gereja. Gereja mengutus Guru Agama Katolik untuk terlibat mengambil bagian dalam tritugas Kristus di tengah masyarakat (baik di sekolah maupun di gereja). Spiritualitas Guru Agama Katolik adalah kekuatan cinta kasih secara nyata dalam sikap dan tindakannya, yang diterangi iman akan Yesus Kristus.

Spiritualitas Guru Agama Katolik bersumber dari panggilan, tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik sekaligus pewarta Sabda Allah (Komkat KWI, 1997:7-15; Wijaya, 2018:15-27). Panggilan menjadi seorang guru Agama Katolik harus menghayati spiritualitas hidup yang mendalam, sebab itulah panggilan hidup yang diterimanya dari Tuhan (Dewantara & Permana, 2018: 43). Spiritualitas adalah sumber daya, dorongan, kekuatan, juga landasan dasar yang mempengaruhi cara berpikir, bertindak, dan berperilaku menanggapi hidup dalam

situasi tertentu. Suparno (2019:23) menegaskan bahwa “spiritualitas guru adalah semangat jiwa sebagai panggilan hidup dalam profesinya, dan profesi itu harus dilakukan dengan sepenuh hati.”

Spiritualitas merupakan suatu kunci sangat penting bagi profesional guru agama Katolik dalam keberhasilan pelaksanaan PAKat. Perlunya spiritualitas yang mendalam dan tepat dalam penghayatan profesional guru Agama Katolik sebagai pendidik dan pengajar iman Katolik. Ada lima prinsip dalam budaya kerja yang harus dimiliki oleh Guru Agama Katolik yaitu; integritas, profesional, inovatif, tanggung jawab, keteladanan. Prinsip-prinsip ini dilandasi oleh dimensi spiritualitas. Guru Agama Katolik perlu menghidupi lima prinsip itu dalam melaksanakan dan menjalankan tugas dan tanggung jawabnya (Baghi, 2020). Penghayatan spiritualitas yang mendalam bagi guru Agama Katolik sangatlah penting dalam dunia pendidikan dewasa ini (Tapung, 2019: 23-25).

Widiatna (2020: 66) mengatakan bahwa “dunia pendidikan tidak bisa lepas dari piranti digital”. Pendidikan di era digitalisasi ini terjadi persaingan ketat mengenai kualitas pelayanan pendidikan. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah merubah peradaban manusia di dunia, terutama dari segi pendidikan. Guru Agama Katolik memiliki tugas dan tantangan yang amat berat dalam dinamika belajar mengajar.

Transformasi pendidikan era digital saat ini, dan sekaligus menciptakan atmosfer baru bagi guru Agama Katolik (Widiatna, 2020: 75). Tapung (2019: 22-30), mengatakan bahwa banyak guru Agama Katolik yang mengeluh karena terbatasnya ketersediaan sarana teknologi, kemampuan pengoperasian yang

kurang, dan juga terhadap jaringan internet yang tidak stabil. Akhirnya dinamika belajar mengajar PAK selama ini dirasakan makin sulit dan berat. Guru Agama Katolik juga banyak yang tidak memiliki semangat, gairah, dan kegembiraan dalam menjalankan tugasnya secara profesional. Dinamika belajar mengajar yang monoton, metode dan gaya pengajaran biasa-biasa saja. Hal ini nampak jelas, bahwa spiritualitas sangatlah penting diwujudkan dalam penghayatan profesional guru Agama Katolik (Suparno, 2019: 13-17).

Di era digital, strategi yang perlu ditempuh bagaimana menopang, memulihkan, mengembangkan dan menghidupi eksistensi Pendidikan Katolik? Bagaimana mengujudkan visi-misi Konsili dalam Pendidikan dan sekolah Katolik: menumbuhkan iman, membentuk moral dan hati nurani manusia secara utuh? Bagaimana menyiapkan dan meningkatkan kualitas spiritualitas Guru Agama Katolik? Pertanyaan besar, dan meskipun sungguh berat, mesti ada rujukan yang pasti dalam rangka penyelenggaraan Pendidikan Katolik dan karya kerasulannya. Berangkat dari masalah-masalah yang ada, penulis menawarkan literasi strategis sebagai rujukan untuk menangani persoalan-persoalan dalam dinamika pendidikan Katolik, dengan judul: **“STUDI TENTANG SPIRITUALITAS GURU AGAMA KATOLIK BERDASARKAN GRAVISSIMUM EDUCATIONIS”**

1.2. Rumusan Masalah

Untuk mempermudah pembahasan topik diatas, maka penulis dapat merumuskan beberapa masalah yang akan menjadi titik temu sebagai berikut:

- 1.2.1. Apa itu *Gravissimum Educationis*?
- 1.2.2. Apa yang dimaksud dengan spiritualitas guru Agama Katolik?
- 1.2.3. Bagaimana spiritualitas guru Agama Katolik berdasarkan *Gravissimum Educationis*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka penelitian yang akan dilakukan bertujuan sebagai berikut:

- 1.3.1. Menjelaskan *Gravissimum Educationis*.
- 1.3.2. Menjelaskan spiritualitas guru agama Katolik.
- 1.3.3. Mendeskripsikan spiritualitas guru agama Katolik berdasarkan *Gravissimum Educationis*.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian dengan judul: “Studi Tentang Spiritualitas Guru Agama Katolik Berdasarkan Dokumen *Gravissimum Educationis*”, diharapkan memberi manfaat sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Secara Teoritis

Penelitian yang membahas tentang spiritualitas guru agama Katolik berdasarkan *Gravissimum Educationis* dapat diperhitungkan sebagai referensi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam ilmu pendidikan teologi

kontekstual. Penelitian ini memberi kontribusi untuk menambah wawasan tentang spiritualitas Guru Agama Katolik dan *Gravissimum Educationis*. Spiritualitas guru agama Katolik sangat penting dikembangkan dalam konteks pendidikan dewasa ini. Spiritualitas itu sendiri adalah landasan yang mendasari profesional guru agama Katolik. Pentingnya spiritualitas diwujudkan dalam penghayatan profesi guru agama Katolik, oleh karena pengajarannya kepada peserta didik tentang spiritualitas juga. Formasi dalam mengajari orang lain tentang spiritualitas, guru agama Katolik itu sendiri harus memiliki spiritualitas yang mendalam.

Penelitian ini mendeskripsikan tentang spiritualitas guru agama Katolik dalam perspektif *Gravissimum Educationis* secara sistematis dan kontekstual. Hasil penelitian ini memberikan manfaat ilmiah yang didasari *Gravissimum Educationis* sebagai kajian kebenaran teori terhadap konsep spiritualitas, pendidikan spiritualitas, dasar penghayatan spiritualitas, dan pengembangan spiritualitas guru agama Katolik. Manfaat yang dihasilkan dari penelitian dapat memberikan sumbangsih bagi perkembangan ilmu pengetahuan, yakni pemahaman mendalam dan luas tentang spiritualitas guru agama Katolik berdasarkan *Gravissimum Educationis*.

1.4.2. Manfaat Secara Praktis

1.4.2.1 Bagi Lembaga Pendidikan Katolik

Hasil penelitian diharapkan dapat memberi kontribusi bagi lembaga Pendidikan Katolik dalam rangka memperhatikan dan mempersiapkan, dan

mencetak manusia yang unggul, berkarakter, integral, motivasi, dan beriman sesuai kebutuhan dan tuntutan zaman (GE. Art. 7). Pendidikan Katolik sebagai lembaga atau mitra akademik yang diselenggarakan dalam jalur pendidikan formal, mulai dari TK, SD, SMP, SMA, dan sampai Perguruan Tinggi. Penelitian ini secara langsung menyoalkan *Gravissimum Educationis* tentang spiritualitas guru Agama Katolik. Tujuan penelitian secara umum adalah untuk memperkaya kajian serta pemahaman, yakni: bagaimana sesungguhnya spiritualitas Guru Agama Katolik? Dan bagaimana mengembangkan spiritualitas Guru Agama Katolik di era digital? Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi perkembangan lembaga Pendidikan Katolik untuk sungguh-sungguh membantu pembentukan manusia seutuhnya. Pembentukan manusia seutuhnya dalam hal ini adalah pendidikan untuk guru agama Katolik.

Guru agama Katolik adalah pelaku utama pelaksanaan Pendidikan Agama Katolik di sekolah-sekolah. *Gravissimum Educationis* artikel 8, menggarisbawahi bahwa guru agama Katolik harus disiapkan dengan sungguh-sungguh, dan dikukuhkan dengan ijazah-ijazah semestinya. Pernyataan ini ingin menegaskan supaya penyimpangan dalam proses pelaksanaan Pendidikan Agama Katolik dapat dihindari dan tidak pernah terjadi. Guru agama Katolik dengan demikian harus memiliki latar belakang pendidikan keguruan yang khusus, tepat, dan berkualitas sehingga teladan pembawaan diri dan pengajaran yang diberikan sesuai tujuan Pendidikan Agama Katolik itu sendiri.

1.4.2.2 Bagi Guru Agama Katolik

Penelitian menyoroti langsung spiritualitas guru agama Katolik dalam perspektif *Gravissimum Educationis*. Guru agama Katolik yang berkarya di sekolah-sekolah adalah sebagai pengajar pengetahuan iman Katolik, pendidik profesional, dan sekaligus sebagai pewarta Sabda Allah kepada peserta didik, diharapkan memiliki spiritualitas yang mendalam. Guru agama Katolik yang memiliki spiritualitas mendalam membuatnya lebih maksimal dalam mengoptimalkan kompetensi-kompetensi yang dimiliki sebagai pengajar, pendidik, dan pewarta. Manfaat penelitian ini dapat memberikan sumbangsih dalam mengembangkan spiritualitas guru agama Katolik.

1.4.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi belajar bagi peneliti selanjutnya. Penelitian yang didasari pada kajian pustaka terhadap dokumen *Gravissimum Educationis* menghasilkan pemahaman baru tentang spiritualitas guru agama Katolik. Spiritualitas guru agama Katolik berdasarkan *Gravissimum Educationis* adalah semangat kerasulan. Akar dari semangat kerasulan ini adalah berasal dari Yesus Kristus sendiri. Hasil penelitian ini sangat membantu sebagai sumber pedoman dan referensi dalam kajian penelitian yang dilakukan oleh peneliti selanjutnya.

1.5. Landasan Teori

Penelitian ini berfokus pada gagasan spiritualitas guru agama Katolik berdasarkan *Gravissimum Educationis*. *Gravissimum Educationis* merupakan dokumen pernyataan Gereja Katolik tentang Pendidikan dan persekolahan Katolik di seluruh dunia. Dokumen ini adalah salah satu hasil Konsili Vatikan II pada tahun 1965. Salah satu gagasan yang menarik dalam pernyataan *Gravissimum Educationis* adalah profesi guru, teristimewa guru agama Katolik. Konsili Vatikan II, lewat GE menegaskan bahwa karya pelayanan guru Agama Katolik sungguh-sungguh merupakan pelayanan kerasulan. Istilah kerasulan ini sebenar sudah ada sejak zaman Yesus, yakni zaman Gereja Perdana (Tondowidjojo, 1990: 15). Konsili Vatikan II baru merumuskan secara jelas mengenai pikiran kerasulan ini dalam Dekrit *Apostolicam Actuositatem* (AA) atau Kerasulan Awam. Guru Agama Katolik adalah awam Katolik yang berkarya di sekolah. Guru Agama Katolik memberikan kesaksian tentang Yesus Kristus melalui peri-hidup dan tugas pelayanannya di sekolah. Guru Agama Katolik menghayati tugas pelayanan dengan cinta kasih yang menjadi ikatan timbal-balik dengan para peserta didik, dan guru itu dijiwai semangat kerasulan (GE art. 8).

Kata “spiritualitas” itu sendiri berasal dari kata Latin “*Spiritus*”, yang artinya jiwa, semangat, Roh, kesadaran diri, sikap. Jiwa, semangat, Roh, kesadaran diri, sikap ini merupakan unsur paling penting dalam kehidupan manusia. Istilah spiritualitas mempunyai makna yang sangat luas. Spiritualitas pada dasarnya adalah hidup menurut Roh Kudus yang berasal dari Yesus Kristus (Tondowidjojo, 1990: 69; Hardjana, 2005: 64).

Spiritualitas guru Agama Katolik adalah semangat kerasulan. Spiritualitas kerasulan harus dihayati dan dihidupi dalam pelayanan guru Agama Katolik, dan dijadikan sebagai pegangan dalam pembaruan hidup dan mengoptimalkan kompetensi yang dimiliki sebagai guru agama yang profesional. Hakikat spiritualitas bagi guru Agama Katolik berakar dari kesadaran diri dan keyakinan iman mendalam terhadap Yesus Kristus. Kesadaran diri dan keyakinan iman bahwa panggilan hidup sebagai guru Agama Katolik merupakan panggilan yang datang dari Yesus Kristus sendiri (Banawiratma, 1990: 57-58; Suparno, 2019: 19-20).

1.6. Metodologi Penelitian

1.6.1. Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan jenis “penelitian kualitatif deskriptif dan hermeneutik”, karena tipe pendekatan penelitian ini adalah “studi pustaka”. Studi pustaka merupakan suatu metode penelitian yang dilakukan berdasarkan data-data yang sudah ada. Studi pustaka dalam desain penelitian kualitatif untuk pengkajian suatu permasalahan yang bersifat khusus dan alamiah. Studi pustaka sebagai bagian penelitian yang bertujuan menyelidiki, mendeskripsikan, dan menganalisis suatu peristiwa, aktivitas sosial, fenomena, dan lain sebagainya (Sujarweni, 2014:19).

Lebih lanjut, Sujarweni (2014:22) mengatakan bahwa penelitian kualitatif secara umum terdapat ada 8 (delapan) pendekatan, yaitu etnografis, studi kasus, studi analisis teks atau dokumen, observasi, wawancara, *grounded theory*,

fenomenologi, dan studi sejarah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi pustaka (*library research*), atau yang akrab juga disebut studi dokumentasi. Studi pustaka biasanya digunakan sebagai langkah awal dari suatu proses penelitian lapangan, baik dalam kualitatif maupun kuantitatif. Studi pustaka dimaksudkan di sini adalah sebagai metode penelitian yang digunakan untuk memperoleh data, mengolah data, menyimpulkan data penelitian (Zed, 2004:1-3).

Konsep studi pustaka harus bersifat siap pakai. Peneliti dalam proses penelitiannya harus berhadapan langsung dengan data-data yang bersumber dari perpustakaan. Sumber data yang beragam dari koleksi perpustakaan hanya dibatasi oleh variabel penelitian dan peneliti itu sendiri. Sugiyono (2009:59), mengatakan bahwa metode kualitatif dengan berbagai pendekatan yang digunakan untuk meneliti suatu kondisi objek tertentu, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci dalam proses penelitiannya. Peneliti sebagai instrumen kunci harus memiliki bekal teori dan pemahaman yang luas terhadap objek yang diteliti tersebut, sehingga mampu menganalisis dan mengkonstruksi objek itu menjadi lebih mendalam, jelas, dan lebih bermakna. Peneliti tidak boleh menganalisis dan mengkonstruksi objek penelitian secara bebas, tetapi harus melalui pendekatan hermeneutik dan deskripsi terhadap data penelitian supaya kajian yang dihasilkan lebih bermakna, mendalam, dan lebih jelas.

Studi pustaka dalam desain penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa tulisan. Jenis penelitian ini sebagai bagian pendekatan kualitatif yang dilakukan secara sistematis dan kritis

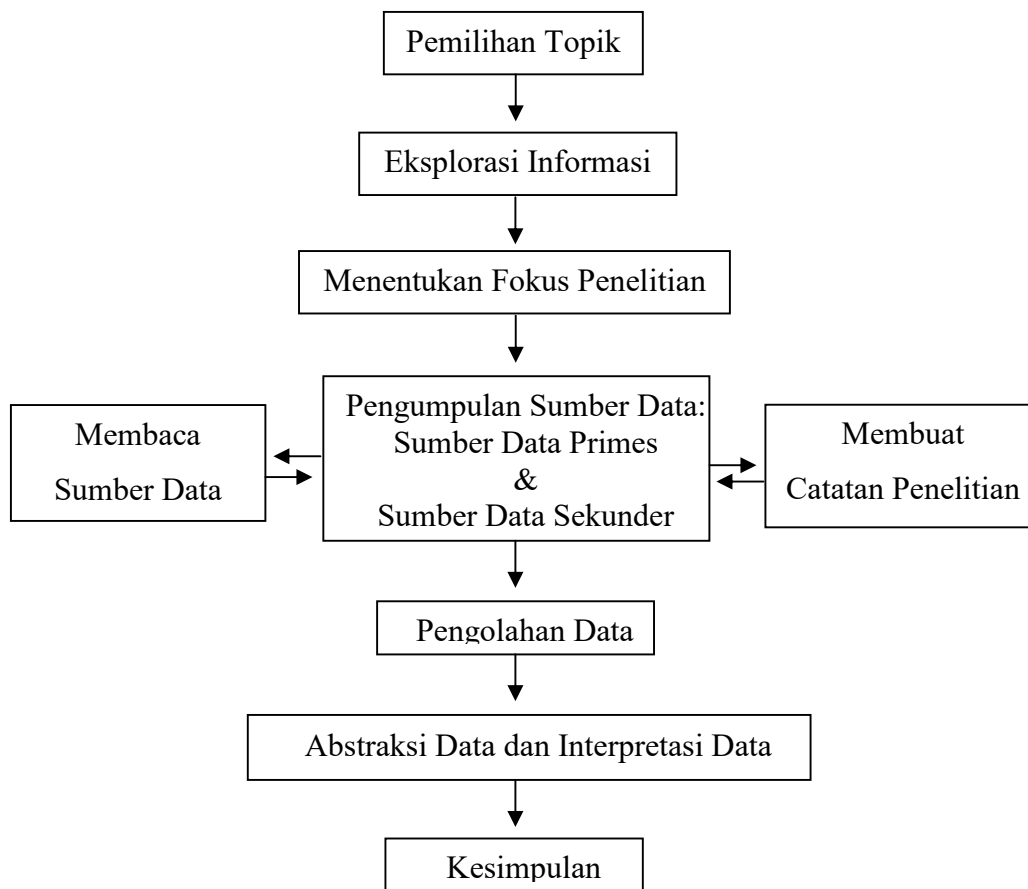
terhadap data perpustakaan hingga menghasilkan temuan baru yang bersifat lebih mendalam, lebih jelas dan lebih luas maknanya (Sujarweni, 2014:6).

1.6.2. Prosedur Penelitian

Prosedur studi pustaka dalam desain penelitian kualitatif mengandung unsur-unsur penting yang harus dihormati, agar penelitian berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Patilima (2011:60), mengatakan bahwa asumsi desain penelitian kualitatif harus didasari pertimbangan yang matang, karena metode kualitatif lebih bersifat khusus dan peneliti menggunakan metode itu untuk mengkaji sebuah topik yang diteliti.

Unsur-unsur penting dalam desain penelitian kualitatif yang perlu diperhatikan oleh peneliti (Sujarweni, 2014:16), khususnya peneliti studi pustaka yaitu menemukan fakta-fakta fenomena, teori dan konsep ilmiah, hipotesis dan kebenaran data. Unsur-unsur ini adalah sebagai bagian dari prosedur atau langkah-langkah awal dari suatu penelitian. Penelitian studi pustaka merupakan suatu pendekatan penelitian yang bertujuan mengungkapkan kebenaran dari suatu fakta tertentu, yang dilaksanakan sesuai prosedur kualitatif.

Lebih lanjut, Sujarweni menambahkan bahwa dalam prosedur penelitian kualitatif khususnya penelitian studi pustaka harus dilakukan secara sistematis, terkendali, empiris, teliti dan kritis berdasarkan desain kualitatif itu sendiri. Prosedur studi pustaka berdasarkan desain penelitian kualitatif harus dijalankan sebagaimana pada gambar berikut:



Gambar 1: prosedur studi pustaka berdasarkan desain penelitian kualitatif

Redaksi pada skenario prosedur penelitian kualitatif di atas merupakan langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam studi pustaka. Metode penelitian semula memang harus menggunakan studi pustaka untuk menghimpun bahan-bahan kepustakaan sebagai kebenaran teori penelitian yang dilakukan. Langkah awal peneliti studi pustaka adalah memilih topik yang akan diteliti. Langkah kedua adalah peneliti melakukan penelusuran sumber data tentang objek yang akan diteliti supaya dapat menentukan fokus penelitiannya. Langkah ketiga, peneliti kemudian mengumpulkan data, baik data primer maupun data sekunder yang relevan dengan objek penelitian. Langkah kelima merupakan tugas mengolah data dari referensi data primer dan sekunder oleh peneliti untuk

ditampilkan sebagai temuan penelitian. Langkah keenam, peneliti penyajian data dari hasil temuan penelitian tersebut untuk diabstraksikan dan diinterpretasikan sehingga menghasilkan informasi yang utuh. Langkah ketujuh adalah langkah terakhir peneliti. Tugas peneliti adalah menarik kesimpulan terhadap data-data setelah di abstraksi dan di interpretasi untuk disajikan dalam bentuk laporan penelitian (dbk. Zed, 2004: 81).

1.6.3 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder (Sugiyono, 2020:124). Sumber data primer adalah sumber data asli dari objek atau variabel penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah dokumen *Gravissimum Educationis*. *Gravissimum Educationis* sebagai sumber primer adalah kebenaran teori penelitian ini.

Sumber data sekunder merupakan sumber data tambahan yang relevan, dan digunakan sebagai pendukung sumber data primer penelitian. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari pandangan dan ajaran Gereja Katolik dan pendapat ahli tentang dunia Pendidikan Katolik khususnya spiritualitas Guru Agama Katolik, baik berupa buku, artikel jurnal, dokumen, hasil laporan penelitian, serta rekaman suara dan video seminar.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber data primer dan sekunder yang berasal dari perpustakaan. Bahan-bahan pustaka tersebut meliputi:

buku, jurnal artikel, dokumen Gereja, dan tulisan-tulisan terbaru yang relevan (Sugiyono, 2009:15-16). Teknik pengumpulan data penelitian ini sesuai dengan desain penelitian kualitatif, yaitu pengumpulan data secara triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah cara mengumpulkan data dari beragam sumber data yang tentunya sesuai topik (variabel penelitian). Teknik pengumpulan data secara triangulasi sumber dilakukan berdasarkan topik yang diteliti, sehingga hasil penelitian harus bersifat asli atau alamia sesuai yang diharapkan (Sutopo, 2006: 139).

Teknik pengumpulan data ini dilakukan berdasarkan indikator penelitian, yaitu apa itu *Gravissimum Educationis*? Apa yang dimaksud dengan spiritualitas guru agama Katolik? Bagaimana spiritualitas guru agama Katolik berdasarkan *Gravissimum Educationis*? Indikator penelitian tersebut dikembangkan dalam instrumen-instrumen tertentu oleh peneliti sendiri. Karena dalam desain penelitian kualitatif, peneliti adalah sebagai instrumen utama penelitian. Data yang telah dikumpulkan dari sumber data primer dan data sekunder disusun dalam kerangka kerja untuk diverifikasikan. Verifikasi data dalam penelitian yang sering juga disebut analisis data.

1.6.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data sebagai bagian dari memecahkan masalah penelitian untuk dikembangkan ke dalam kerangka kerja (Zed, 2004:70). Data-data yang telah disusun kemudian dianalisis secara terstruktur dan sistematis hingga mendapatkan hasil yang utuh. Teknis analisis data penelitian ini menggunakan

metode deskriptif dan hermeneutik. Data-data yang telah diperoleh, kemudian dilakukan pengembangan sehingga menjadi suatu hipotesis. Metode deskriptif untuk mewarnai kajian terhadap objek yang diteliti, dan sekaligus memberi konsekuensi terhadap hasil akhir penelitian. Metode hermeneutik digunakan sebagai pendekatan dalam mengali makna objek yang diteliti, sehingga informasi yang diperoleh atau yang dihasilkan dalam penelitian bersifat lebih mendalam, lengkap, luas, dan lebih jelas (Subagyo, 2004:118).

Peneliti menggunakan kedua metode tersebut untuk menganalisis data terhadap isi teks yang berasal dari sumber data primer dan dan sekunder. Analisis isi teks dilakukan secara ilmiah, yaitu analisis langsung terhadap data-data yang telah disusun untuk di verifikasi secara deskripsi dan hermeneutik, sehingga mendapatkan temuan atau hasil yang diharapkan (Zed, 2004:70; Patilima, 2013:100).

Tujuan analisis data adalah untuk menarik suatu kesimpulan tertentu, dan mengaitkan hubungannya dengan konsep dan kebenaran teori yang tersedia. Verifikasi data menggunakan metode deskripsi dan hermeneutik dikaji sesuai unit reduksi data terhadap pokok permasalahan untuk dinarasikan. Hasil reduksi data tersebut kemudian disusun kembali untuk disajikan menjadi sebuah kalimat peneliti yang mudah dipahami. Peneliti kemudian melakukan pencatatan pernyataan terhadap hasil yang telah disusun dalam bentuk kalimat tersebut, yang didukung oleh landasan teori sehingga memudahkan peneliti menarik kesimpulan yang dihasilkan semakin kuat (Sutopo, 2006:113-116).

1.6.6 Penyajian Data Penelitian

Penyajian data adalah proses penampilan atau pembuatan laporan penelitian. Proses penyajian data penelitian disusun dan ditampilkan dalam bentuk uraian menurut topik-topik pada setiap bab. Hasil penelitian yang diuraikan pada setiap bab tersebut berupa deskripsi ilmiah terhadap narasi hipotesis sebelumnya belum jelas menjadi semakin lebih jelas, mendalam, dan mudah dipahami (Sugiyono, 2020: 137).

1.7 Batasan Istilah

Penulisan dalam karya ini memberikan batasan istilah guna untuk membatasi pokok masalah yang hendak dipelajari lebih mendalam, sehingga tidak jauh dari konteks pembahasan. Adapun batasan tersebut meliputi:

1.7.3 Spiritualitas

Spiritualitas diartikan secara etimologi berasal dari Bahasa Latin adalah "*spiritus*" yang artinya "nyawa, napas, Roh, semangat, jiwa". Artinya, spiritualitas mengandung makna sesuatu yang menghidupkan, memberikan semangat, dan mempengaruhi tingkah laku kepada seseorang" (Suparno, 2019:20).

Jacobs (2006:231-233) berpendapat bahwa spiritualitas juga dimengerti sebagai corak dan gaya hidup dalam menghayati dan menyadarinya sesuai realitas "kerohanian" berdasarkan pengalaman dan kegiatan sehari-hari. Spiritualitas bisa juga diartikan sebagai totalitas hidup manusia yang dinyatakan sikap, tindakan,

tingkah laku, dan model-model berpikir yang bersifat mengarahkannya di hadapan Allah (Suparno, 2019: 19-23).

1.7.4 Guru Agama Katolik

Guru adalah sosok seorang yang di *gugu* dan di *tiru* (Sufiyanta, 2012: xxi). Guru Agama Katolik adalah seorang yang dipanggil melayani,ewartakan Sabda Allah, dan bersaksi tentang Yesus Kristus di tengah masyarakat (da Santo, 2019: 123-128). Guru Agama Katolik juga dimengerti sebagai profesi keguruan Pendidikan Agama Katolik di sekolah, yaitu sebagai pendidik dan pengajar iman Katolik kepada peserta didik (Prasetya, 2010: 15). Guru Agama Katolik juga diartikan sebagai seorang awam Katolik yang berkarya di bidang pendidikan mengajarkan tentang Yesus Kristus (Dewantara & Permana, 2018: 43).

1.7.5 *Gravissimum Educationis*

Gravissimum Educationis adalah ajaran sosial Gereja Katolik yang membicarakan tentang pernyataan Pendidikan Kristen. Dokumen ini diumumkan oleh Paus Paulus VI pada tanggal 28 Oktober 1965, dalam periode sidang keempat Konsili Vatikan II 1962-1965. Alasan *Gravissimum Educationis* dicetuskan tidak lain karena perhatian dan kepedulian Gereja terhadap dunia pendidikan dan persekolahan (Suparno, dkk., 2017). Dokumen *Gravissimum Educationis* berisikan tentang prinsip-prinsip dasar Pendidikan Katolik. Prinsip-prinsip dasar tersebut dalam perkembangannya perlu dijabarkan lebih lanjut sesuai kebutuhan Pendidikan itu sendiri. Kongregasi Suci untuk Pendidikan

Katolik merealisasi prinsip-prinsip itu, dan berhasil dijabarkan dalam bentuk tiga buah dokumen. Prinsip-prinsip dasar tentang Pendidikan Katolik terdiri dari dua belas pokok, yang berbicara sangat pentingnya pendidikan dalam menjawab pelbagai kebutuhan dan perkembangan manusia.

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini ditulis mengikuti suatu sistematika yang diharapkan mampu memberi keterangan secara lugas, cerdas, terperinci, dan mudah dipahami. Dalam penulisan ini pula ada setidaknya 5 (lima) bab, dan tiap bab dibagi dalam beberapa sub-bab untuk mempermudah pemahaman, serta menjaga ke runtutan pada alur pembahasan.

Bab I merupakan pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, batasan istilah dan sistematika penulisan.

Bab II tentang isi *Gravissimum Educationis*. Pada bagian ini dibahas secara khusus mengenai dokumen *Gravissimum Educationis*, dan relevansinya bagi Gereja Indonesia dewasa ini. Pembahasan bab ini berisi tentang pengertian *Gravissimum Educationis*, latar belakang *Gravissimum Educationis*, isi *Gravissimum Educationis*, Realisasi prinsip-prinsip *Gravissimum Educationis*, dan relevansi serta penerapan *Gravissimum Educationis* di Indonesia.

Bab III mengenai spiritualitas guru agama Katolik. Bab ini berisikan mengenai penjelasan tentang spiritualitas Guru Agama Katolik, yang terdiri dari

pengertian istilah spiritualitas, pengertian spiritualitas guru agama Katolik, serta penghayatan dan tantangan pengembangan spiritualitas guru agama Katolik.

Bab IV berisi tentang penggabungan kajian bab II dan III, yakni spiritualitas guru agama Katolik berdasarkan *Gravissimum Educationis*. Pada Bagian bab IV secara keseluruhan adalah hasil analisis yang ditampilkan dan disajikan dalam bentuk deskripsi ilmiah berdasarkan pokok permasalahan penelitian. Pokok permasalahan pertama adalah identitas dan panggilan guru agama Katolik, pokok kedua tentang hakikat spiritualitas bagi guru agama Katolik, pokok ketiga adalah wujud spiritualitas dalam pelayanan guru agama Katolik, dan pokok keempat mengenai penghayatan spiritualitas menurut *Gravissimum Educationis*.

Bab V tentang penutup. Pada bab penutup ini berisi mengenai dua pokok pembahasan. Pokok pembahasan pertama adalah kesimpulan mengenai pokok-pokok penting dari hasil penelitian tentang spiritualitas guru agama Katolik berdasarkan *Gravissimum Educationis*. Pokok pembahasan kedua adalah saran, yang berisi tentang saran-saran peneliti terhadap hasil penelitian yang ditujukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan penelitian selanjutnya.

BAB II

GRAVISSIMUM EDUCATIONIS

2.1 Apa itu *Gravissimum Educationis*?

2.1.1 Gambaran *Gravissimum Educationis*

Gravissimum Educationis (GE) merupakan salah satu dokumen ajaran sosial Gereja Katolik (DKV, 1993: 291). Dokumen ini diterbitkan dalam konteks pembaharuan Gereja Katolik Roma, yang dibawa Konsili Vatikan II. Konsili Vatikan II adalah sebuah Konsili Ekumenis ke-21 dalam sejarah Gereja Katolik Roma (DKV, 1993: V). Konsili ini dibuka oleh Paus Yohanes XXIII pada 11 Oktober 1962, dan dilanjutkan sekaligus ditutup oleh Paus Paulus VI pada 8 Desember 1965. Dokumen yang dihasilkan Konsili Vatikan II sebanyak 16 dokumen, terdiri atas empat dokumen konstitusi, sembilan dokumen dekrit, dan tiga dokumen pernyataan. Dokumen-dokumen tersebut adalah dokumen baru sebagai pedoman dan ajaran sosial Gereja Katolik di seluruh dunia.

GE merupakan gambaran utuh tentang pendidikan Katolik. Dokumen ini di umum oleh Paus Paulus VI dalam periode sidang keempat Konsili Vatikan II, tepatnya pada tanggal 28 Oktober 1965 (DKV, 1993: IX-X). GE sebagai salah satu dokumen terpendek dalam Konsili tersebut, namun mendapat banyak perhatian karena menyentuh peran Gereja dalam kehidupan masyarakat, khususnya bidang pendidikan dan persekolahan Katolik (Suparno, dkk., 2017: 33). GE adalah landasan hukum, pedoman, dan ajaran Gereja Katolik tentang Pendidikan dan persekolahan Katolik.

2.1.2 Latar Belakang Gagasan *Gravissimum Educationis*

GE pada hakikatnya menggagas kembali tentang pelayanan Gereja terhadap Pendidikan Katolik di seluruh dunia (Suparno, dkk., 2017: 32). Pendidikan Katolik adalah sebagai tugas Gereja, yang berasal dari Yesus Kristus sendiri. Gereja memiliki tugas untuk mewartakan jalan keselamatan Kristus kepada semua orang di seluruh dunia. Gereja juga menyumbang bantuannya kepada semua bangsa-bangsa melalui Pendidikan Katolik, untuk mendukung penyempurnaan pribadi manusia seutuhnya, dan demi kesejahteraan masyarakat dan pembangunan dunia yang makin manusiawi.

Nada dasar dari GE adalah “sangat pentingnya pendidikan dalam kehidupan manusia, dan dampak pengaruhnya yang makin besar atas perkembangan masyarakat zaman sekarang”. Gereja menggarisbawahi akan pentingnya pendidikan untuk menjadikan manusia bertumbuh secara integral dan berpartisipasi dalam membangun dunia. Gereja Katolik, lewat GE secara lantang menyatakan keterbukaan akan akses pendidikan bagi semua orang di seluruh dunia, teristimewa bagi orang-orang Katolik harus bisa menikmati anugerah Pendidikan Katolik (GE art. 2).

GE menekankan, bahwa pendidikan adalah hak setiap orang yang sangat hakiki dan tidak dapat diganggu gugat (GE art. 1). Hak setiap manusia atas pendidikan didukung penuh oleh Gereja sebagai wujud pembelaan martabat manusia yang sudah ditebus oleh Kristus (Suparno, dkk., 2017: 33-35). GE hendak memperjuangkan hakikat manusia sebagai pribadi yang sungguh manusiawi. Setiap manusia yang dari suku, kondisi, budaya, dan dari berbagai

usia mana pun, berdasarkan martabatnya selaku pribadi mempunyai hak yang tidak dapat digugat atas pendidikan (Supriyadi, 2018: 31).

Pendidikan merupakan salah satu jalur bagi Gereja dalam menunaikan tugas perutusannya di dalam dunia. Gereja yang mengemban tritugas Kristus, hadir dalam dunia untukewartakan kabar gembira, melayani dan menguduskan (Wijaya & Purwanto, 2015: 25). Kehadiran Gereja dalam dunia pendidikan tidak lain untukewartakan kabar keselamatan Kristus kepada seluruh umat manusia (Suparno, dkk., 2017: 36).

Gagasan GE tidak bisa dipisahkan dari pokok-pokok ajaran Konsili, dan perlu dibaca secara bersama-sama dengan teks-teks lain (Komdik KWI, 2015: 8), misalnya konstitusi *Lumen Gentium* (LG) pada tanggal 21 November 1964, dan konstitusi *Gaudium et Spes* (GS) pada tanggal 7 Desember 1965. Kedua konstitusi ini sebagai inspirasi sekaligus pelengkap landasan dasar kerasulan Gereja dalam dunia pendidikan (Komdik KWI, 2015: 9-12). Fokus utama GE terletak pada hukum kodrat, prinsip paling mendasar tentang pendidikan Katolik (Suparno, dkk., 2017: 43-45).

GE memberi beberapa wawasan baru tentang pendidikan Katolik, yaitu: pendidikan sebagai sarana karya pewartaan kabar gembira atau perutusan. Pendidikan harus diarahkan pada pembentukan manusia seutuhnya. Pendidikan Katolik bagi semua orang yang dibaptis sehingga harus berpusat pada sakramen inisiasi, dan pendidikan Katolik yang bernuansa bagi orang miskin. Pendidikan Katolik berdasarkan pandang GE tersebut adalah proses dan tindakan yang dilakukan untuk membentuk pribadi manusia secara utuh. Asumsi dasar

pendidikan adalah sebagai kegiatan kehidupan dalam masyarakat yang dilakukan secara terus-menerus, sehingga dapat diwujudkan pembentukan pribadi manusia yang benar-benar integral.

2.2 Tujuan *Gravissimum Educationis*

Tujuan utama dari pernyataan GE adalah untuk mengingatkan semua orang yang dibaptis akan pentingnya Pendidikan Katolik. Gereja selaku Bunda ikut menyelenggarakan pendidikan sejati (KHK. Kan 795), agar semua orang beriman meresapi dan meraih kehidupan dalam semangat Kristus. Gereja berperan serta dalam mengembangkan dan perluasan pendidikan, sehingga semua orang yang dibaptis mendapat kesempatan untuk menikmati pendidikan Katolik yang layak dan benar.

Pendidikan Katolik merupakan bagian tak terpisahkan dari tugas perutusan Gereja di tengah masyarakat (Wijaya & Purwanto, 2015: 27). Tugas itu diterima langsung dari Yesus Kristus, saat kepergian-Nya dari dunia: “Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang Ku-perintahkan kepadamu” (Mat 28: 19-20). Gereja mengupayakan segala sarana yang mendukung dan khas baginya, yakni: pendidikan katekese dan ranah sekolah Katolik.

Pendidikan katekese adalah pendidikan yang menyinari dan meneguhkan iman bagi hidup menurut semangat Kristus (GE art. 4). Hidup menurut semangat Kristus adalah sadar dan aktif dalam misteri Liturgi, serta menggairahkan

kegiatan merasul. Gereja secara khusus telah diresapi tugas dan hak mendidik. Tugas dan hak tersebut disertai perutusan Ilahi untuk menolong semua orang, sehingga dapat mencapai kepenuhan hidup dalam Kristus. Gereja juga berusaha meresapi dengan semangat-Nya upaya-upaya lain yang bermakna dalam mengembangkan jiwa dan membina pribadi manusia seutuhnya (GE art. 2).

Kehadiran Gereja di bidang persekolahan secara khusus nyata melalui sekolah-sekolah Katolik. Ranah sekolah Katolik merupakan sarana istimewa untuk mendukung pembentukan manusia seutuhnya. Gereja berhak mendirikan sekolah-sekolah yang khas baginya untuk memenuhi tugas di bidang pendidikan. Gereja memandang, sekolah sebagai pusat pengembangan dan penyampaian konsepsi tertentu tentang dunia, manusia dan sejarah (GE art. 7).

Sekolah-sekolah Katolik sebagai salah satu alternatif dalam mewujudkan kehadiran Gereja di tengah masyarakat (GE art. 8). Sekolah-sekolah Katolik didirikan untuk mewartakan Kerajaan Allah, melalui para pelaku yang berkarya di dalamnya (Suparno, dkk., 2017: 42). Sekolah-sekolah Katolik harus dijalankan berdasarkan pada panggilannya, serta dengan memfokuskan diri pada visi-misi dan tujuan diadakannya.

2.3 Isi Pokok Pembahasan *Gravissimum Educationis*

2.3.1 Hak Semua Orang atas Pendidikan

Pendidikan merupakan hak asasi manusia. Hak asasi manusia atas pendidikan tidak dapat diganggu gugat, sebab hak itu berkaitan dengan tujuan akhir manusia. Konsili menyatakan:

“Semua orang dari suku, kondisi atau usia manapun juga, berdasarkan martabat mereka selaku pribadi mempunyai hak yang tak dapat diganggu-gugat atas pendidikan, yang cocok dengan tujuan maupun sifat perangkai mereka mengindahkan perbedaan jenis, serasi dengan tradisi tradisi kebudayaan serta para leluhur sekaligus juga terbuka bagi persekutuan persaudaraan dengan bangsa-bangsa lain untuk menumbuhkan kesatuan dan damai yang sejati di dunia. Tujuan pendidikan dalam arti sesungguhnya ialah: mencapai pembinaan pribadi manusia dalam perspektif tujuan terakhirnya dan demi kesejahteraan kelompok-kelompok masyarakat mengingat bahwa manusia termasuk anggotanya, dan bila sudah dewasa ikut berperan menunaikan tugas kewajibannya.” (GE art. 1).

Konsili ingin menegaskan bahwa pendidikan itu sebagai bagian dari hak manusia yang tidak terpisahkan. Fokus utama pendidikan adalah untuk membina pribadi manusia dalam perspektif tujuan terakhirnya, dan untuk kesejahteraan masyarakat. Konsili juga menganjurkan, agas putra-putri Gereja dengan semangat Kristus mengambil bagian di seluruh bidang pendidikan, sehingga buah-buah pendidikan secara lekas dijangkau bagi siapa pun di dunia.

2.3.2 Pendidikan Katolik sebagai Pendidikan Keutamaan

Pendidikan Katolik sebagai pendidikan keutamaan bagi semua orang Katolik didasari dari berkat anugerah Sakramen Baptis yang telah di terimanya. Pendidikan Katolik merupakan usaha Gereja yang dilakukan secara terencana untuk meneguhkan iman dan membentuk pribadi manusia seutuhnya. Pendidikan Katolik harus mengusahakan segala sesuatu yang berguna dan bermanfaat untuk mendukung perubahan dunia dan masyarakat menurut tata-nilai Katolik.

Konsili mengingatkan kepada seluruh umat beriman Katolik harus dapat menikmati pendidikan Katolik yang layak dan benar sesuai kodrat panggilannya (Suparno, dkk., 2017: 44). Akar Pendidikan Katolik adalah Yesus Kristus, yang

terus menerus dilaksanakan setiap zaman. Pendidikan Katolik, terutama bagi kaum muda harus diindahkan supaya dari waktu ke waktu mengalami iman dewasa yang dijiwai oleh semangat Injil dan cinta kasih Kristus (Murlani, 2013: 54).

“Berkat kelahiran kembali dari air dan Roh Kudus umat Kristen telah menjadi ciptaan baru, serta disebut dan memang menjadi putra-putri Allah. maka semua orang Kristen berhak menerima pendidikan Kristen. pendidikan itu tidak hanya bertujuan pendewasaan pribadi manusia, melainkan terutama hendak mencapai supaya mereka yang telah dibaptis langkah demi langkah makin mendalami misteri keselamatan, dan dari hari ke hari makin menyadari karunia iman yang telah mereka terima; supaya mereka belajar bersujud kepada Allah Bapa dalam Roh dan kebenaran (lih. Yoh 4: 23), terutama dalam perayaan Liturgi; supaya mereka dibina untuk menghayati hidup mereka sebagai manusia baru dalam kebenaran dan kekudusan yang sejati (Ef 4:22-24); supaya dengan demikian mereka mencapai kedewasaan penuh, serta tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus (lih. Ef 4: 13), Dan ikut serta mengusahakan pertumbuhan tubuh mistik...” (GE art. 2).

Uraian kutipan di atas ingin menjelaskan bahwa Pendidikan Katolik merupakan pendidikan yang bersumber dan berpusat pada pribadi Yesus Kristus. Semua orang Katolik berhak untuk menerima pendidikan Katolik yang benar, yaitu Pendidikan Katolik. Pendidikan Katolik bertujuan untuk mengembangkan bakat-bakat fisik, intelektual, moral, dan spiritual.

2.3.3 Pendidikan Dijalankan Seturut Kodrat Keluarga

Konsili Vatikan II menyatakan bahwa pemangku utama Pendidikan anak adalah keluarga. Pendidikan harus dijalankan seturut kodrat pewarisan hidup keluarga.

“Tugas menyelenggarakan pendidikan, yang pertama-tama menjadi tanggung jawab keluarga memerlukan bantuan seluruh masyarakat.

Oleh sebab itu, disamping hak-hak orang tua serta mereka, yang yang oleh orangtua disertai peran serta dalam tugas mendidik masyarakat pun mempunyai kewajiban kewajiban serta hak-hak tertentu sejauh merupakan tugas wewenang nya untuk mengatur segala sesuatu yang diperlukan bagi kesejahteraan umum di dunia ini. Termasuk tugasnya: dengan berbagai cara memajukan pendidikan generasi muda; misalnya: melindungi kewajiban maupun hak-hak para orang tua serta pihak-pihak lain, yang memainkan peran dalam pendidikan dan membantu mereka; sesuai dengan prinsip subsidiaritas melengkapi karya pendidikan, bila usaha-usaha para orang tua dan kelompok-kelompok lain tidak memadai, tetapi dengan mengindahkan keinginan keinginan para orang tua; kecuali itu, sejauh dibutuhkan bagi kesejahteraan umum, mendirikan sekolah-sekolah dan lembaga-lembaga pendidikan.” (GE art. 3).

Pendidikan yang diselenggarakan dalam segala lapisan dan format seperti diuraikan pada kutipan di atas harus mengakui peran dasar keluarga dalam pendidikan anak. Pendidikan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kodrat pewarisan keluarga. Keluarga sebagai institusi pertama dan utama yang bertanggung jawab atas pendidikan anak (Supriyadi, 2018: 33-34).

Peran dasar keluarga, terutama para orang tua mempunyai tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik pertama dalam pendidikan anak (Suparno, dkk., 2017: 36). Keluarga Katolik pada khusus, terutama para orang tua yang telah menerima Sakramen Perkawinan. Para orang tua Katolik secara otomatis menerima tugas dan tanggung jawab untuk mendidik anaknya secara Katolik sebagai bentuk kehadiran Allah di tengah-tengah keluarga.

2.3.4 Upaya Melayani Pendidikan Katolik

Pendidikan Katolik merupakan bagian tidak terpisahkan dari tugas Gereja untukewartakan misteri keselamatan Kristus kepada semua orang di seluruh

dunia. Tugas Gereja itu diterima langsung dari Kristus menjelang kepergian-Nya dari dunia (Mat 28: 16-20). Pendidikan Katolik mengandaikan pemeliharaan perihidup manusia seutuhnya.

Konsili Vatikan II menegaskan bahwa Gereja secara keseluruhan berperan serta dalam mengembangkan dan memperluas Pendidikan Katolik.

“Dalam menunaikan Tugasnya di bidang pendidikan gereja memang memperhatikan segala upaya yang mendukung, tetapi terutama mengusahakan upaya-upaya yang khas baginya. Di antaranya yang utama ialah pendidikan katekese, yang menyinari dan meneguhkan iman menyediakan santapan bagi hidup menurut semangat Kristus, mengantar kepada partisipasi yang sadar dan aktif dalam misteri Liturgi^[17], dan menggairahkan kegiatan merasul. Gereja sangat menghargai dan berusaha meresapi dengan semangatnya serta mengangkat upaya-upaya lainnya juga, yang termasuk harta warisan bersama umat manusia, dan yang cukup besar maknanya untuk mengembangkan jiwa dan membina manusia, misalnya upaya komunikasi sosial, banyak kelompok-kelompok yang bertujuan mengembangkan badan dan jiwa, himpunan-himpunan kaum muda dan terutama sekolah-sekolah.” (GE art. 4).

Konsili ingin menegaskan bahwa Pendidikan Katolik itu sebagai tanda kehadiran Gereja. Kehadiran Gereja dalam dunia pendidikan menunaikan tugas perutusannya. Gereja mengupayakan pendidikan katekese yang memang merupakan ciri khas Pendidikan Katolik. Gereja memandang, pendidikan katekese sebagai sarana lebih efektif terjadinya pembinaan iman yang mendalam, tetapi tetap menghargai segala sarana yang lainnya. Tujuan pendidikan katekese adalah untuk menumbuhkan iman akan Yesus Kristus, dan diwujudkan dalam partisipasi secara sadar dan aktif dalam misteri liturgi, serta menggairahkan karya merasul.

2.3.5 Sekolah sebagai Pusat Pendidikan

Sekolah mempunyai makna istimewa dari antara segala upaya pendidikan. Konsili Vatikan II menegaskan bahwa “sekolah merupakan bagaikan suatu pusat kegiatan maupun kemajuan yang serentak harus melibatkan keluarga para guru, bermacam-macam perserikatan yang memajukan hidup budaya kemasyarakatan dan keagamaan masyarakat sipil dan segenap keluarga manusia.” (GE art. 5). Sekolah sebagai pusat aktivitas pendidikan harus didukung secara bersama demi memajukan kehidupan manusia (Suparno, dkk., 2017: 40). Sekolah mempunyai peran sebagai lembaga kemasyarakatan menguatkan pelaksanaan pendidikan manusia seutuhnya.

Sekolah juga menjadi pusat kerja sama antara keluarga, Gereja, dan masyarakat. untuk membangun dan menyiapkan pendidikan yang benar-benar tepat bagi anak. Konsili menegaskan misi sekolah adalah untuk menumbuhkan kemampuan penilaian yang cermat, mempersiapkan para siswa untuk mengelola kejujuran memperkenalkan warisan budaya, memupuk semangat persahabatan, dan mengembangkan sikap toleransi (GE art. 5).

2.3.6 Kewajiban dan Hak Orang Tua Katolik

Orang tua mempunyai kewajiban dan hak utama sangat pantang dan tidak tergugat atas pendidikan anak. Konsili mengingatkan:

“Orang tualah yang pertama-tama mempunyai kewajiban dan hak yang pantang di hubungan untuk mendidik anak-anak mereka. Maka sudah seharusnya lah mereka sungguh-sungguh bebas dalam memilih sekolah-sekolah. Maka pemerintah, beserta kewajibannya melindungi dan membela kebebasan para warganegara sambil mengindahkan keadilan dalam pemerataan, wajib mengusahakan

supaya subsidi-subsidi negara dibagikan sedemikian rupa, sehingga para orangtua mampu dengan kebebasan sepenuhnya memilih bagi anak-anak mereka sekolah-sekolah menurut suara hati mereka.” (GE art. 6).

Kewajiban dan hak orang tua yang harus dilaksanakan adalah mendidik anak. Para orang tua berusaha memenuhi tugas dan tanggung jawab secara bebas memilih sekolah yang kiranya cocok terhadap pendidikan anaknya. Pendidikan anak adalah tugas dan tanggung jawab orang tua seutuhnya (Wijaya & Purwanto, 2015: 28).

Pemerintah wajib mendukung dan membela hak para orang tua tersebut, khususnya di bidang pendidikan. Pendidikan harus diupayakan agar semua warga dapat mengikuti secara sepadan berdasarkan haknya sebagai warga negara di sekolah-sekolah. Pemerintah juga mempunyai kewajiban melindungi hak setiap anak untuk dapat pendidikan yang baik, serta mengawasi para guru harus menjadi seorang pendidik yang benar-benar profesional. Pemerintah sedapat mungkin mengusahakan pendidikan integral di sekolah. Kewajiban pemerintah yang paling utama adalah menjamin mutu dan kualitas pendidikan yang memadai bagi anak di sekolah, dan menerapkan prinsip subsidiaritas.

2.3.7 Pendidikan Moral dan Agama di Sekolah

Pendidikan moral dan keagamaan menjadi fokus utama pendidikan anak di sekolah. Pendidikan moral dan keagamaan sebisa mungkin dilakukan dalam semua komponen sekolah. Konsili mengingatkan bahwa pendidikan moral dan keagamaan di sekolah merupakan satu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh Gereja.

“.... Maka Gereja harus hadir dengan kasih keprihatinan serta bantuannya yang istimewa bagi sekian banyak siswa, yang menempuh studi di sekolah-sekolah bukan Katolik. Kehadirannya itu hendaklah dinyatakan baik melalui kesaksian hidup mereka yang mengajar dan membimbing siswa-siswa itu, melalui kegiatan kerasulan sesama siswa, maupun terutama melalui pelayanan para imam dan kaum awam, yang menyampaikan ajaran keselamatan kepada mereka, dengan cara yang sesuai dengan umur serta kondisi mereka, dan yang memberi pertolongan rohani kepada mereka melalui berbagai usaha yang tepat guna sesuai dengan situasi setempat dan dan massa.” (GE art. 7).

Konsili ingin menegaskan bahwa Gereja harus terlibat mengusahakan pendidikan moral dan keagamaan bagi putra-putrinya di sekolah. Sekolah adalah tempat istimewa bagi pembentukan pribadi manusia secara utuh. Pembentukan pribadi manusia itu berkaitan erat dengan bagaimana sekolah berusaha membangun dan mengembangkan karakter para siswa.

Sekolah sebagai pusat pendidikan karakter. Pendidikan karakter berkenaan dengan pendidikan moral dan agama. Pendidikan Karakter merupakan kajian atas Pendidikan Katolik. Nilai-nilai moral dan keagamaan tentunya berkaitan dengan paradigma pendidikan karakter. Paradigma Pendidikan Katolik dalam konteks sekolah harus berpedoman pada cita-cita yang ingin dicapai, penemuan diri yang terus berkembang dalam iman dan cinta kepada Yesus Kristus (Anggraheni dan Supriyadi, 2015: 38-39).

Pendidikan karakter di sekolah perlu diarahkan pada tahap menjembatani nilai-nilai edukasi, sehingga menjadi tindakan nyata dalam kehidupan para siswa. Para siswa diharapkan mampu mengambil keputusan secara beradab terhadap sebuah pilihan-pilihan tertentu demi kebaikan hidupnya. Para siswa sebelumnya

akan diajarkan tentang nilai-nilai moral dan keagamaan, sehingga keputusan yang diambil selalu berdasarkan nilai-nilai Kristiani (Murlani, 2013: 53-54).

2.3.8 Kehadiran Gereja dalam Dunia Pendidikan

Sekolah-sekolah Katolik sebagai sarana istimewa untuk mendukung karya kerasulan Gereja di bidang pendidikan. Konsili menyatakan bahwa sekolah Katolik merupakan bentuk nyata kehadiran Gereja dalam dunia pendidikan.

“Kehadiran Gereja di dunia persekolahan secara kas nampak melalui sekolah Katolik. Tidak kurang dari sekolah-sekolah lainnya, sekolah katolik pun mengajar tujuan-tujuan budaya dan menyelenggarakan pendidikan manusiawi kaum muda. Tetapi ciri khasnya ialah menciptakan lingkungan hidup bersama di sekolah, yang dijiwai oleh semangat Injil kebebasan dan cinta kasih, dan membantu kaum muda, supaya dalam mengembangkan kepribadian mereka sekaligus berkembang sebagai ciptaan baru, sebab itulah mereka, karena menerima baptis. Termasuk ciri sekolah katolik pula, mengarahkan seluruh kebudayaan manusia akhirnya kepada pewartaan keselamatan sehingga pengetahuan yang secara berangsur-angsur diperoleh para siswa tentang dunia, kehidupannya dan manusia disinari oleh terang iman.” (GE art. 8).

Sekolah-sekolah Katolik merupakan tanda kehadiran Gereja yang nyata di tengah masyarakat. Gereja berhak untuk mendirikan dan mengurus sekolah-sekolah pada semua tingkat. Kehadiran sekolah Katolik di tengah masyarakat dengan bentuk dan wujud yang berbeda dari sekolah lain. Sekolah Katolik tidak hanya menerima para siswa Katolik saja, tetapi juga bisa menerima siswa bukan Katolik (Panjaitan dan Wilhelmus, 2020: 61-62).

Pendidikan di sekolah Katolik bertujuan meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai, melatih kaum muda dalam hal keterampilan tertentu, memupuk persahabatan antara cara siswa, dan mengembangkan sikap saling memahami.

Sekolah Katolik mempunyai misi untuk diupayakan sedapat mungkin membantu para peserta didik untuk menemukan jati dirinya serta membentuk diri menjadi pribadi yang berintelektual, berakhlak, bermoral dan beriman. Aspek-aspek pokok dari tujuan pendidikan di sekolah Katolik itu dapat terwujud apabila ada sosok guru yang benar-benar profesional.

Guru adalah pelaku utama pelaksanaan pendidikan di sekolah Katolik (Dewantara dan Permana, 2018: 43). Keberadaan guru sebagai salah satu unsur yang turut melindungi dan mendukung realisasi misi sekolah Katolik. Guru merupakan ujung tombak dalam melaksanakan rencana-rencana dan usaha sekolah Katolik. Konsili menegaskan:

“Hendaknya para guru menyadari bawah terutama peran merekalah yang menentukan bagi sekolah katolik, untuk dapat melaksanakan rencana-rencana dan usaha-usahanya. Maka dari itu hendaklah mereka sungguh-sungguh disiapkan, supaya membawa bekal ilmu-pengetahuan profan maupun keagamaan yang dikukuhkan oleh ijazah-ijazah semestinya, dan mempunyai kemahiran mendidik sesuai dengan penemuan-penemuan zaman modern.” (GE art. 8).

Pernyataan ini inging menekankan bahwa para guru Katolik harus disiapkan dengan sungguh-sungguh, baik di bidang ilmu pengetahuan profan maupu keagamaan. Guru memiliki peran sangat penting dalam mewujudkan misi sekolah Katolik. Sekolah Katolik sebagai tandan kehadiran Gereja, pun juga melalui keberadaan para guru Katolik. Artinya Gereja mendirikan sekolah-sekolah Katolik sebagai tempat dan sarana karya kerasulan guru Katolik. Guru di sekolah Katolik adalah orang yang memiliki kharisma mendalam dan menjadi sosok teladan bagi siswa di sekolah.

Guru Katolik perlu diarahkan dan diteguhkan menghayati panggilan serta tugas pelayanannya sebagai panggilan hidup dari Tuhan. Guru Katolik harus disadarkan dengan keyakinan iman yang dimiliki, agar sungguh-sungguh untuk dapat membantu para siswa belajar, maju dan berkembang dalam iman, dan semakin dekat dengan Tuhan (Wijaya & Purwanto, 2015: 28).

2.3.9 Sekolah-Sekolah Katolik

Gereja berhak mendirikan sekolah Katolik di berbagai macam disiplin, jenis, dan jenjang (KHK. Kan. 800-§1). Sekolah-sekolah Katolik didirikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang integral dalam hal membentuk pribadi manusia seutuhnya (GE art. 2). Sekolah Katolik sebagai sarana yang efektif untuk membentuk pribadi manusia. Semua orang yang berkecimpung di dalam karya pendidikan di sekolah Katolik memiliki pribadi yang berkarakter dan mampu mengambil keputusan yang tepat dalam hal hubungan dengan sesama manusia maupun dalam hubungannya dengan Allah. Konsili menegaskan:

“Pendidikan yang benar mengikhtiarkan pribadi pembinaan pribadi manusia sebagai tujuan akhir dan serentang untuk kepentingan masyarakat. sebagai anggota masyarakat dengan mempertimbangkan kemajuan bidang ilmu jiwa, ilmu pendidikan, dan didaktik; anak-anak harus dibantu untuk mengembangkan bakat baik fisik, moral maupun intelektualnya secara seimbang; untuk secara tahap dan tepat menumbuh kembangkan rasa tanggung jawab yang lebih sempurna. Dengan demikian, diharapkan tercapai pembentukan pribadi yang bebas serta tangguh untuk mengatasi hambatan-hambatan dengan tabah dan jiwa besar.” (GE art.1).

Uraian kutipan di atas ingin menjelaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan pribadi manusia secara integral dan untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan bersama. Kehadiran Sekolah Katolik pertama-

tama turut membantu para peserta didik untuk peka terhadap nilai-nilai, budaya, sosial dan etis, serta mampu membangun komunitas bersama yang sejahtera, damai dan tenteram. Pendidikan di sekolah-sekolah Katolik memiliki misi yang khas (Panjaitan dan Wilhelmus, 2020: 60), yaitu menciptakan hidup bersama di sekolah yang dijiwai oleh semangat Injil, kebebasan, dan cinta kasih, serta membantu para peserta didik dalam mengembangkan diri menjadi pribadi yang integral. Misi inilah yang membedakan pendidikan sekolah Katolik dari sekolah-sekolah lain.

Sekolah Katolik merupakan lembaga akademik pendidikan formal, yang ditangani dan dipimpin langsung oleh otoritas Gereja (KHK. Kan 803-§1). Sekolah Katolik menjadi ujung tombak karya kerasulan Gereja di bidang pendidikan. Sekolah Katolik harus berperan sebagai lembaga kemasyarakatan, menjadi pusat aktivitas pendidikan integral, dan kemajuan yang melibatkan berbagai macam unsur penting terkait dengan pendidikan. Sekolah-sekolah Katolik hadir dengan tujuan membantu para peserta didik, sehingga mampu memahami, peduli dan bertindak sesuai landasan nilai-nilai etis dan moral Katolik (Wijaya dan Purwanto, 2015: 26-27).

2.3.10 Perhatian Gereja terhadap Universitas Katolik

Gereja memberikan perhatian khusus terhadap universitas Katolik, terutama dalam fakultas yang bergabung padanya. Gereja secara terpadu mengusahakan, supaya tiap ilmu dimekarkan menurut asas-asas dan metodenya sendiri, serta dengan kebebasan penelitian ilmiah (GE art. 10). Gereja mengharapkan, supaya diperoleh pengertian yang makin mendalam dan

penyelesaian masalah yang timbul akibat perubahan zaman mendapat jawabannya melalui pendidikan.

2.3.11 Fakultas Teologi

Gereja menaruh harapan sangat besar atas kegiatan fakultas teologi (GE art. 11). Konsili, lewat GE menggarisbawahi bahwa Gereja ada di dalam dunia, dan terlibat membangun melalui bidang pendidikan. Gereja mempercayakan tugasnya yang maha-berat dan penting kepada lembaga akademi Pendidikan Katolik. Konsili menganjurkan supaya setiap lembaga Pendidikan Katolik mengutamakan adanya fakultas teologi. Tujuan fakultas teologi adalah menyiapkan para mahasiswa untuk mengajar serta untuk mengadakan penelitian ilmiah, dan menangani tugas kerasulan intelektual yang sangat berat di setiap zaman.

2.3.12 Kerja Sama di Bidang Pendidikan

Setiap lembaga-lembaga pendidikan Katolik hendaknya dipupuk koordinasi dan kerja sama yang baik (GE art. 12). Gereja juga menyarankan kepada setiap lembaga pendidikan Katolik untuk menjalin relasi dengan lembaga pihak lain, termasuk lembaga pemerintah. Hal ini tentu saja menjadi sangat penting sebab dengan membangun relasi dan kerja sama, maka visi dan misi Pendidikan Katolik akan menuju ke arah yang lebih baik. Hubungan antara lembaga-lembaga Pendidikan Katolik harus semakin dipereratkan melalui kerja sama yang baik, termasuk juga dengan lembaga-lembaga akademis lainnya.

2.4 Sekilas Mengenai Realisasi Gagasan Pokok *Gravissimum Educationis*

Konsili memberi pesan, bahwa gagasan pokok GE tidak dipandang sebagai jawaban tuntas, tetapi perlu dijabarkan lebih lanjut oleh komisi-komisi gerejawi pasca Konsili. Hasil penjabaran itu diterapkan pada berbagai daerah sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan, serta budaya di daerah tersebut. Komisi gerejawi yang dimaksud adalah Kongregasi Suci (semacam lembaga untuk pendidikan Katolik).

Kongregasi Suci telah dilaksanakan dan berhasil dikeluarkan tiga buah dokumen baru sebagai realisasi gagasan pokok GE, yakni: dokumen tentang sekolah Katolik, tentang awam Katolik di sekolah: saksi-saksi iman, dan dokumen tentang dimensi religius pendidikan di sekolah Katolik.

2.4.1 Sekolah Katolik

Sejak Konsili Vatikan II, Gereja semakin memperhatikan sekolah Katolik (SK art. 1). Gereja memandang, “sekolah sebagai sarana istimewa untuk memajukan pembentukan manusia seutuhnya. Sekolah merupakan pusat pengembangan dan penyampaian konsepsi tertentu tentang dunia, manusia, dan sejarah.” (SK art. 8).

Sekolah Katolik merupakan bagian dari tugas penyelamatan Gereja, terutama dalam hal pendidikan iman. Sekolah Katolik mempunyai tugas khusus adalah membina para siswa Katolik makin menjadi Katolik seutuhnya. Para siswa menjadi Katolik seutuhnya berarti beriman kepada Kristus. Para siswa juga

diharapkan mampu mengalahkan individualisme dengan cahaya imannya, menemukan panggilan hidupnya, yaitu hidup bersama secara bertanggung jawab.

Sekolah-sekolah Katolik adalah kehadiran Gereja dalam dunia pendidikan. Gereja hadir untuk menjalankan kebijakan-kebijakan serta idealisme pendidikan Katolik. Pendidikan Katolik merupakan pendidikan bagi semua orang Katolik. Tujuan utama pendidikan Katolik adalah untuk menyadarkan semua orang Katolik yang terlibat atas panggilan hidupnya, sehingga mampu memberikan kesaksian tentang Yesus Kristus dan mendukung perubahan dunia menurut tata nilai Kristiani (GE art. 2).

Kongregasi Suci menerbitkan sebuah dokumen berjudul “Sekolah Katolik” (selanjutnya disingkat SK), pada tahun 1977. Dokumen ini terdiri atas 93 artikel, yang berisi tentang masalah-masalah pendidikan Katolik di tengah masyarakat majemuk. Dokumen ini mengembangkan gagasan yang ditawarkan Konsili dalam dokumen GE.

Dokumen SK adalah sebuah refleksi yang lebih mendalam tentang karya sekolah Katolik (SK art. 1). Dokumen ini tidak dimaksudkan sebagai sebuah jawaban tuntas atas masalah-masalah dalam sekolah Katolik, melainkan sebagai aplikasi karya sekolah Katolik yang dapat mengantarkan pada penelaahan dan pelaksanaan yang lebih berhasil di tengah pluralisme sekolah (SK art. 3). Gereja menyadari pentingnya sekolah Katolik (GE. Art. 8; SK art. 12, 13). Gereja memusatkan segala perhatian kepada sendi, sifat dan ciri khas sekolah Katolik yang patut disebut atau menyatakan diri Katolik sebagai suatu tugas paling utama (SK art. 33, 34).

Ciri khas sekolah Katolik dalam perspektif *Gravissimum Educationis* (art. 8), sebagai berikut: *pertama*, menciptakan lingkungan hidup bersama di sekolah, yang dijiwai oleh semangat Injil, kebebasan dan cinta kasih. *Kedua*, membantu kaum muda untuk mengembangkan dirinya dan menghayati hidup sebagai ciptaan baru. *Ketiga*, mengarahkan seluruh kebudayaan manusia menuju pada pewartaan keselamatan. *Keempat*, membantu kaum muda dalam mengembangkan pengetahuan tentang dunia dan kehidupan manusia yang diterangi oleh iman. Keempat ciri khas sekolah Katolik itu akan semakin berperan penting, apabila semua komponen yang berada di dalamnya mampu membangun komunikasi dan kerja sama yang baik (GE art. 8).

Kongregasi Suci menegaskan, bahwa para pemangku pendidikan (yakni orang tua, guru, dan kepala sekolah) harus menyatukan segala sarana dan sumber daya guna pelayanan yang sejati sekolah Katolik bagi karya kerasulan di dalam masyarakat (SK art. 4, 9). Kerja sama yang baik antara para pemangku pendidikan harus dijunjuk tinggi, oleh karena kehadiran sekolah Katolik merupakan kehadiran nyata Gereja untuk melayani umat manusia.

2.4.2 Awam Katolik di Sekolah: Saksi-Saksi Iman

Kongregasi Suci kembali menerbitkan sebuah dokumen lain yang berjudul: “Awam Katolik di Sekolah: Saksi-Saksi Iman”, tepatnya pada tanggal 15 Oktober 1982. Dokumen AK terdiri atas 82 artikel. Dokumen ini berbicara tentang identitas dan panggilan awam Katolik sebagai pendidik sekaligus pewarta di sekolah (GE art. 8; AK. 5, 15).

Awam Katolik sebagai pendidik sekaligus pewarta yang dimaksudkan adalah guru agama Katolik. Guru agama Katolik adalah awam Katolik yang berkarya di sekolah. Guru agama Katolik mengajarkan tentang Injil Kristus dan membantu para peserta didik mengembangkan iman menjadi lebih dewasa (Supriyadi, 2014:34). Tugas utama seorang guru agama Katolik adalah mendidik, mengajar, dan mewartakan Injil Kristus kepada para peserta didik.

Guru agama Katolik sebagai pengikut dan teladan Yesus Kristus. Yesus adalah guru sejati yang memiliki tujuan pembelajaran yang jelas. Tujuan pembelajaran Yesus adalah untuk membawa semua orang kepada keselamatan (Yoh 10: 10). Guru agama Katolik adalah seseorang yang dipanggil dan diutus secara istimewa untuk mewartakan kabar keselamatan kepada semua orang, terutama para siswa di sekolah (Permana, 2020:123).

Konsili Vatikan II menawarkan bahwa sekolah Katolik sebagai sarana yang tepat pewartaan Injil Kristus (GE art. 7). Para guru agama Katolik akan mudah memainkan perannya di sekolah Katolik. Sekolah Katolik adalah tempat panggilan utama para guru agama Katolik (AK. 38). Guru agama Katolik yang berkarya di sekolah Katolik berpartisipasi secara sederhana dan giat dalam kehidupan liturgis dan sakramental sekolah (AK. 40).

2.4.3 Dimensi Religius Pendidikan di Sekolah Katolik

Kongregasi Suci sekali lagi menerbitkan sebuah dokumen baru dengan judul: “Dimensi Religius Pendidikan di Sekolah Katolik”, pada tahun 1988. Dokumen Dimensi Religius Pendidikan di Sekolah Katolik (selanjutnya disingkat

DRPK) terdiri atas 115 artikel penting sebagai pedoman untuk refleksi dan pembaruan dimensi religius sekolah Katolik. Dimensi religius ini dapat dilihat dalam kehidupan peserta didik, iklim sekolah, karya sekolah, dan dalam keseluruhan proses pendidikan. Dokumen DRPK pada hakikatnya menggagas kembali mengenai pernyataan Konsili Vatikan II tentang ciri khas sekolah Katolik dan perbedaan dengan sekolah lainnya, yakni terletak pada dimensi religiusnya.

2.5 *Gravissimum Educatinis* dalam Konteks Pendidikan Indonesia

GE bermaksud memberikan pertimbangan-pertimbangan yang cermat tentang Pendidikan Katolik di seluruh dunia, termasuk Indonesia (Suparno, dkk., 2017: 32). Komisi Pendidikan Konferensi Wali Gereja Indonesia pada tahun 2008 (Komdik KWI, 2008), menerbitkan kembali dokumen tersebut, dengan maksud agar para penerima dan pembaca isi dokumen dapat terbantu dalam memahaminya. Ada pun sejumlah perubahan redaksional pada prinsip-prinsip dasar dokumen itu, oleh Komdik KWI tidak dikurangi keasliannya, melainkan disesuaikan dengan konteks pendidikan Indonesia.

Gereja Indonesia telah mencoba menerapkan semangat GE pada sistem pendidikan di Indonesia. Gereja mendirikan sekolah-sekolah Katolik di Indonesia sebagai bagian dari perwujudan harapan Konsili Vatikan II. Gereja Indonesia juga telah berhasil mengajak para kaum awam Katolik untuk ikut mengambil bagian dalam kerasulan Gereja di bidang pendidikan Indonesia. Lembaga-lembaga pendidikan Katolik yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia, kebanyakan dikelola oleh para awam Katolik dengan sangat baik. Kendati pun menghadapi

berbagai tantangan dan kesulitan yang seolah-olah tiada henti dalam penyelenggaraan, namun para awam Katolik tetap setia dan teguh melaksanakan tugas panggilannya dalam karya pendidikan (Djokopranoto, 2011: 15-23).

Pendidikan Indonesia menurut ketentuan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.” (Pasal 1 ayat 1).

Pengertian pendidikan dengan demikian tidak mempunyai makna yang mendalam, sebab proses pendidikan direduksi menjadi sekedar suasana belajar dan pembelajaran. Hal ini tentu bertentangan dengan prinsip dasar pendidikan Katolik, sebagaimana ditegaskan GE adalah:

“Pendidikan yang benar mengikhtiarkan pembinaan pribadi manusia untuk tujuan akhirnya dan serentak untuk kepentingan masyarakat. manusia adalah anggota masyarakat dan setelah dewasa ia berperan serta dalam tugas-tugas masyarakat. maka, dengan memperhatikan kemajuan ilmu jiwa, ilmu pendidikan, dan didaktik anak-anak dan remaja harus dibantu untuk mengembangkan bakat fisik, moral, dan intelektualnya secara harmonis; untuk memperoleh perlahan-lahan perasaan tanggung jawab yang lebih sempurna yang harus dikembangkan secara tetap dengan usaha yang berkesinambungan di dalam hidupnya, dan harus dicapai atas cara yang benar-benar bebas, sesudah mengatasi hambatan-hambatan dengan jiwa besar dan tabah.... Selanjutnya mereka harus dibina untuk berperan serta dalam kehidupan kemasyarakatan sedemikian rupa sehingga dilengkapi dengan sarana yang dibutuhkan dan relasi mereka dapat mengintegrasikan diri secara aktif dalam kelompok masyarakat, dapat berdialog dengan orang lain, dan mengusahakan pengembangan kepentingan bersama secara sukarela.” (GE art. 1).

Pendidikan berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan adalah sebagai pendidikan sejati (KHK. 795). Pendidikan sejati adalah sebuah proses dan

tindakan yang dilakukan untuk membentuk pribadi manusia secara utuh, yaitu kematangan fisik, psikologis dan rohani (Supriyadi, 2018: 31).

Hakikat pendidikan seperti ditegaskan oleh GE, senada juga dengan amanat pada pembukaan UUD RI 1945 tentang pendidikan, yakni “mencerdaskan kehidupan bangsa” (*alinea* 4). Kecerdasan hidup meliputi kecerdasan intelektual, moral, dan kecerdasan spiritual merupakan ciri-ciri manusia seutuhnya. Pendidikan nasional menurut ketentuan pada pasal 2 UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, menentukan bahwa “Pancasila dan UUD RI 1945” merupakan fondasi pendidikan nasional. Konsep dasar pendidikan nasional dapat dirumuskan sekurang-kurangnya berdasarkan tiga aspek utama, yaitu: martabat manusia, nilai yang dihayati manusia Indonesia, dan visi pendidikan Indonesia. Ketiga aspek ini merupakan aspek filosofi pendidikan yang menjadi pedoman dan arah pendidikan nasional (Djokopranoto, 2011: 30-32).

Ajaran Konsili yang dirumuskan dalam dokumen GE dan direalisasikan dalam Kongregasi Suci di atas merupakan landasan pedoman dan ajaran tentang Pendidikan Katolik Indonesia yang diatur langsung oleh Gereja. Konsili Vatikan II, lewat GE berusaha mengajukan pertimbangan-pertimbangan yang cermat tentang pendidikan dan persekolahan khas Katolik. Pendidikan Katolik adalah pendidikan yang mengutamakan kepentingan manusia. Kepentingan manusia merupakan kepentingan dalam perutusan Gereja di bidang pendidikan (Suparno, dkk., 2017: 33).

Pendidikan Katolik di sekolah sebagai usaha sadar yang dilakukan secara terencana oleh Gereja untuk membentuk diri manusia menjadi pribadi yang

beriman, kritis, dan bermoral menurut ajaran iman Katolik (Murlani, 2013: 53). Tujuan utama Pendidikan Katolik adalah membentuk moral dan hati nurani manusia (GE art. 1, 2). Pendidikan Katolik di sekolah dilaksanakan melalui proses kegiatan belajar mengajar oleh guru dan siswa (Supriyadi dan Anggraheni, 2015: 39).

Konsili juga menekankan bahwa sekolah Katolik hendaknya dijalankan berdasarkan tugas dan misinya, yakni:

“Sekolah menumbuhkan kemampuan memberi penilaian yang cermat, memperkenalkan harta warisan budaya yang telah dihimpun oleh generasi-generasi masa silam akan meningkatkan kesadaran akan tata nilai, menyiapkan siswa untuk mengelola kejujuran tertentu memupuk rukun persahabatan antara para siswa yang beraneka watak perangai maupun kondisi hidupnya, dan mengembangkan sikap saling memahami” (GE art. 5).

Konsili ingin mengingatkan bahwa sekolah Katolik adalah pusat kegiatan pembentukan manusia seutuhnya. Misi ini tidak terlepas dari peran semua elemen, yaitu: keluarga, para guru, masyarakat sipil, dan semua orang yang terlibat dalam tugas kerasulan Pendidikan Katolik.

BAB III

SPIRITUALITAS GURU AGAMA KATOLIK

3.1 Pengertian Spiritualitas

Spiritualitas berasal dari bahasa Latin “*spiritus*” yang berarti roh, jiwa atau semangat, yang memiliki arti juga dengan bahasa Ibrani dan bahasa Yunani yang berarti angin atau nafas. Nafas, nyawa, roh, jiwa merupakan unsur penting dari kehidupan manusia, yakni yang memberi semangat hidup kepada manusia itu sendiri. Spiritualitas menunjukkan cara dan semangat hidup yang dikuasai dan dipimpin oleh Roh Allah. Roh Allah adalah sumber total hidup manusia yang tergambar dalam sikap, tindakan, tingkah laku, dan model-model berpikir (Suparno, 2019: 19-23).

Spiritualitas secara sederhana dapat diartikan sebagai segala aspek kehidupan manusia yang berkenaan dengan jiwa, semangat, motivasi, dan kekuatan hidup. Manusia sebagai makhluk utuh dan unik mempunyai nilai-nilai spiritualitas untuk berekspresi memahami keberadaan dan pengalaman dirinya (Hardjana, 2005: 64-65).

Spiritualitas sebagai dorongan dan semangat hidup. Spiritualitas pada dasarnya adalah kehadiran Roh Kudus yang berkarya dalam hidup setiap orang. Roh Kudus berkarya dalam hidup manusia sehingga memiliki kemampuan untuk keluar dari dirinya sendiri dan berelasi dengan Allah dan sesama (Harjanto, 2001: 108). Orang yang menerima Roh Kudus dalam hidupnya mampu melaksanakan seluruh rencana dan kehendak Allah. Spiritualitas berarti sumber daya hidup

manusia dalam Roh Kudus mencakup semangat, sikap dasar, dan cara hidup yang mendorong manusia kepada kepenuhan hidup.

Tondowidjojo (1990: 72) berpendapat bahwa spiritualitas mengandaikan hidup manusia penuh nilai-nilai dan makna sekalipun dalam keadaan menderita. Spiritualitas mencakup unsur tahap aktualisasi individu, dimana seseorang berlimpah kegembiraan menjalankan hidupnya. Kegembiraan batin pada diri manusia sebagai makhluk yang berpribadi memerlukan hubungan dengan pribadi-pribadi lain untuk berkembang dalam kekhususannya.

Spiritualitas mempunyai makna yang sangat beragam, namun tujuannya sama yaitu mendorong, menggerakkan, dan memotivasi keseluruhan hidup manusia yang dijiwai semangat Roh Kudus. Spiritualitas juga dapat dimengerti sebagai kualitas hidup manusia untuk mengenal dan memahami Allah secara utuh. Kualitas tersebut ditampilkan dalam kesadaran diri, kebesaran hati, keyakinan, keberanian dan kekuatan hidup yang di dorong oleh Roh Kudus (Tondowidjojo 1990: 72).

Spiritualitas juga dimengerti sebagai sikap dasar yang memengaruhi cara berpikir dan bertindak laku seseorang dalam hidup sehari-hari. Sikap dasar itu ditampilkan dalam aksi nyata, dengan kesadaran bahwa keberadaan diri dalam suatu lingkungan mempunyai kesan dan makna yang mendalam (Suparno, 2019: 22). Spiritualitas dalam perspektif ini mencakup makna kehidupan batin individu, idealisme, sikap, pikiran, perasaan, dan harapan. Ciri khasnya adalah keterbukaan untuk berinteraksi dan berekspresi.

Spiritualitas secara lebih jelas dapat diterangkan sebagai cara individu memahami keberadaan dan pengalamannya dimulai dari kesadaran diri yang penuh keyakinan. Spiritualitas dalam penghayatannya lebih terarah pada nilai-nilai hidup yang dijiwai oleh Roh Allah. Spiritualitas dapat dimengerti sebagai cara hidup seseorang untuk memberlakukan kebaikan Allah dalam aksi nyata yang didorong oleh Roh hidup itu sendiri.

Spiritualitas dalam tradisi kristiani, lebih dikenal sebagai suatu yang religius dan teologal (Harjanto, 2001: 111). Spiritualitas yang dihayati oleh orang beriman kristiani berakar dari spiritualitas Yesus Kristus. Partisipasi hidup orang beriman kristiani terarah pada pribadi Kristus secara personal. Hidup dalam Kristus itu didasari pada iman, harapan dan cinta kasih. Iman, harapan, dan cinta kasih diintegrasikan dalam seluruh hidup orang kristiani menuju perjumpaan dengan Allah sendiri. Allah mewahyukan diri-Nya dalam wujud manusia melalui Yesus Kristus, dan itulah akar spiritualitas kristiani.

Spiritualitas kristiani sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai iman, motivasi hidup, daya kekuatan, kesadaran dan keyakinan akan Yesus Kristus. Nilai-nilai yang dihayati Yesus Kristus dalam hidup-Nya selama di dunia merupakan nilai yang semestinya dihayati oleh orang beriman kristiani.

Orang yang menerima Yesus Kristus sebagai juru selamat, secara otomatis hidupnya dikuasai dan dipimpin Roh Kudus (Gal 5: 16. 24-25). Hidup dalam Kristus merupakan konsekuensi lanjutan dari orang beriman kristiani yang sudah dipersatukan melalui Sakramen Baptis. Hidup dalam Kristus sering diartikan sebagai hidup yang dilahirkan kembali atau hidup baru. Hidup baru dalam Kristus

dibahasakan dengan konsep lain, yakni hidup dalam Roh Kudus. St. Paulus menekankan bahwa hidup dalam Roh Kudus yang dimaksud adalah hidup yang dikuasai dan dipimpin oleh Roh Kudus sendiri.

“Ungkapan ‘hidup baru dalam Kristus’ adalah ungkapan kesayangan St. Paulus dalam surat-suratnya. St. Paulus memainkan peran amat penting dalam pembentukan refleksi teologis dalam sejarah agama Kristen secara umum dan Katolik secara khusus. Pemikiran teologis yang dihasilkan oleh rasul bangsa-bangsa ini nampak dalam surat-surat yang ia tulis untuk jemaat-jemaat yang dibentuknya. Dalam banyak hal sang rasul menekankan “hidup baru dalam Kristus” sebagai konsekuensi lanjutan dari pembaptisan dalam nama Yesus. Pembaptisan dalam nama Yesus menjadikan seseorang dipersatukan dengan Kristus, menjadi sama dengan Kristus” (Tolo, 2019: 154).

Konsep spiritualitas kristiani dilihat sebagai buah-buah Roh Kudus yang memberi hidup dan dorongan untuk bertindak sesuai kehendak Allah. Buah-buah Roh Kudus adalah “kasih, suka cita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri” (Gal 5: 22-23). St. Paulus merangkum istilah buah-buah Roh Kudus ini berdasarkan konsep hidup orang beriman kristiani.

Spiritualitas kristiani nampak bagi orang-orang yang telah dilahirkan kembali melalui Sakramen Baptis. Setiap orang yang menerima Sakramen Baptis berarti mengizinkan Roh Kudus menguasai dan memimpin seluruh hidupnya. Yesus adalah contoh orang yang memberi teladan sempurna tentang hal ini dalam hidup-Nya. Roh Kudus menguasai dan memimpin Yesus dalam karya-karya hidup-Nya di dunia. Yesus yang membiarkan hidup-Nya dikuasai dan dipimpin oleh Roh Kudus sehingga mampu melaksanakan tugas perutusan-Nya yakniewartakan kerajaan Allah.

3.2 Pengertian Guru Agama Katolik

3.2.1 Guru

Guru adalah sebuah profesi. Pengertian profesi sering diartikan sebagai suatu jabatan atau bidang pekerjaan. Profesi juga dapat diartikan sebagai suatu pengabdian kompetensi yang dimiliki seorang kepada bidang keahlian yang dikuasai dalam pekerjaannya. Profesi guru adalah profesi kependidikan. Profesi guru berarti suatu jabatan atau pekerjaan dalam pendidikan yang dilandasi dengan keahlian khusus sesuai bidangnya (Suparno, 2004: 26)

Profesi pada hakikatnya merupakan sebutan atas jabatan atau pekerjaan guru, ketika sudah mengikuti pendidikan dan pelatihan-pelatihan khusus keguruan di bidang keahlian tertentu. Guru dalam dunia pendidikan adalah seorang pendidik dan pengajar profesional. Profesionalitas guru itu mencakup segala segi aspek kehidupan. Guru adalah sosok orang yang harus *digugu* dan *ditiru* oleh peserta didik. *Digugu* artinya semua yang disampaikan dapat dipercayai. *Ditiru* berarti segala sikap dan tingkah laku dapat dijadikan contoh teladan. Guru sebagai seorang profesional berarti tidak hanya mendidik dan mengajar melalui ucapan, tetapi juga dengan sikap teladan hidupnya. Guru dengan demikian pasti memiliki latar belakang pendidikan keguruan sehingga dapat dikatakan sebagai profesi kependidikan. Profesi guru adalah mendidik dan mengajar peserta didik.

Profesional guru dalam melakukan tugas utamanya menjadi faktor kunci keberhasilan untuk capai suatu tujuan. Guru hadir untuk mengabdikan diri kepada peserta didiknya. Guru melalui kegiatan mendidik dan mengajar bertujuan untuk mendorong peserta didik memaknai hidup maju kepada kedewasaan utuh.

Kehadiran guru di tengah para peserta didiknya mempunyai pengaruh sangat besar dalam perubahan segi dan aspek hidup.

Guru adalah agen perubahan (da Santo, 2019: 41-42). Guru, pada prinsipnya memiliki peran penting dalam pertumbuhan dan perkembangan karakter peserta didik. Seorang guru mau tidak mau harus berhadapan dengan para peserta didik, baik dalam tataran edukatif maupun administratif. Guru dengan demikian harus mempunyai pribadi sebagai agen perubahan bagi para peserta didik melalui kegiatan mendidik dan mengajar. Guru dalam kegiatan mendidik dan mengajar mengalami proses yang membantu dalam hal menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan hidup setiap pribadi peserta didik yakni dewasa dalam iman dan membuat hal yang tidak tertata menjadi semakin tertata.

Guru adalah aktor utama dalam pendidikan. Guru sangat menentukan berhasil tidaknya sebuah proses pendidikan. Guru harus memiliki pemahaman, keterampilan, dan kompetensi tinggi di bidangnya dalam hal pendidikan tersebut. Pendidikan yang gencar dibicarakan saat ini adalah pendidikan karakter. Guru adalah kunci utama yang mempunyai peran dan pengaruh sangat besar dalam keberhasilan proses penerapan pendidikan karakter kepada para peserta didik (da Santo, 2019: 45).

3.2.2 Hakikat Profesi Guru Agama Katolik

Guru agama Katolik adalah seorang pendidik profesional yang memberikan pengajaran Pendidikan Agama Katolik di sekolah (Datus & Wilhelmus, 2018: 148). Guru agama Katolik merupakan anggota Gereja yang

berasal dari kelompok kaum awam Katolik. Pendidik awam Katolik sebagai guru agama ini merupakan sosok guru yang paling tepat untuk *ditiru* dan *digugu* oleh peserta didik.

Hakikat profesi guru agama Katolik jika dilihat dari identitas dan panggilan mempunyai dasar yakni meneruskan pekerjaan Yesus Kristus. Yesus adalah guru sejati. Guru agama Katolik adalah awam Katolik yang di panggilan secara khusus melalui berkat anugerah sakramen baptis yang telah diterima. Panggilan itu sebagai ungkapan syukur yang didasari keyakinan dan kesadaran untuk mengabdikan kepada Allah dalam wujud tugas yaitu; mendidik, membina, dan mendampingi peserta didik (Suparno, 2004: 21).

Panggilan awam Katolik sebagai profesi guru agama mempunyai tujuan yang sama dengan panggilan awam Katolik di bidang profesi lain dalam hidup mengereja. Setiap orang awam Katolik dipanggil pada kesucian hidup dan menerima iman yang sama dalam kebenaran Allah. Konsili Vatikan II, lewat GL menegaskan:

“Kendati dalam Gereja tidak semua menempuh jalan yang sama, namun semua dipanggil kepada kesucian dan menerima iman yang sama dalam kebenaran Allah. Meskipun ada yang atas kehendak Kristus diangkat menjadi guru, pembagi misteri-misteri dan gembala bagi sesama, semua toh sungguh-sungguh sederajat martabatnya, sederajat pula kegiatan yang umum bagi semua orang beriman dalam membangun Tubuh Kristus” (LG art. 32).

Awam Katolik yang terpanggil menjadi guru agama Katolik berkat buah sakramen baptis berarti secara otomatis terlibat mengambil bagian yang sama dalam karya pewartaan kerajaan Allah (LG art. 33). Panggilan awam Katolik mengandung arti yang sama suatu panggilan kepada kesucian. Panggilan para

awam Katolik akan memperoleh sifat-sifat yang berbeda di mana panggilan itu dihayati.

Awam Katolik yang di panggil sebagai guru agama, tentu penghayatan panggilannya di sekolah. Sekolah selama ini dikenal sebagai lembaga pendidikan yang sangat penting dan baik untuk memenuhi perkembangan pribadi manusia secara utuh. Guru agama Katolik yang terpanggil untuk berkarya di sekolah secara otomatis memegang peran dan tanggung jawab dalam membantu pembentukan manusia yang utuh. Panggilan guru agama Katolik itu bukan sekadar seorang profesional yang secara sistematis mentransfer sekumpulan pengetahuan dalam konteks pendidikan. Panggilan guru agama Katolik itu harus dimengerti sebagai sebuah panggilan khusus dari Tuhan, yakni seorang pendidik (AK art. 15, 16).

Guru agama Katolik adalah orang yang melaksanakan perutusan khusus dengan penghayatan iman-panggilan duniawi di sekolah. Perutusan khusus ini harus di pandang sebagai bentuk partisipasi mengambil bagian dalam tugas pendidikan Gereja. Guru agama Katolik yang berkarya di sekolah tidak boleh memandang dirinya terpisah dari lingkungan Gereja. Guru agama Katolik melaksanakan tugas perutusan khusus Gereja ini, dengan persyaratan profesi yang sebaik mungkin yaitu dengan cita-cita kerasulan yang dijiwai oleh iman, harapan, dan cinta kasih.

Karya kerasulan guru agama Katolik dapat di artikan sebagai sebuah karya perutusan dalam panggilan hidup untuk membentuk pribadi manusia dalam kebenaran Kristus. Konsili Vatikan II secara eksplisit memberikan semacam kejelasan tentang karya kerasulan itu dalam setiap kegiatan tubuh mistik Kristus,

harus mengusahakan supaya setiap orang diarahkan kepada Yesus Kristus (AA art. 2). Karya kerasulan ini sebenarnya ditunjukkan atau berlaku bagi semua orang yang dibaptis. Guru agama Katolik adalah orang yang juga menerima baptisan tersebut, secara otomatis disatukan dalam Kristus oleh kekuatan Roh Kudus.

Karya kerasulan guru agama Katolik secara khusus di sekolah, yakni mendidik dan mewartakan kerajaan Allah kepada peserta didik. Guru agama Katolik dengan tugas khusus ini sebagai bentuk partisipasi dalam tugas kenabian Yesus Kristus (LG Art. 35).

Guru agama Katolik dan segala bentuk tugas di sekolah, harus mampu mengimplementasikan hidup dan misi Gereja. Guru agama Katolik harus mampu mengimplementasikan teladan dan semangat hidup Yesus Kristus ke dalam proses pembelajaran. Pengajaran PAKat di sekolah, diserahkan sepenuhnya pada guru agama Katolik. Profesionalitas guru agama Katolik sangat diuntut dalam hal ini sehingga mampu mengajar dan mendidik dengan baik.

Profesional mengajar berhubungan erat dengan bidang pekerjaan yang harus dilakukan berdasarkan keahlian dan keterampilan yang tinggi. Profesionalitas guru agama Katolik dalam pengajaran PAKat juga harus memenuhi standar kompetensi guru. Standar kompetensi guru pada umumnya yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional (Ananda, 2018: 45-58). *Pertama*, kompetensi pedagogi merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam mengelola pembelajaran. Sifat umum dari kompetensi tersebut adalah mengusahakan teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, mengembangkan

kurikulum dan potensi siswa, serta kemampuan penilaian dan evaluasi dalam proses pembelajaran.

Kedua, kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru sekurang-kurangnya moral dan etika kerja yang baik, sesuai norma agama serta hukum negara. Artinya, kepribadian seorang guru mencerminkan sikap yang mantap dan pantas diteladani.

Ketiga, kompetensi sosial. Kompetensi ini adalah bagian dari kemampuan relasi guru dalam masyarakat yang mencakup tindakan objektif dan komunikatif dengan siswa, sesama guru serta keluarga peserta didik. Guru agama Katolik harus mampu berinteraksi sosial dengan baik dengan semua orang.

Keempat, kompetensi profesional adalah kemampuan pengetahuan dan pemahaman guru terhadap struktur materi, konsep, pola dan metodologi pembelajaran bidang studi yang diemban. Kemampuan profesional bagi seorang guru agama Katolik merupakan sesuatu keharusan dalam mewujudkan proses pembelajaran pendidikan agama Katolik.

Guru agama Katolik secara khusus memberi pengajaran pendidikan agama Katolik di sekolah. Pendidikan agama Katolik yang dilaksanakan di sekolah merupakan suatu tuntutan dari kurikulum pendidikan. Kurikulum pendidikan selalu mengutamakan bidang studi keagamaan, termasuk agama Katolik itu sendiri. Tuntutan kurikulum pendidikan di bidang pendidikan keagamaan, dibutuhkan seorang guru yang mempunyai keahlian dan standar kompetensi di bidang tersebut. Syarat-syarat menjadi guru agama, khususnya guru agama Katolik harus mempunyai pemahaman yang mendalam tentang konsep

Pendidikan Agama Katolik. Tujuannya adalah agar segala rencana, perubahan, dan pelaksanaan kurikulum di bidang Pendidikan Agama Katolik dapat dilakukan dengan baik (Kewuel, 2010: 20-29).

Konsili Vatikan II, lewat dokumen GE dengan jelas menegaskan bahwa seorang guru agama Katolik harus sungguh-sungguh mempunyai pemahaman yang mendalam dan sekaligus keahlian dalam memberi pengajaran Pendidikan Agama Katolik kepada peserta didik:

“Hendaknya para guru menyadari, bahwa terutama peran merekalah yang menentukan bagi sekolah katolik, untuk dapat melaksanakan rencana-rencana dan usaha-usahanya. Maka dari itu, mereka hendaknya sungguh-sungguh disiapkan, supaya membawah bekal ilmu pengetahuan profan maupun keagamaan yang dikukuhkan oleh ijazah-ijazah semestinya, dan mempunyai kemahiran mendidik dengan penemuan-penemuan modern. Hendaklah cinta kasih menjadi ikatan timbal balik dengan para siswa, dan dijiwai dengan semangat merasul ...” (GE. Art. 8).

Guru agama Katolik dalam melaksanakan segala tugas yang dipercayakan kepadanya di sekolah harus dilakukan dengan semangat kenabian. Tugas panggilan ini mulia dan langsung berkaitan dengan Tuhan. Semangat kenabian guru agama Katolik sama dengan dijiwai semangat merasul. Segala tugas yang menjadi tanggung jawabnya harus dilakukan semangat merasul yang dijiwai dengan cinta kasih.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hakikat profesi guru agama Katolik itu memang tidak terlepas dari panggilan hidup awam Katolik menjadi pendidik untuk berkarya di sekolah. Keunikan dan kekhasan sosok seorang guru agama Katolik jika dibandingkan dengan sosok guru bidang lainnya, tampak

nyata dari panggilannya. Panggilan menjadi guru agama Katolik sungguh-sungguh dari Tuhan.

Guru agama Katolik adalah awam Katolik yang terpilih dan terpanggil dengan misi hidup untuk mengabdikan kepada Allah dalam wujud sebagai pendidik dan pengajar sekaligus pewarta injil kepada para peserta didik di sekolah (Wijaya, 2019: 20-22). Antara tugas dan panggilan guru agama Katolik diperoleh berkat anugerah sakramen baptis yang telah diterimanya, maka secara otomatis ikut serta dan mengambil bagian dalam tugas kenabian Yesus Kristus. Guru agama Katolik tidak hanya sebagai pengajar dan pendidik pendidikan agama Katolik, tetapi juga sebagai pewarta. Guru agama Katolik dengan tugas yang diemban itu bertujuan membantu peserta didik berkembang menjadi manusia utuh dan sempurna.

Panggilan guru agama Katolik tidak jauh berbeda dengan setiap awam beriman lainnya. Panggilan guru agama Katolik sebagai pendidik, pengajar, dan sekaligus pewarta mengerucut pada poin "tugas Kristus". Konstitusi Dogmatis *Lumen Gentium* menegaskan poin penting yang berkaitan dengan tugas tersebut:

"Jadi, kaum beriman Kristiani, yang berkat Baptis telah menjadi anggota Tubuh Kristus, terhimpun menjadi Umat Allah, dengan cara mereka sendiri ikut mengemban tugas Imam, kenabian, dan rajawi Kristus, dan dengan demikian sesuai dengan kemampuan mereka melaksanakan perutusan segenap Umat Kristiani dalam Gereja dan di dunia." (LG art. 31).

Guru agama Katolik yang terpanggil secara khusus untuk berkarya di sekolah, mengemban juga ketiga tugas itu sebagaimana tugas Kristus sendiri. Guru agama Katolik dipanggil untuk mewartakan nilai-nilai Kerajaan Allah kepada peserta didik. Tugas tersebut sangat luhur terhadap panggilan guru agama

Katolik. Panggilan menjadi guru agama Katolik adalah sebuah panggilan jiwa untuk mewartakan kebaikan dan cinta kasih Yesus Kristus kepada peserta didik.

Guru agama Katolik mengambil bagian dalam Tritugas Kristus, oleh karena status sebagai kaum awam beriman. Guru agama Katolik memiliki tugas utama yaitu mendidik. Tugas mendidik sebagai bentuk panggilan hidup yang berasal dari Yesus Kristus. Tritugas Kristus yaitu sebagai Imam, Nabi, dan Raja merupakan bentuk dasar dari tugas seorang guru agama Katolik.

Pertama, tugas guru agama Katolik sebagai imam merupakan suatu misi untuk melanjutkan misi Yesus. Konsili Vatikan II, lewat LG menggariskan tentang panggilan kaum awam sebagai guru agama Katolik dalam kaitan dengan tugas sebagai imam.

“Imam tertinggi dan Abdi Kristus Yesus bermaksud melangsungkan kesaksian dan pelayanan-Nya melalui kaum awam juga. Maka, oleh Roh-Nya, Ia tiada hentinya menghidupkan dan mendorong mereka untuk menjalankan segala karya yang baik dan sempurna. ...Para awam, sebagai orang yang menyerahkan diri kepada Kristus dan diurapi dengan Roh Kudus, secara ajaib dipanggil dan disuapkan supaya mereka makin melimpah dan menghasilkan buah-buah Roh dalam diri mereka.” (LG art. 6).

Konsili Suci ingin menegaskan panggilan guru agama Katolik benar-benar sebuah karya misi yang baik dan sempurna dari Yesus Kristus. Misi ini dapat dilakukan dengan usaha untuk menguduskan diri sendiri maupun orang lain, melalui perkataan dan perbuatan yang diwartakan.

Guru agama Katolik berperan dalam membawa perdamaian sebagai aplikasi dari kekudusannya sebagai imam. Guru agama Katolik dipanggil, dan dengan tugas yang sama menyumbangkan bakat-bakat serta keahlian yang dimiliki demi kebaikan para peserta didik.

Kedua, tugas sebagai nabi. Konsili Vatikan II menegaskan poin penting dari tugas ini adalah membangun dan menyebarluaskan Kerajaan Allah di dunia (LG art. 35). Tugas kenabian ini sangat identik dengan pribadi guru agama Katolik yang selalu berpegang teguh pada Sabda Allah. Keteguhan pada Sabda Allah dapat menjadikan guru agama Katolik semakin berani mewartakan-Nya dari berbagai situasi dan di lingkungan kerja.

Guru agama Katolik dalam menjalankan tugas kenabian Kristus di tengah-tengah dunia, diharapkan untuk menjadi seorang pewarta yang mampu menunjukkan keaslian hidup berdasarkan teladan Yesus Kristus. Pewartaan Injil oleh guru agama Katolik dapat ditunjukkan melalui kata-kata yang disampaikan kepada sesama secara baik dan melalui kesaksian hidup. Pengalaman dalam tugas kenabian menjadi salah satu cikal bakal dalam penghayatan panggilan hidup sebagai guru agama Katolik yang selalu giat dalam tugas kerasulan.

Tugas guru agama Katolik sebagai nabi, secara sederhana dapat disimpulkan sebagai tugas pewartaan Injil ke tengah-tengah dunia. Tugas ini adalah tugas yang sangat penting di lakukan dalam karya-karya kerasulan Gereja, dan menjadi bagian dari tugas guru agama Katolik di sekolah.

Ketiga, tugas sebagai rajawi. Raja yang dimaksudkan berdasarkan ciri khas kepemimpinan Yesus Kristus. Ciri khas kepemimpinan Yesus adalah menjadi seorang pelayan. Istilah pelayan sangat identik dengan pengabdian dan pengorbanan untuk melayani orang lain. Model, sifat, dan bentuk kepemimpinan Yesus sebagai raja merupakan kekhasan yang harus dimiliki oleh guru agama Katolik.

Konsili Vatikan II, dalam LG memberikan semacam pendasaran tentang keikutsertaan kaum awam dalam jabatan Kristus sebagai raja.

“Kristus, yang taat sampai mati dan karena itu dimuliakan oleh Bapa telah memasuki kemuliaan kerajaan-Nya. Segala sesuatu ditaklukkan kepada-Nya, sampai Ia menaklukkan diri dan segenap alam tercipta kepada Bapa supaya Allah menjadi semua dalam segalanya. Kuasa itu disalurkan-Nya kepada para murid supaya mereka pun diangkat ke dalam kebebasan rajawi... Sebab Tuhan ingin memperluas kerajaan-Nya juga melalui kaum awam beriman, yakni kerajaan kebenaran dan kehidupan, kerajaan kesucian dan rahmat, kerajaan keadilan, cinta kasih dan damai.” (LG art. 36).

Pendasaran ini ingin menunjukkan bahwa kepemimpinan Yesus sebagai raja menjadi suatu orientasi dasar yang diteruskan kepada kaum awam beriman. Guru agama Katolik yang turut di sorot dalam hal ini, turut memuliakan tugas rajawi Kristus ke dalam karya-karyanya di sekolah. Guru agama Katolik patut mencontohi kepemimpinan seperti Yesus yang datang ke dunia untuk sungguh-sungguh menghadirkan dan memperluaskan kerajaan Allah.

3.3 Spiritualitas Guru Agama Katolik

3.3.1 Pengertian Spiritualitas Guru Agama Katolik

Spiritualitas guru agama Katolik secara sederhana dapat didefinisikan menjadi daya semangat, dorongan, dan kegembiraan hidup oleh Roh Kudus yang berasal dari Yesus Kristus. Roh Kudus sebagai sumber kekuatan dan penggerak seluruh nilai-nilai serta keutamaan yang dimiliki guru agama Katolik, sehingga mampu bertahan dengan setia dalam melaksanakan tugas panggilan. Guru agama Katolik dipanggil untuk melanjutkan karya dan meneladani semangat hidup Yesus (KomKat KWI, 1997: 22).

Spiritualitas guru agama Katolik sebenarnya bersumber dari kesadaran dan keyakinan, bahwa panggilannya merupakan panggilan yang dianugerahkan dari Yesus sendiri. Panggilan tersebut menjadi nyata sebenarnya sejak menerima Sakramen Baptis. Setiap orang yang menerima Sakramen Baptis berarti menerima Yesus Kristus sebagai jalan keselamatan, Tuhan, dan Guru (Yoh 13: 13; 14: 6). Panggilan menjadi guru agama Katolik merupakan buah-buah dari Sakramen Baptis yang telah diterima. Kesadaran dan keyakinan bahwa panggilan menjadi guru agama Katolik itu bukan karena jasa dan sifat-sifatnya yang baik, melainkan karena Yesus yang memilih dan mengutusnyanya.

Yesus memilih dan memanggil guru agama Katolik berarti memberikan karunia persatuan dengan diri-Nya sendiri dan dengan Sabda-Nya. Guru agama Katolik yang menerima dan menjawab panggilan itu artinya menerima Yesus sebagai “pusat hidup”. Pusat hidup yang bersumber dari Yesus inilah disebut spiritualitas guru agama Katolik.

3.3.2 Ciri-Ciri Spiritualitas Guru Agama Katolik

Hansen, dalam Suparno (2019: 30) menjelaskan bahwa guru harus menyadari bahwa tugas mendidik adalah panggilan dan jalan hidupnya. Panggilan hidup sebagai guru perlu dilakukan dengan penuh semangat, apalagi panggilan itu menjadi guru agama. Panggilan hidup sebagai guru agama Katolik harus disadari bahwa dengan segala bentuk pekerjaannya bertujuan mengembangkan dan membantu peserta didik menjadi pribadi yang lebih utuh dan lebih sempurna. Guru agama Katolik dalam menjalani tugas pekerjaannya bukan terutama untuk

mencari nafkah atau mendapatkan gaji, tetapi memang pekerjaan itu sungguh-sungguh jalan hidupnya.

Guru agama Katolik dipanggil untuk meneladani semangat dan sikap Yesus dalam berbagai tugas dan perannya. Tugas guru agama Katolik membantu peserta didik agar senantiasa berkembang sesuai dengan ajaran dan iman Katolik. Guru agama Katolik mempunyai peran dalam tugas membantu peserta didik untuk mencapai kedewasaan iman, sehingga peserta didik mampu merasakan keagungan misteri iman dan menghayati serta mengamalkan imannya akan Yesus Kristus dalam hidup sehari-hari (KomKat KWI, 1997: 22-29).

3.3.3. Pokok-Pokok Spiritualitas Guru Agama Katolik

Guru agama Katolik adalah seorang yang dipanggil secara khusus untuk terlibat dalam karya pendidikan. Panggilan menjadi guru agama Katolik hanya mungkin bergema, bertahan, dan berakar dalam diri, apabila dilandasi spiritualitas yang tinggi. Spiritualitas guru agama Katolik bersumber pada Guru Sejati yaitu Yesus Kristus. Pokok-pokok spiritualitas guru agama Katolik dapat disimpulkan:

3.3.3.1 Hidup Berpusat pada Kristus

Hidup yang berpusat pada Kristus menjadi bagian dari pokok utama spiritualitas guru agama Katolik. Spiritualitas ini disebut spiritualitas kemuridan. Spiritualitas kemuridan adalah spiritualitas yang dimiliki guru agama Katolik. Guru agama Katolik menjalankan spiritualitas tersebut, dibutuhkan komitmen dan konsistensi dalam diri untuk setia dan taat sebagai seorang murid. Spiritualitas

kemuridan guru agama Katolik bukan saja soal pemahaman, tetapi juga harus nyata dalam perwujudannya.

Spiritualitas guru agama Katolik pada dasarnya adalah hidup berpusat dan bersumber pada Kristus, yang dipimpin serta dikuasai satu Roh yakni Roh Kudus. Spiritualitas ini yang membentuk guru agama Katolik untuk selalu mengalami pembaruan hidup, dengan semangat dan motivasi baru dalam tugasnya (Satitis & Supriyadi, 2020:25-26). Hubungan pribadi guru agama Katolik dengan Kristus perlu terus-menerus di gali dan di kembangkan. Yesus Kristus adalah Guru sejati, yang dalam misteri kebangkitan-Nya telah memberi macam-macam kasih karunia kepada umat-Nya dengan hidup dalam satu Roh (1 Kor 12: 23; Ef 4: 7-11). Anugerah kasih inilah yang dapat disimpulkan sebagai akibat persatuan hidup guru agama Katolik dengan Kristus.

Guru agama Katolik adalah orang beriman. Guru agama Katolik hendaknya terbuka akan sapaan Allah terhadap pribadi dan hidupnya. Panggilan hidup sebagai pendidik didasarkan pada Sakramen Baptis dan Sakramen Krisma. Panggilan ini mengandung konsekuensi bahwa guru agama Katolik diutus untuk berkarya di sekolah. Tugas guru agama Katolik sangat strategis dan penting di sekolah.

Guru agama Katolik melakukan tugas-tugasnya bukan untuk memikirkan gagasan sendiri dan juga tidak pergi menurut mandatnya sendiri, melainkan karena dipanggil dan diutus oleh Yesus. Yesus mengutus guru agama Katolik untuk melanjutkan karya-karya-Nya (Yoh 20: 21b). Guru agama Katolik dalam

segala bentuk karya-karya di sekolah, terutama pengajaran iman kepada peserta didik merupakan suatu bentuk partisipasi dalam tugas Kristus (AK art. 16).

3.3.3.2 Kesetiaan terhadap Ajaran Gereja

Guru agama Katolik hendaknya sadar akan misi pelayanan yang secara konkret dalam hidup menggereja. Kehidupan menggereja merupakan suatu pokok spiritualitas guru agama Katolik. Gereja telah didirikan oleh Kristus, dan Kristus pulalah sebagai kepalanya. Kesetiaan guru agama Katolik terhadap Gereja merupakan wujud kesetiaan kepada Yesus Kristus. Kesadaran ini sangat mutlak dalam panggilan hidup semua umat beriman yang perlu bertumpu pada Sabda Allah dan tetap setia terhadap tradisi Gereja.

Guru agama Katolik hendaknya selalu setia kepada Gereja, seperti yang ditunjukkan Kristus sendiri (Flp 2: 7-8; Rm 5: 19; Ibr 5: 8). Kesetiaan itu bukan hanya untuk tinggal di dalam Gereja, tetapi lebih untuk memberi diri dalam kurban dan doa. Guru agama Katolik harus mampu mengosongkan dirinya, demi kepentingan banyak orang. Kesetiaan yang diikuti rasa tanggungjawab merupakan misi pelayanan guru agama Katolik untuk mengurapi rahmat Roh Kudus dalam kesatuan umat beriman.

Guru agama Katolik hendaknya sadar akan panggilan dalam hidup menggereja. Konsili Vatikan II mengajarkan bahwa pendidikan merupakan tugas Gereja sebagai umat Allah. Guru agama Katolik yang adalah awam sekaligus umat Allah, diberikan tugas kepercayaan untuk memperluas pewartaan iman akan Kristus kepada semua orang (GE art. 3).

3.3.3.3 Keterbukaan pada Dunia

Spiritualitas keterbukaan terhadap profesionalitas mencakup unsur-unsur yang berbeda dari keanekaragaman bentuk pendidikan. Guru agama Katolik sebagai seorang pendidik profesional, agar terus-menerus mencari cara untuk mengujudkan pendidikan yang lestari (AK art. 67, 68).

Guru agama Katolik harus memiliki semangat keterbukaan dalam karya pelayanannya di sekolah. Semangat keterbukaan dari guru agama Katolik dapat dimengerti sebagai sebuah keinginan untuk mengatur diri pada hidup yang lebih produktif. Semangat ini juga merupakan bagian dari kesadaran diri untuk diperbarui dan di bangun dalam sebuah dasar yang harus dihidupi oleh guru agama Katolik.

Spiritualitas guru agama Katolik adalah proses mengikuti Yesus Kristus, yang dihidupkan oleh Roh Kudus dalam konteks sebuah persekutuan. Persekutuan ini merupakan persekutuan iman yang dialami guru agama Katolik, dan menyerupakan diri sepenuhnya dengan hidup Yesus Kristus. Guru agama Katolik adalah pengikut jejak Kristus, yang ditandai melalui berkat anugerah baptisan. Spiritualitas guru agama Katolik berarti spiritualitas mengikuti Yesus Kristus.

Spiritualitas Yesus harus menjadi gaya hidup bagi guru agama Katolik. Keterbukaan menerima dan menghayati Sabda Allah, berdampak pada kesetiaan terhadap panggilan hidupnya yang di bangun selaras dengan Yesus Kristus. Guru agama Katolik yang mampu menghayati Sabda Allah dengan benar, akan nampak dalam kegiatan yang dilakukannya. Guru agama Katolik yang dijiwai dengan

semangat Sabda Allah dan dengan bantuan Roh Kudus akan mampu semakin merasakan suatu pembaruan hidup.

Spiritualitas keterbukaan ini, secara lebih sederhana merupakan kepekaan guru terhadap situasi dan lingkungan kerja. Guru agama Katolik harus mempunyai patokan yang melampaui pengalaman dan pengetahuannya tentang model, bentuk, sifat, dan arah pendidikan itu. Kesanggupan ini disebut kebijaksanaan. Kebijaksanaan dalam melihat dan mengerti segala perubahan pendidikan yang terus-menerus berkembang, dan mengambil sikap serta tindakan baru untuk memenuhi kebutuhannya (AK art. 70).

Guru agama Katolik dalam konteks pendidikan mengemban tugas dan tanggung jawab atas pelaksanaan PAKat di sekolah. Kongregasi Suci untuk Pendidikan Katolik menegaskan tentang pernyataan GE mengenai pengajaran PAK di sekolah:

“Pengajaran agama Katolik harus merupakan bagian dari kurikulum setiap sekolah dan melengkapi katekese. Penegasan ini menjadi penting karena pertama: pendidikan di sekolah Katolik membentuk manusia dalam segala dimensinya yang pokok dan dimensi keagamaan merupakan bagian integral dari pembentukan itu, hal mana melibatkan pihak siswa dan orang tua. Pendidikan agama Katolik menjadi demikian penting karena menjadi media pencapaian sintese yang memadai antara iman dan kebudayaan.” (AK art. 56).

PAKat merupakan tanggungjawab penuh yang ditanggungkan kepada guru agama Katolik. Guru agama Katolik mengemban tugas mulia yang khas dalam panggilannya, yaitu membantu para orang tua dalam mendidik dan mengembangkan iman anak. PAKat sebagai sebuah sarana pembinaan iman di sekolah.

Guru agama Katolik dalam pengajarannya berbicara tentang iman yang secara pribadi diyakini. Guru agama Katolik membagikan iman pribadinya dalam dan melalui proses pelajaran PAKat di sekolah. Guru agama Katolik dengan demikian hendaknya memiliki kesadaran itu, karena keyakinan iman pribadi harus diwujudkan dalam tindakannya sebagai pendidik.

Guru agama Katolik juga harus memiliki kesadaran untuk terus-menerus belajar, memperdalam ilmu yang dimiliki, senantiasa membuka diri dan hidupnya untuk memiliki semangat mendidik. Kesadaran tersebut sangat penting bagi guru agama Katolik, agar lebih memperkuat semangat pelayanan yang sungguh-sungguh.

Guru agama Katolik yang menyadari bahwa mendidik adalah jalan hidupnya akan nampak bersemangat melaksanakan tugas-tugasnya. Kesadaran ini sebagai salah satu unsur dari spiritualitas guru agama Katolik. Kesadaran untuk mendidik sebenarnya didasari dari keyakinan yang mendalam dari guru agama Katolik. Keyakinan terhadap panggilan menjadi guru agama Katolik merupakan pilihan dan tanggapan pribadi atas panggilan Allah. Guru agama Katolik memiliki keyakinan bahwa mendidik merupakan panggilan dari Tuhan (Suparno, 2019: 24). Guru agama Katolik yang sadar akan panggilannya itu, akan mampu menempatkan diri sebagai seorang profesional di mana pun berada (GE art. 7).

3.4 Penghayatan, dan Tantangan Spiritualitas Guru Agama Katolik

Spiritualitas guru agama Katolik tidak melulu menyangkut unsur-unsur yang bersifat rohani saja, tetapi juga menyangkut unsur jasmani. Kedua unsur ini

memiliki keterkaitan yang tidak terpisahkan dalam penghayatan spiritualitas guru agama Katolik. Penghayatan spiritualitas guru agama Katolik dalam perwujudannya didasari pada kesadaran dan keyakinan iman yang mendalam. Guru agama Katolik yang memiliki kesadaran dan keyakinan iman yang mendalam, akan memberikan dorongan yang sangat kuat pada pikiran dan tindakannya dalam menjalankan tugasnya. Guru agama Katolik yang menghayati spiritualitasnya secara mendalam, akan menyadari bahwa tugas perutusannya mengambil bagian dalam misi penyelamatan dan pengudusan Gereja (Jehaut, 2019: 29).

Hakikat spiritualitas guru agama Katolik adalah dasar untuk mengakui tugasnya sebagai pendidik merupakan tugas panggilan dari Tuhan dalam kehidupannya. Spiritualitas guru agama Katolik sebagai sebuah dimensi utama yang mendasari kesadaran, keyakinan iman, dan di wujudkan dalam aksi nyata. Guru agama Katolik yang memiliki spiritualitas tinggi akan mampu untuk manifestasikan secara kelihatan konsep iman, harapan, serta cintakasih yang dimiliki dalam tugas dan kehidupan sehari-hari.

Guru agama Katolik dalam pelayanannya harus memiliki spiritualitas yang tinggi. Guru agama Katolik adalah agen citra Allah menggarisbawahi spiritualitas profesionalnya dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik. Spiritualitas guru agama Katolik harus dihayati secara mendalam, dan dikembangkan terus-menerus dalam pelayanan (Jehaut, 2019: 28).

Model pelayanan guru agama Katolik dituntut harus atas dasar rahmat cinta kasih dari Allah. Cinta kasih adalah keutamaan yang paling mendasar dalam

spiritualitas guru agama Katolik. Guru agama Katolik harus menunjukkan keberadaannya dalam pelayanan dengan penuh cinta yang mendalam. Guru agama Katolik juga harus berkomitmen mengembangkan spiritualitas yang dimiliki secara bebas dalam pembinaan yang berguna memajukan misi pelayanannya (Jehaut, 2019: 32). Poin penting yang harus diperhatikan dalam mengembangkan spiritualitas guru agama Katolik, yaitu mulia dari poin pendidikan, dan pembinaan spiritualitas, dan tantangan mengembangkan spiritualitas.

3.4.1 Pendidikan Bagi Guru Agama Katolik

Calon guru agama Katolik dan maupun guru yang sudah berkerja harus dibina dalam pendidikan yang relevan sesuai kebutuhan zaman. Kongregasi Suci untuk Pendidikan Katolik menegaskan:

“Pusat pendidikan guru menjadi penting bagi para guru Katolik untuk membekali dirinya meningkatkan latihan keprofesian. Mereka harus melatih diri untuk menyatukan cara mereka mengajarkan ilmu dan konsep-konsep fundamental tentang hakikat pribadi manusia, hidup dan dunia. Apabila orientasi ideologi dari pusat pendidikan guru terlalu umum, maka pendidikan Katolik di masa mendatang harus dilengkapi dengan terciptanya sintese kepribadian dalam diri sang guru, antara iman dan kebudayaan dalam pelbagai ilmu yang dipelajari.... Jadi, bila kita memperhitungkan semua kepentingan di atas, patut disimpulkan bahwa adalah lebih baik para guru mengikuti pelajaran di pusat pendidikan guru yang dipimpin oleh Gereja, apabila ada, dan diharapkan gereja lokal mendirikan pusat-pusat semacam itu, jika belum ada dan tentu sejauh hal itu dimungkinkan.” (AK art. 64).

Kutipan di atas ingin menegaskan bahwa pendidikan ke profesian untuk guru agama Katolik harus sepenuhnya dalam proses PAKat itu sendiri, dan segala sesuatunya menjadi tanggung jawab dan wewenang Gereja. Gereja mendirikan

lembaga Pendidikan Katolik, terutama fakultas PAKat sebagai bentuk usaha untuk mendidik dan membina para guru Agama Katolik.

PAKat untuk guru Agama Katolik tersebut menjadi sangat penting, karena profesi itu digeluti oleh orang-orang yang terpilih dan terpanggil secara khusus. Guru Agama Katolik harus dipersiapkan dengan sungguh-sungguh, memiliki gelar profesi yang sepadan, memiliki kemahiran mendidik, memiliki spiritualitas yang mendalam, dan memiliki pemahaman dan pengertian yang jelas tentang PAKat itu sendiri (GE art. 7).

Spiritualitas guru agama Katolik merupakan suatu unsur dimensi yang sangat penting dalam menghayati panggilan hidup sebagai pendidik dewasa ini. Guru Agama Katolik harus memiliki spiritualitas yang tinggi. Status guru Agama Katolik yang profesional sangat kompleks dalam proses PAKat dewasa ini. Guru Agama Katolik dituntut untuk semakin senantiasa mengembangkan dan menyesuaikan dalam berbagai peningkatan kompetensi profesionalnya. Guru Agama Katolik harus kreatif dan inovatif dalam mengembangkan proses pembelajaran PAKat. Guru Agama Katolik yang memiliki spiritualitas tinggi akan nampak berbeda sikap dan semangat dalam menjalankan tugasnya.

Guru agama Katolik tidak bisa berjalan sendiri untuk mencapai suatu spiritualitas yang mendalam. Guru Agama Katolik memerlukan pembinaan khusus untuk menolongnya semakin menghayati spiritualitas. Spiritualitas guru agama Katolik harus terus-menerus dikembangkan, karena spiritualitas yang tinggi tidak muncul begitu saja. Guru agama Katolik yang memiliki spiritualitas tinggi,

apabila guru tersebut selalu membina kepribadiannya, baik melalui pembinaan secara formal maupun secara non-formal.

Suparno (2019: 92-129), berpendapat bahwa pengembangan spiritualitas guru agama Katolik yang efektif dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan formal, yaitu kegiatan studi banding dan kegiatan *live In* di sekolah yang membutuhkan. Studi banding merupakan kegiatan efektif bagi pengembangan spiritualitas guru Agama Katolik. Tujuan dari kegiatan studi banding adalah menambah wawasan dan pengetahuan guru agama tentang PAKat dan metode penerapannya ke depan menjadi lebih baik. Pembinaan kepribadian guru dalam kegiatan *live in* sebenarnya termasuk kategori tugas pembelajaran di sekolah. Fokus utama dari kegiatan *live in* adalah pengalaman mengajar guru. Guru agama Katolik yang memiliki pengalaman mengajar baik, berdampak pada spiritualitas itu sendiri (Suparno, 2019: 98-99).

Pembinaan spiritualitas guru agama Katolik juga bisa dilakukan secara non-formal, misalnya tekun melakukan refleksi diri dan tekun berdoa kepada Tuhan. Guru agama Katolik yang bersedia melakukan refleksi diri terus-menerus sangat membantu untuk menemukan jati diri dan identitasnya. Guru agama Katolik akan semakin menyadari bahwa mendidik merupakan panggilan hidupnya.

Guru Agama Katolik harus senantiasa melakukan refleksi diri, dan menyertakan dalam doa. Refleksi dan doa adalah asas yang mendasari penghayatan spiritualitas guru agama Katolik. Peran keduanya sangat penting dalam mengembangkan spiritualitas yang tinggi. Guru agama Katolik yang selalu

berefleksi dan berdoa akan mengalami semangat untuk menjalankan tugasnya dengan sungguh-sungguh (da Santo, 2019: 23).

3.4.2 Penghayatan Spiritualitas

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, spiritualitas adalah roh, jiwa, dan nyawa. Roh, jiwa, dan nyawa ini merupakan daya kekuatan yang menghidupkan atau menggerakkan tubuh manusia (Banawiratma, 1990: 57; Suparno, 2019: 19-20).

Setiap orang beriman diberi tanggung jawab untuk menjaga dan mengembangkan spiritualitas yang dikaruniakan oleh Allah kepadanya. Guru agama Katolik adalah orang beriman yang memiliki hubungan paling dekat dengan Allah. Oleh karena itu, penghayatan spiritualitas guru agama Katolik harus sungguh-sungguh terbina dan terpelihara. Hal ini penting, guna menjaga semangat pelayanannya dalam menjalankan misi untuk mewujudkan visi kedatangan kerajaan Allah.

Panggilan menjadi guru agama, dengan tugas mendidik dan mengajar tidak hanya terbatas pada penyuluhan informasi sebanyak-banyaknya dari guru kepada murid. Lebih dari itu, guru agama Katolik juga memiliki tugas yang sangat penting dalam proses dan dinamika pendidikan. Peran utama guru agama Katolik dalam pendidikan adalah membekali dan membentuk iman dan moral para peserta didiknya (Suparno, 2019: 25).

Spiritualitas seorang guru agama Katolik merupakan buah karya Roh Kudus. Tanpa karya Roh Kudus, seorang guru agama Katolik tidak mungkin

menjalankan misi untuk mewujudkan visi kedatangan Kerajaan Allah. Spiritualitas guru agama Katolik tercermin seutuhnya dari semangat hidup Yesus Kristus. Pengembangan spiritualitas guru agama Katolik dapat dilakukan melalui doa, meditasi dan kontemplasi, keterlibatan dan kepedulian sosial, ikut pendalaman Kitab Suci, mempertajam visi pelayanan (Banawiratma, 1990: 67-68; Dewantara, dkk., 2020: 55-57).

3.4.2.1 Hidup Doa

Doa adalah unsur hakiki dari panggilan guru agama Katolik. Doa memang terkesan sederhana, tetapi memberikan dampak dan pengaruh besar bagi penghayatan spiritualitas. Hubungan doa dengan penghayatan spiritualitas guru agama Katolik tentu merupakan cara menjalin relasi dan berkomunikasi dengan Tuhannya sendiri (Dewantara, dkk., (2020: 56).

Pengalaman akan Allah dalam hidup yang konkrit, bukan hanya latar belakang dan motivasi besar. Melalui doa pengalaman itu menjadi sangat ekspresif, tanpa menjadi refleksi teologis. Inti pokok dari doa adalah pengharapan kepada Tuhan. Isi doa terkandung iman dan pengharapan dalam arti Allah bagi seseorang. Pengharapan sering diartikan hampir secara eksklusif dengan masa depan. Pengertian itu agak terbatas dan terlalu sempit. Jacobs, dalam bukunya yang berjudul “Paham Allah” (2002: 233) berpendapat bahwa “pengharapan adalah iman yang dinamis, iman yang menggerakkan hidup, transendensi ke depan”. Menurutnya, jika iman seseorang sudah berkembang menjadi keyakinan dan kesetiaan, tentu saja iman itu tidak bisa dibedakan lagi dari pengharapan.

Dalam doa terungkap bagaimana guru agama Katolik menghayati dan menyadari kehadiran Tuhan dalam dirinya sendiri. Pemeliharaan spiritualitas guru agama Katolik berarti ada hubungan dengan aspek iman dan pengharapan. Kedua aspek dari doa itu menyangkut segala sesuatu yang batin dan lahir, tidak pernah dapat dipisahkan. Doa tidak akan pernah bisa menjadi real, apabila tidak ada keterlibatan Tuhan yang dialami dalam hidup yang real. Pengharapan di sini lebih bersifat dinamis, justru karena hubungannya dengan usaha dan kegiatan guru agama Katolik itu sendiri (Jacobs, 2002: 237-239).

Doa dalam pemeliharaan spiritualitas guru agama Katolik bukan sekedar kewajiban memuji Tuhan dan memohon kepada-Nya, tetapi lebih dari itu doa dilihat dari hubungannya dengan Tuhan dan pengutusan-Nya di dunia. Guru agama Katolik sadar bahwa panggilan hidupnya terdapat dua tugas utama: *pertama*, berkembang menjadi manusia dengan kualitas-kualitas seperti yang diharapkan Allah. *Kedua*, melaksanakan misi hidup guna mendatangkan kebaikan, keselamatan, dan kesejahteraan bagi diri dan sesamanya. Di sinilah pentingnya doa dalam pemeliharaan spiritualitas guru agama Katolik oleh karena kesadaran dan keyakinannya atas misi hidup serta pertanggung jawabannya kepada Allah (Hardjana, 2005: 68).

3.4.2.2 Meditasi dan Kontemplasi

Pemeliharaan spiritualitas guru agama Katolik Melalui meditasi dan kontemplasi merupakan suatu cara yang sangat penting untuk mengolah atau menyadari dan merasakan keterlibatan pelayanannya dari terang Sabda Allah.

Guru agama Katolik dengan demikian harus melakukan meditasi dan kontemplasi secara teratur sehingga tidak kehilangan arah dan kekuatan hidup atas panggilannya. Meditasi dan kontemplasi tersebut dapat dilakukan secara pribadi sebelum menjalankan kegiatannya (Dewantara, dkk., 2020: 56).

3.4.2.3 Hidup Sosial

Guru agama Katolik dalam keterlibatan hidup sosial sangat penting. Keterlibatan hidup sosial adalah salah satu cara untuk memelihara spiritualitas guru agama Katolik. Keterlibatan dan kepedulian sosial merupakan wujud Sabda Allah yang didoakan dan di renungkan. Panggilan hidup menjadi guru agama Katolik itu benar-benar membuka hati dan peka terhadap Sabda Allah. Sabda Allah yang sungguh direnungkan akan menjadi sumber spiritualitas yang berfungsi menjadi inspirasi dalam wujud setiap keterlibatan dan tindakan sosial.

3.4.2.4 Pendalaman Kitab Suci

Kitab Suci adalah sumber spiritualitas guru agama Katolik. Pendalaman Kitab Suci biasanya dilakukan dalam pertemuan kelompok basis Gereja. Sharing pengalaman iman berdasarkan teks Kitab Suci tertentu terjadi antara orang-orang di dalam pertemuan tersebut. Keterlibatan guru agama Katolik selain belajar dari pengalaman iman dari orang lain, sebaliknya juga membagi pengalaman imannya. Pendalaman Kitab Suci dalam pertemuan kelompok merupakan salah satu unsur penting untuk memelihara spiritualitas guru agama Katolik. Pendalaman Kitab

Suci melalui sharing-sharing yang terjadi bertujuan memberikan pemahaman ilham dan inspirasi satu sama lain, menguatkan dan memupuk spiritualitas.

3.4.2.5 Mempertajam Visi Pelayanan

Visi pelayanan guru agama Katolik harus kokoh. Visi pelayanan yang kokoh tidak akan pernah menyebabkan spiritualitas guru agama Katolik rapuh. Upaya untuk mempertajam visi pelayanan guru agama Katolik, misalnya dengan membaca buku, mengikuti diskusi (seminar, rekoleksi, retreat, dan lain sebagainya). Keikutsertaan dalam berbagai kegiatan tersebut, guna menumbuhkan dan mengembangkan pemahaman lebih mendalam serta semangat juang dan tahan uji dalam melaksanakan tugasnya.

3.4.3 Tantangan Mengembangkan Spiritualitas

Spiritualitas dalam penghayatannya ternyata tidak selalu mudah, apalagi di era globalisasi dan digitalisasi kini yang memunculkan berbagai halangan. Suparno (2019: 131-147), mengatakan bahwa tantangan mengembangkan spiritualitas pada dasarnya bersumber dari dua faktor utama yaitu faktor dari dalam dan dari luar guru itu sendiri.

Faktor dari dalam diri guru agama Katolik yang menjadi tantangan penghayatan spiritualitas dimiliki adalah faktor kesadaran dan keyakinan untuk mendidik. Guru agama Katolik yang tidak memiliki spiritualitas tinggi, akan nampak tidak bergembira dan tidak bersemangat melakukan tugasnya. Keadaan semacam ini berdampak pada proses pembelajaran PAKat itu sendiri. Kegiatan

pembelajaran akan melulu dalam model dan strategi lama, relasi guru dan siswa tidak baik, serta tujuan pembelajaran tidak tersampaikan dengan baik (Suparno, 2019: 132).

Guru agama Katolik yang kurang memiliki kesadaran dan keyakinan terhadap panggilan hidup, itu berarti guru tersebut tidak menghayati spiritualitas secara mendalam. Spiritualitas yang dihayati dalam hidup guru bukan hanya sebagai gagasan, melainkan kesadaran dan keyakinan yang mendalam. Guru agama Katolik yang tidak memiliki kesadaran dan keyakinan mendalam, berdampak pada semangat guru dalam melakukan tugasnya (Suparno, 2019: 24).

Suparno (2019: 144), berpendapat bahwa tantangan dari luar sering juga menjadi hambatan menghayati spiritualitas guru agama Katolik. Salah satu hambatan dari luar adalah pendidikan guru itu sendiri. Pendidikan yang kurang berkualitas menjadi faktor berpengaruh besar pada kesadaran guru dalam menghayati panggilan sebagai pendidik.

Pendidikan khususnya kegiatan pembelajaran dewasa ini turut juga menyurutkan spiritualitas guru agama Katolik. Spiritualitas pada hakikatnya adalah dasar hidup manusia. Semua manusia memiliki spiritualitas, namun tidak semua manusia bisa mengembangkan spiritualitasnya secara utuh dan mendalam. Guru agama Katolik harus mampu mengembangkan spiritualitasnya dengan optimal. Guru agama Katolik sebagai pendidik perlu mewujudkan spiritualitas yang mendalam dalam penghayatan profesionalnya. Dunia pendidikan zaman sekarang membutuhkan seorang guru yang profesional. Guru yang profesional

adalah guru yang mampu berkolaborasi dengan segala perubahan dan perkembangan pendidikan.

Guru agama Katolik yang profesional sangat dibutuhkan dalam pengembangan PAKat dewasa ini. Interseksi antara proses pembelajaran dengan ruang digital sudah sangat kuat dalam kerangka pendidikan. Guru agama Katolik harus merubah model dan metode mengajarnya dengan cara yang baru, termasuk pengetahuan dan keterampilan digital. Guru agama Katolik harus biasa menjadikan ruang digital sebagai sarana pembelajaran PAKat yang menyenangkan dan menarik bagi para peserta didik. Tugas dan tanggung jawab guru agama Katolik adalah untuk mewujudkan proses pembelajaran digital. Kondisi ini dapat dipahami bahwa ketika transformasi sistem pendidikan di era digital, juga menyiratkan guru untuk berkolaborasi di dalamnya. Guru agama Katolik dalam hal ini harus mampu berkolaborasi dengan piranti-piranti digital, agar dapat mewujudkan pembelajaran yang berkualitas di dalam ruang digital itu sendiri.

BAB IV

SPIRITUALITAS GURU AGAMA KATOLIK BERDASARKAN

GRAVISSIMUM EDUCATIONIS

4.1 Identitas Panggilan Guru Agama Katolik di Sekolah

Pada bagian ini akan dibahas secara khusus tentang spiritualitas guru agama Katolik di sekolah berdasarkan dokumen GE. Spiritualitas guru agama Katolik dalam pelayanan hidup menggereja tidak jauh berbeda dari setiap orang kristiani lainnya. Spiritualitas setiap orang kristiani dalam pelayanan hidup menggereja adalah hidup dalam Roh Kudus. Spiritualitas ini adalah sebuah gambaran utuh dari cara atau gaya hidup dikuasai oleh Roh Kudus yang berasal dari Kristus. Konsep spiritualitas tersebut adalah usaha mengintegrasikan segala segi kebenaran dan nilai-nilai Injil ke dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan profesional.

Guru dalam pandangan GE adalah orang-orang yang memiliki kemampuan untuk mengajar dan mendidik secara profesional. GE berfokus kepada peran guru dalam berbagai tugas-tugas di sekolah. Guru agama Katolik dalam hal ini, sangat penting juga keberadaannya di antara para guru yang berkarya di sekolah.

Identitas panggilan guru agama Katolik tidak terlepas dari persatuannya yang erat dengan pribadi Kristus. Guru agama Katolik dalam keseluruhan hidupnya harus berpusat pada Kristus. Guru agama Katolik adalah awam sekaligus umat Allah dipanggil untuk diutus berkarya di sekolah. Tugas utama

guru agama Katolik adalah mendidik, mengajar, membimbing, dan mengarahkan para peserta didiknya sesuai ajaran iman Katolik.

Guru agama Katolik berdasarkan tugas tersebut dapat dipahami bahwa identitas panggilan merupakan sebuah panggilan untuk menjadi suci dan rasul. Guru agama katolik merupakan bagian dari umat Allah yang disucikan melalui Sakramen Baptis. Konsili Vatikan II mengajarkan bahwa kesucian panggilan guru agama Katolik adalah menjadi pendidik yang berkarya di bidang pendidikan (LG art. 32). Guru agama Katolik yang dipanggil kepada kesucian hidup dan menerima iman dalam kebenaran Allah, diharapkan untuk menghidupi itu dalam karya-karya kerasulannya. Guru agama Katolik mempunyai panggilan hidup yang khas. Panggilan yang khas ini tidak hanya terpusat pada keterampilan yang tinggi, tetapi juga dibarengi dengan kualitas iman yang baik.

4.1.1 Pendidik dan Saksi Iman

4.1.1.1 Pendidik

Guru agama Katolik adalah seorang pendidik profesional. Pendidik profesional yang dimaksud bukan hanya pada level seorang guru yang secara sistematis mentransfer pengetahuan dalam konteks kurikulum pendidikan (AK art. 16). Pernyataan Konsili Suci tentang guru harus dimengerti sebagai pendidik. Tugas guru sebagai pendidik lebih dari sekedar mentransfer pengetahuan, walaupun itu tidak dikesampingkan. Guru agama Katolik pada khususnya dapat dikatakan sebagai pendidik, oleh karena tugasnya membantu pribadi peserta didik dalam segala dimensinya.

Guru agama Katolik sebagai pendidik juga berperan membantu para orang tua untuk mendidik anaknya. Suparno (2019: 35), berpendapat bahwa mendidik merupakan sebuah panggilan hidup yang sungguh-sungguh dari Tuhan. Guru agama Katolik adalah orang yang dipanggil secara khusus menjadi pendidik. Mendidik merupakan tugas utama orang tua, namun di samping itu guru agama Katolik juga berperan penting melalui pengajaran agama di sekolah (AK art. 5).

Konsili Vatikan II menegaskan bahwa putra-putri Katolik harus dapat menikmati pendidikan iman, dengan langkah-langkah yang seimbang sesuai asas-asas moral dan keagamaan Katolik di sekolah (GE art. 7). Guru agama Katolik memiliki peran yang sangat penting pada pelaksanaan pendidikan karakter yang di gencar-gencar dalam pendidikan saat ini. Guru agama Katolik dalam memberi pembelajaran PAKat di sekolah, diharapkan mampu membantu peserta didik bertumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang utuh.

Pengajaran agama Katolik menjadi tugas khusus bagi guru agama Katolik di sekolah. Guru agama Katolik yang bertanggungjawab memberi pengajaran PAKat di sekolah, hendaknya berfokus pada tujuan pendidikan itu sendiri. Tujuan PAKat adalah untuk membentuk karakter dan menumbuhkan iman peserta didik yang dewasa. Para peserta didik yang menerima pengajaran PAKat, diharapkan bertumbuh secara sadar dalam penghayatan iman akan Yesus Kristus dengan cara hidup yang bertanggung jawab dan tangguh.

Penghayatan iman akan Yesus perlu dihidupi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Guru agama Katolik yang bertanggung jawab memberi bimbingan dan bantuan kepada peserta didik melalui dinamika pembelajaran

PAKat. Guru agama Katolik hendaknya bersedia memberikan pertolongan rohani melalui usaha yang tepat guna dalam berbagai situasi dan keadaan peserta didik.

Konsili Vatikan II dengan tegas menyatakan, bahwa kehadiran guru agama Katolik hendaknya dinyatakan baik melalui kegiatan mengajar dan membimbing para peserta didik, melalui kegiatan kerasulan sesama peserta didik maupun melalui pelayanan menyampaikan ajaran keselamatan kepada para peserta didik (GE art. 5). Pernyataan tersebut merujuk pada peran guru agama Katolik sebagai seorang pendidik yang beriman dewasa dalam melaksanakan tugasnya dengan sungguh-sungguh, demi perkembangan dan pertumbuhan iman peserta didik di sekolah.

Guru agama Katolik sebagai pendidik harus dapat mendidik para peserta didik. Guru agama Katolik diberi tugas mendidik itu berarti untuk membentuk kepribadian peserta didik sesuai ajaran iman Katolik, yakni hidup dalam Yesus Kristus. Guru agama Katolik harus mendidik para peserta didiknya, agar peserta didik itu dapat menjalani hidupnya berdasarkan aktualisasi gaya hidup Yesus. Gaya Hidup Yesus yang dimaksud adalah hidup mengandalkan Tuhan dalam segala tindakan, rendah hati, serta hidup saling memaafkan dan mengasihi antar sesama.

4.1.1.2 Saksi Iman

Guru agama Katolik selain berperan sebagai pendidik, juga mengemban peran sebagai saksi iman di sekolah. Guru agama Katolik dengan demikian mengemban misi ganda dalam perannya di berbagai tugas di sekolah. Guru agama

Katolik mengambil peranan esensial untuk membantu supaya peserta didik berkembang ke arah kedewasaan jasmani dan rohani (Heru, 2020: 58).

Guru agama Katolik sebagai saksi iman berarti berbicara mengenai hal-hal yang diyakini. Guru agama Katolik itu dipanggil supaya mengemban perintah Yesus Kristus. Guru agama Katolik harus dibangun dan didasari pada keyakinan mendasar yakni panggilan kemuridan. Guru agama Katolik dengan demikian harus memberi kesaksian iman atas dasar perintah dan dengan rahmat Kristus (EN art. 59).

Panggilan menjadi guru agama Katolik merupakan penghayatan iman yang mendalam sehingga mampu menanggapi panggilan yang mulia dari Allah. Guru agama Katolik dengan demikian adalah seorang yang telah dipanggil oleh Allah untuk bersaksi tentang iman yang dihayati. Guru agama Katolik menjadi saksi iman itu berkaitan erat dalam tugas misionaris Gereja pada umumnya (Mat 28: 16-20).

Hukum Gereja menegaskan bahwa tugas mengajar tersebut adalah bagian utama dari Gereja di dunia:

“Kepada Gereja dinyatakan oleh Kristus Tuhan khazanah iman agar Gereja dengan bantuan Roh Kudus menjaga kebenaran yang diwahyukan tanpa cela, menyelidikinya secara lebih mendalam serta memaklulkannya dan menjelaskannya dengan setia. Gereja mempunyai tugas dan hak asasi untukewartakan Injil kepada segala bangsa, pun dengan alat-alat komunikasi sosial yang dimiliki Gereja sendiri, tanpa tergantung dari kekuasaan insani mana pun juga.” (KHK, Kan 747-§1).

Panggilan menjadi guru agama Katolik adalah panggilan yang luhur untuk mengambil bagian dalam tugas pengajaran Yesus Kristus. Roh Kudus memiliki peranan yang sangat besar yakni memperkaya guru agama Katolik untuk

mewartakan kabar baik dengan segala macam karisma. Roh Kudus harus menjadi keutamaan dalam karya-karya guru agama Katolik saat menjalankan tugasnya.

Guru agama Katolik harus mampu menghadirkan segi-segi hidup menggereja supaya dialami bersama para peserta didik. Guru agama Katolik dalam tugasnya bukan mengajarkan tentang dirinya sendiri, melainkan memperkenalkan dan menghadirkan kerajaan Allah bagi peserta didik supaya pada akhirnya dapat dihidupi dalam hidup menggereja. Karya-karya guru agama Katolik, oleh karena itu tidak bisa dipisahkan dari misi Gereja. Misi Gereja adalah kesetiaan mewartakan kerajaan Allah dalam setiap tindakan dan sikap hati terbuka.

Guru agama Katolik mengambil bagian dalam misi pengudusan dalam Pendidikan Katolik. Guru agama Katolik diharapkan untuk memiliki kualifikasi spiritualitas yang tinggi. Guru agama Katolik yang memiliki spiritualitas yang tinggi akan mampu mengilhami aktivitasnya dalam konsep kekatolikan tentang pribadi manusia yang utuh dan dalam persekutuan dengan Gereja. Guru agama Katolik dengan demikian harus mampu mengimplementasikan nilai-nilai iman dan nilai-nilai moral kekatolikan dalam segala tugasnya.

Konsili Vatikan II, dalam Konstitusi dogmatis *Lumen Gentium* menjelaskan:

“Dalam aneka bentuk kehidupan serta tugas satu kesucian yang sama diamalkan oleh semua, yang digerakkan oleh Roh Allah, dan yang dengan mematuhi suara Bapa serta bersujud kepada Allah Bapa dalam roh dan kebenaran, mengikuti Kristus yang miskin, rendah hati dan menanggung salib-Nya, agar mereka pantas ikut menikmati kemuliaan-Nya. Adapun masing-masing menurut kurnia dan tugasnya sendiri wajib melangkah tanpa ragu-ragu menempuh jalan

iman yang hidup, yang membangkitkan harapan dan mewujudkan diri melalui cinta kasih” (LG art. 41).

Konsili ingin menegaskan bahwa panggilan menjadi guru agama Katolik dan dengan tugasnya merupakan suatu bentuk pelaksanaan kesucian. Guru agama Katolik dengan demikian harus memahami iman yang diamalkan secara mendalam dan menyerahkan diri dengan total dalam tugas-tugas kewajibannya. Guru agama Katolik menurut anugerah dan tugas yang di terima dari Allah, hendaknya berbekal pengetahuan dan iman yang mendalam supaya mencapai kepenuhan hidup yang sempurna dalam cinta kasih.

Guru agama Katolik sangat memerlukan itu dalam bentuk karya kerasulannya di sekolah. Guru agama Katolik dalam karya kerasulannya terikat pada kewajiban dan peraturan-peraturan sekolah, mestinya tidak mengurangi harapan dan mewujudkan diri sebagai saksi iman. Guru agama Katolik dapat menjadi saksi iman sepenuhnya dalam proses dan kegiatan pengajaran PAKat.

Pengajaran PAKat di sekolah merupakan sebuah proses pengalihan ilmu, ajaran, ide, gagasan, informasi, dan pengalaman iman dari guru kepada peserta didik. Tujuan pengajaran PAKat itu sendiri dapat di capai pada proses tersebut, bila guru agama Katolik dan peserta didik dapat mengaktualisasikan proses timbal-balik pengajaran dalam hidup sehari-hari.

Kesaksian iman ini sangat penting bagi peserta didik dalam perkembangan dan pertumbuhan imannya. Guru agama Katolik dalam tugasnya harus mampu menyelaraskan antara pengajarannya dan praktek hidup yang nyata. Guru agama Katolik harus memberikan contoh hidup yang baik, bahwa keberadaannya itu

sangat penting dan mutlak terhadap penyebaran iman Katolik kepada peserta didik.

4.1.2 Peran

Guru agama Katolik harus sadar bahwa kehadirannya sebagai kehadiran Gereja yang nyata di sekolah-sekolah. Peran guru agama Katolik berfungsi mewujudkan misi Gereja di sekolah. Konsili Vatikan II menegaskan tentang misi dari kehadiran Gereja, yaitu untuk membentuk pribadi manusia secara utuh dalam terang iman dan tata nilai kekatolikan (GE art. 2, 6, 7).

Guru agama Katolik sebagai seorang pendidik profesional, dituntut untuk menguasai materi ajar, media sumber belajar, dapat mengelola interaksi belajar, dan sanggup menilai hasil belajar para peserta didik. Peran dan fungsi seorang guru ke arah itu, sehingga formasi profesionalitas sangat diperlukan. Konsili Vatikan II menyatakan:

“Hendaknya para guru menyadari bahwa terutama peranan merekalah yang menentukan bagi sekolah Katolik, untuk dapat melaksanakan rencana-rencana dan usaha-usahnya. Mereka pun dituntut untuk memiliki sejumlah kompetensi, serta memiliki bekal ilmu pengetahuan profan maupun keagamaan yang dikukuhkan oleh ijazah-ijazah yang semestinya, dan juga memiliki kemahiran mendidik yang sesuai dengan penemuan modern.” (GE art. 8).

Pernyataan tersebut ingin menjelaskan bahwa profesionalitas guru agama Katolik sangat dibutuhkan, yang ditandai dan dikukuhkan dengan ijazah pendidikan keguruan.

Profesionalitas guru agama Katolik sangat menentukan misi khusus Gereja, yakni misi pengudusan dan pendidikan Gereja. Guru agama Katolik yang

sadar akan peran dan fungsinya akan terus-menerus mengembangkan kemampuan-kemampuan yang dimiliki, sehingga semuanya itu menjadi linear dan menjawab kebutuhan itu sendiri.

Pendidikan Katolik dalam badai globalisasi dan digitalisasi saat ini, harus menjadi suatu yang bermanfaat bagi pembentukan manusia seutuhnya. Konsili Suci menegaskan, bahwa Pendidikan Katolik harus menjadi sebuah sarana yang memiliki bobot tinggi terhadap pembentukan karakter dan perkembangan iman. Guru agama Katolik yang terlibat secara nyata dalam misi khusus Gereja tersebut, diharapkan mempersiapkan kehidupan profesional berbobot. Profesional dari seni mendidik yang sesuai dengan penemuan baru dalam perkembangan pendidikan dewasa ini (AK art. 27).

Guru agama Katolik mempunyai peran yang sangat penting sebagaimana guru pada umumnya. Guru agama Katolik menjalankan peran sebagai guru pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. Guru agama Katolik berperan sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola pelajaran, pembimbing, motivasi dan evaluasi (Haru, 2020: 57).

Peran seorang guru agama Katolik juga dapat dilihat berdasarkan tujuan pendidikan agama Katolik itu sendiri. Tujuan pendidikan agama Katolik adalah untuk membentuk pribadi manusia secara utuh (GE Art. 2). Peran guru agama Katolik dengan demikian lebih menekankan pada fungsinya dalam hidup dan misi Gereja di bidang pendidikan.

Konsili Vatikan II, lewat GE menyatakan bahwa kehadiran guru agama Katolik sebagai kehadiran Gereja di bidang pendidikan. Pernyataan itu

menjelaskan makna panggilan guru agama Katolik untuk melaksanakan rencana dan usaha Gereja. Tujuan kehadiran Gereja dalam pendidikan adalah untuk membentuk moral dan menumbuhkan iman manusia yang dewasa di dalam Kristus (GE art. 2). Guru agama Katolik berarti berperan sebagai tangan kanan Gereja di sekolah.

Guru agama Katolik memiliki setidaknya ada tiga peran utama dalam berbagai tugas di sekolah: *Pertama*, guru agama Katolik berperan sebagai pendidik dan pengajar pendidikan agama Katolik di sekolah. Peran guru agama Katolik dalam proses dan dinamika pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di sekolah adalah mendidik dan mengajar sebagaimana tugas guru umumnya.

Kedua, guru agama Katolik berperan sebagai petugas pastoral Gereja. Kehadiran seorang guru agama Katolik di sekolah merupakan sebagai kehadiran Gereja. Kedudukan profesi guru agama Katolik harus dibangun berdasarkan atas keyakinan mendasar yaitu panggilan kemuridan. Guru agama Katolik dengan demikian pertama-tama harus menyadari bahwa kehadirannya merupakan suatu pengabdian hidup yang totalitas kepada para peserta didik. Pengabdian hidup yang total berarti sikap, tindakan, perkataan dan perbuatan harus mencerminkan nilai-nilai kekatolikan. Panggilan profesi sebagai guru agama Katolik merupakan panggilan hidup untuk mengemban perintah Yesus Kristus dan mewartakannya kepada semua orang. Guru agama Katolik harus belajar dan meneladani Yesus Kristus. Semangat missioner Yesus tersirat aspek misi dan perutusan, maka atas dasar itu Yesus memberi tugas perutusan kepada Gereja (Mat 28: 18-19). Gereja meneruskan perintah itu secara khusus kepada guru agama Katolik. Peran guru

agama Katolik dalam perutusannya adalah untuk membina dan memperkenalkan cinta kasih Allah kepada peserta didik, supaya iman akan Allah semakin mendalam dan kuat.

Ketiga, guru agama Katolik berperan sebagai saksi iman. Dalam konteks ini memang diharapkan kesaksian hidup yang autentik sebagai jawaban pribadi pada panggilan hidup sebagai pewarta. Guru agama Katolik sebagai pewarta harus berbicara mengenai hal-hal yang secara pribadi diyakini. Sikap dan tindakan guru agama Katolik merupakan representasi iman keyakinannya. Guru agama Katolik harus mampu menghadirkan visi iman yang benar dari Yesus Kristus, sehingga para peserta didik dapat mengerti keterlibatan dalam personal perjumpaan dengan Allah. Peran guru agama Katolik sangat penting. Guru agama Katolik harus mampu menciptakan atmosfer yang dapat mendorong para peserta didik untuk menyadari dan mengerti bahwa hidupnya adalah momen untuk merasakan cinta kasih Allah.

4.2 Hakikat Spiritualitas Bagi Guru Agama Katolik

4.2.1 Hidup dalam Roh Kudus

Spiritualitas guru agama Katolik sangat erat hubungannya dengan keutamaan iman, harapan, dan cintakasih. Ciri khas dari ketiga keutamaan tersebut adalah keterbukaan. Keterbukaan akan mendorong lahirnya kesadaran, yang diperlukan untuk bertekun dalam panggilan hidup sebagai guru agama Katolik. Hakikat spiritualitas guru agama Katolik adalah mengamalkan dan

mengembangkan keutamaan itu ke dalam cara hidup yang sadar dan berpusat pada Yesus Kristus.

Spiritualitas guru agama Katolik pada dasarnya merujuk pada semangat hidup Yesus Kristus, yakni hidup yang di bimbing dan di dorong oleh Roh Kudus. Yesus merupakan contoh dan gambaran utuh untuk memahami karya Roh Kudus yang tinggal di dalam diri-Nya. Semangat hidup Yesus Kristus dipimpin sepenuhnya oleh Roh Kudus. Semangat hidup Yesus itu pula menjadi semangat hidup guru agama Katolik.

Guru agama Katolik mempunyai spiritualitas yang mendalam, yakni hidup dalam perantaraan Roh Kudus. Spiritualitas itu bersumber dari panggilan dan tugas perutusannya. Roh Kudus akan membantu mengerakkan dan mendorong guru agama Katolik untuk terus-menerus memperbaharui dirinya. Spiritualitas guru agama Katolik mencakup suatu motivasi pengabdian dengan semangat kenabian. Semangat kenabian adalah semangat yang berkaitan dengan relasinya, daya juang, mencintai perutusan, kegembiraan dan ke teladannya.

Yesus adalah model spiritualitas guru agama Katolik yang autentik. Spiritualitas yang autentik tersebut adalah cinta kasih. Spiritualitas guru agama Katolik terungkap dengan sendirinya melalui cinta kasih itu sendiri dalam karya-karya pelayanan. Spiritualitas yang dihidupi cinta kasih ini menjadi pedoman dan pegangan hidup guru agama Katolik. Guru agama Katolik dalam karya-karyanya memelihara cinta yang tulus dan setia. Penghayatan spiritualitas guru agama Katolik tersebut bukanlah suatu gagasan. Spiritualitas guru agama Katolik berarti

cinta kasih tersebut akan tampak bersemangat, gairah dan gembira dalam melakukan tugas dari berbagai peran profesinya (Suparno, 2019: 26).

Jacobs (2002: 231-233) mengatakan, spiritualitas itu harus dipahami tidak hanya terbatas pada yang rohani, tapi juga menyangkut yang jasmani. Spiritualitas menjadi suatu unsur yang sangat penting dalam alam sadar hidup manusia. Guru agama Katolik, misalnya, penghayatan spiritualitas tidak hanya terdapat dalam peran dan tugas panggilan hidup sebagai guru. Guru agama Katolik yang berasal atau termasuk kelompok kaum awam Katolik yang menerima Sakramen Baptis sebagai tanda kesadaran dan keyakinan terhadap panggilan hidup dalam Kristus. Panggilan hidup guru agama Katolik berarti suatu panggilan khusus yang berakar dari buah Sakramen Baptis. Kesadaran dan keyakinan akan panggilan hidup itulah yang disebut spiritualitas.

Panggilan menjadi guru agama Katolik merupakan suatu panggilan khusus dari Roh kudus untuk mengambil bagian dalam tugas kenabian Yesus Kristus di dunia. Citra guru agama Katolik bercermin dari teladan Sang Guru Sejati yakni Yesus Kristus sendiri. Identitas dan karakter guru agama Katolik tidak dapat dilepaskan dari ikatan hubungan dengan pribadi Yesus Kristus (Wijaya, 2019: 24).

Guru agama Katolik mesti senantiasa mengikat diri pada pokok kebenaran yang dari Yesus Kristus (Sufiyanta, 2012: 14-19). Guru agama Katolik adalah cerminan Guru Sejati, yakni Yesus Kristus. Guru Sejati berarti harus berani dan rela mengorbankan hidupnya demi kebenaran yang diperjuangkan bagi para

muridnya. Guru agama Katolik perlu meneladani Yesus, terlebih dalam melaksanakan tugas keguruan yang dilaksanakannya.

Yesus dalam mengajar berusaha mengenal setiap orang yang dilayani-Nya, mementingkan hubungan pribadi, dan kesesuaian antara ucapan dan perbuatan-Nya. Pengajaran Yesus sederhana, realistis, mudah ditangkap oleh para murid serta menggunakan metode yang bervariasi dan kreatif. Guru agama Katolik hendaknya juga memiliki sikap pelayanan keguruan sebagaimana dimiliki Yesus Kristus (Permana, 2020: 86).

Guru agama Katolik mempunyai akar spiritualitas yang jelas, yakni spiritualitas Yesus Kristus (Permana, 2020: 85). Panggilan menjadi guru agama Katolik merupakan suatu bentuk keikutsertaan dalam tugas perutusan Kristus. Guru agama Katolik harus siap sedia diutus. Siap sedia berarti mau dan mampu memberikan diri secara utuh dalam melayani dimana pun ditugaskan. Kesediaan tersebut adalah gambaran utuh dari sikap sekaligus kemampuan untuk selalu terbuka menerima anugerah panggilan dan perutusannya.

Spiritualitas guru agama Katolik juga memiliki kaitan erat dengan status sebagai kaum awam kristiani yang berperan dalam karya Tritugas Kristus (Tondowidjojo, 1990: 70). Guru agama Katolik mewujudkan tugas yang diemban itu secara khusus di sekolah. Sekolah menjadi pusat dan tempat pelayanan seorang guru agama Katolik. Pelayanan dari seorang guru agama Katolik harus sungguh-sungguh dengan cinta kasih yang berasal dari hatinya, karena dengan cinta mampu menyentuh kedalaman hidup para peserta didik (Sufiyanta & Prihartini, 2010:70-71).

Spiritualitas guru agama Katolik memiliki keterkaitan antara panggilan hidup dengan menjadi profesional. Panggilan hidup dan menjadi profesional dapat dipahami sebagai tanggapan sadar dan yakin atas kehadiran Tuhan dalam hidup. Kesadaran dan keyakinan bahwa menjadi guru agama Katolik sebagai panggilan yang sungguh berasal dari Tuhan. Guru agama Katolik merupakan sebuah panggilan dan sebuah profesi yang muncul bukan dari pengakuan sosial menjadi profesional, melainkan lebih merupakan tanggapan atas panggilan Tuhan dengan mengikuti jalan kemuridan (Dahurandi, 2019: 86).

Guru agama Katolik adalah murid Yesus Kristus. Guru agama katolik hendaknya menampilkan diri dalam karya-karya pelayanannya sebagai murid Kristus. Guru agama Katolik harus menempatkan dan melibatkan diri untuk ambil bagian dalam hidup dan nasib, serta berpegang teguh pada ketaatan dan cinta kasih pada pribadi Yesus Kristus. Guru agama katolik dengan demikian menghayati spiritualitas kemuridannya dari Sang Guru yang sejati, yakni Yesus Kristus dengan semangat hidup yang sama (Dahurandi, 2019: 87).

4.2.2 Hidup Penuh Keterbukaan

Suparno, (2019: 53) mengatakan bahwa dampak spiritualitas bagi guru agama Katolik memberikan daya tarik yang berbeda dalam menjalankan tugas. Tugas guru agama Katolik adalah mengajar, mendidik, membimbing, mengarahkan, menilai, dan mengevaluasi hasil belajar peserta didik dalam pelajaran PAK. Guru agama Katolik yang memiliki spiritualitas tinggi akan tampak bersemangat dan bersungguh-sungguh menjalankan tugas.

Guru agama Katolik adalah sebuah profesi yang strategis dan penting. Spiritualitas keterbukaan sangat menolong guru agama Katolik untuk berkembang dalam karya-karya kerasulannya di sekolah. Hakikat spiritualitas keterbukaan bagi guru agama Katolik yang perlu dihidupi adalah nilai-nilai integritas, profesional, inovasi, tanggung jawab, dan teladan.

4.2.2.1 Integritas

Integritas yang dimaksudkan adalah konsistensi yang utuh pada karakter guru agama Katolik, yakni dapat dipercaya, komitmen, jujur dan setia. Guru agama Katolik sebagai pendidik (GE art. 8), harus mampu menyatukan rangkaian nilai-nilai tujuan pembelajaran PAKat dalam segala situasi dan keadaan peserta didik. Keberhasilan pembelajaran bukan hanya karena dari teknik dan metode yang tepat, tetapi integritas guru agama Katolik yang dinamis sangat mempengaruhi.

Guru agama Katolik dipanggil untuk menyumbangkan keahlian profesinya dalam karya kerasulan di bidang pendidikan. Guru agama Katolik dalam karya-karya harus berbakti sesuai dengan tuntutan profesional dengan upaya mengembangkan kepribadian, iman dan hidup beragama. Transformasi pendidikan yang terus-menerus dilakukan telah menjadi karakteristik zaman ini. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai konsekuensi bahwa perubahan paradigma dan sistem manajerial pendidikan yang handal harus dikembangkan. Guru agama Katolik yang berpartisipasi dalam perkembangan ini, juga harus terus-menerus membangun dan memperkaya diri dengan sikap ilmiah

4.2.2.2 Profesional

Guru agama Katolik sangat diharapkan mampu menjalankan tugasnya secara profesional. Profesional guru agama Katolik adalah sebuah keharusan dalam mewujudkan pembelajaran berbasis pengetahuan. Pembelajaran berbasis pengetahuan yaitu penguasaan materi atau konsep materi dan metodologi pembelajaran.

Suparno (2019: 77), mengatakan bahwa “zaman ini adalah zaman profesional, yakni setiap guru harus menjalankan fungsi dan tugasnya secara profesional”. Profesional merupakan salah satu tuntutan dalam memenuhi persaingan pasar. Profesional berhubungan erat dengan pembagian bidang pekerjaan, dimana seseorang yang profesional tidak boleh masuk dalam wilayah lainnya. Profesional ini juga dikemukakan dalam konteks ajaran Katolik sebagai salah satu ciri khas dalam identitas kaum awam (AK art. 27).

Profesional guru agama Katolik dapat dilihat pada bidang pelajaran PAKat yang dilaksanakan di sekolah (GE art. 8). Guru agama Katolik perlu kembali disadari dengan semangat dasar profesional. Prinsip profesional guru agama Katolik berkaitan dengan panggilan. Panggilan menjadi guru agama Katolik memiliki makna, bahwa semua yang dilakukan merupakan tanggapan bebas atas iman yang di miliki. Guru agama Katolik antara dipanggil dengan menjadi profesional itu berarti tanggung jawab moral yang dihayati dan dikembangkan.

4.2.2.3 Inovasi

Inovasi merupakan suatu bentuk kegiatan atau upaya yang dilakukan berbeda dari sebelumnya. Inovasi dalam kegiatan pembelajaran PAKat berbasis pembelajaran digital merupakan suatu kebutuhan pendidikan dewasa ini (da Santo, 2019: 83). Guru agama Katolik adalah pelaku dan penanggung jawab utama atas pembelajaran PAKat di sekolah (GE art. 8). Guru agama Katolik harus menerima dengan terbuka dan pembelajaran telah mengalami transformasi pendidikan itu (Widiatna, 2020: 74).

Transformasi pendidikan yang sangat pesat dan signifikan, yang dibarengi dengan perkembangan teknologi sebenarnya menyediakan ruang dan peluang dari inovasi pendidikan itu sendiri. Transformasi yang terjadi dalam dunia pendidikan selama ini, tidak terlepas dari piranti-piranti dari teknologi. Kondisi ini menjadi tantangan dan sekaligus peluang bagi guru agama Katolik untuk terus-menerus berkolaborasi dalam perubahan pendidikan dan piranti-piranti teknologi dalam pengembangan pembelajaran berbasis digital (Widiatna, 2020: 75).

Konsili Vatikan II mengingatkan bahwa situasi transformasi dan perkembangan yang terjadi dalam pendidikan sekarang menjadi sebuah tantangan bagi profesionalitas guru agama Katolik (GE art. 8). Guru agama Katolik dituntut mengembangkan gaya pembelajaran yang sesuai aktivitas modernisasi yaitu dengan memanfaatkan kemajuan teknologi. Guru agama Katolik di era modernisasi diharapkan dapat mengoptimalkan proses pembelajaran yang efektif, dengan model dan metode baru. Guru agama Katolik harus dapat memilih dan

menggunakan media, model, dan metode pembelajaran yang tepat, agar dapat membantu peserta didik memahami materi pembelajaran (Widiatna, 2020: 75).

4.2.2.4 Tanggung Jawab

Guru agama Katolik harus memiliki rasa tanggung jawab kuat terhadap profesinya. Konsili Vatikan II, menegaskan bahwa kehadiran guru agama Katolik memiliki peran sangat penting dalam membentuk karakter dan menumbuhkan iman peserta didik (GE art. 3).

Guru agama Katolik bertanggung jawab penuh atas pelaksanaan PAKat di sekolah. Guru agama Katolik harus menyadari bahwa tanggung jawabnya untuk mengusahakan Pendidikan Katolik yang tepat dan benar kepada peserta didik di sekolah. Guru agama Katolik wajib menyiapkan dan memberikan materi PAKat bagi peserta didik sesuai ketentuan dan target kurikulum. Spiritualitas keterbukaan menjadi fundasi untuk meningkatkan rasa tanggung jawab guru agama Katolik dalam menjalankan tugasnya (da Santo, 2019: 103-107).

4.2.2.5 Teladan Hidup yang Baik

Suparno (2004: 66-68) berpendapat, bahwa nilai teladan hidup dari seorang guru yang perlu ditekankan adalah nilai-nilai demokrasi, jujur, dan disiplin. Guru agama Katolik hendaknya terbuka terhadap nilai-nilai tersebut. Teladan guru agama Katolik yang sungguh baik dan penuh dedikasi akan membantu peserta didiknya untuk maju dan berkembang menjadi pribadi yang

dewasa. Guru agama Katolik hendaknya bersikap demokratis, berlaku jujur, dan berperilaku disiplin terhadap tugasnya sebagai guru bagi para peserta didik.

Teladan hidup seorang guru agama Katolik lebih terutama kepada representasi dari teladan hidup Yesus. Kehidupan guru agama Katolik haruslah berpusat pada Kristus. Teladan hidup Yesus tentu membawa konsekuensi yang sangat besar dan mendalam terhadap gaya hidup serta semangat guru agama Katolik itu sendiri. Teladan Yesus sebagai guru nampak dalam kehidupan yang dipraktikkan-Nya sendiri (Permana, 2020: 84).

Model pengejaran Yesus sebagai guru dengan mendekati diri dengan para murid-Nya. Model pengajaran ini dengan kata lain, guru yang hadir sebagai sahabat bagi para murid (Yoh 15:11-15). Guru agama Katolik harus mampu menempatkan diri sebagai sahabat bagi para muridnya, seperti Yesus sendiri yang mau menempatkan diri sebagai sahabat bagi para murid-Nya. Guru agama Katolik dan para muridnya lebih merupakan persahabatan. Persahabatan adalah teladan dalam relasi Yesus Kristus dengan para murid-Nya (Supriyadi, 2010: 292).

4.3 Wujud Spiritualitas Dalam Pelayanan Guru Agama Katolik

Spiritualitas guru agama Katolik berarti pengalaman batin dan rohani yang telah menjadi jiwa dalam hidupnya, yakni Roh Kudus. Profesi guru agama Katolik sebagaimana diuraikan sebelumnya adalah melanjutkan karya Yesus Kristus di dunia. Mengajar, mendidik, dan sekaligusewartakan Injil adalah tugas utama guru agama Katolik (GE art. 8). Tugas guru agama Katolik tersebut melibatkan seluruh hidupnya, karena profesional guru agama Katolik itu dapat

dilihat dan didasari dari penghayatan spiritualitas yang mendalam. Dampak spiritualitas guru agama Katolik dapat digambarkan melalui pelayanan yang utuh dan kesadaran untuk mendidik.

4.3.1 Pelayanan yang Utuh

Guru agama Katolik dalam tugas pelayanannya di sekolah tidak terlepas dari keikutsertaan dalam tugas perutusan Yesus. Pelayanan guru agama Katolik di sekolah berarti melanjutkan karya-karya Yesus yakni membangun kerajaan Allah di dunia. Usaha Yesus membangun kerajaan Allah di dunia mengalami banyak tantangan dan perjuangan, demikian juga oleh guru agama Katolik mesti menjumpai pengalaman yang serupa.

Yesus di sebut sebagai pelayan sejati, oleh karena pelayanan-Nya yang sungguh-sungguh mengalir dari cinta kasih yang utuh. Guru agama Katolik harus mampu mencerminkan teladan Yesus itu dalam setiap karya-karyanya di sekolah. Tugas mendidik dan mengajar harus dilakukan dengan cinta yang sungguh-sungguh berasal dari hati.

Sufiyanta & Prihartini (2010: 70-95) berpendapat bahwa wujud spiritualitas guru agama Katolik adalah cinta. Cinta ini perlu dilandasi dengan keutamaan: *Pertama*, kesediaan diri. Keutamaan ini dimaksudkan bagi pelayanan guru agama Katolik. Kesediaan diri dalam arti ini berarti senantiasa terbuka untuk menerima Roh Kudus dan siap dipakai oleh-Nya.

Kedua, Totalitas. Guru agama Katolik harus mampu membiarkan roh Kristus secara total bekerja di dalam dirinya. Keutamaan ini merupakan salah satu

keutamaan yang sungguh mendukung keutamaan kesediaan diri guru agama Katolik dalam pelayanannya bidang pendidikan. Totalitas dalam pelayanan guru agama Katolik adalah mampu menyerahkan diri seutuhnya untuk mengajar, mendidik, dan mendampingi para peserta didik.

Ketiga, kerja sama. Kerja sama di sini merupakan suatu landasan relasi guru dengan guru lain dan orang tua murid. Guru agama Katolik harus memiliki dasar cinta kasih yang mau berkerja sama itu sehingga dapat menemukan titik yang efisien dalam mendidik peserta didik. Guru agama Katolik dalam keutamaan ini harus terbuka dan mampu memberi perhatian kepada masing-masing pribadi para peserta didik dengan intensitas yang sesuai kebutuhannya.

Keempat, kerja keras. Keutamaan kerja keras adalah sebuah tuntutan profesional guru agama Katolik. Keutamaan ini harus dilengkapi dengan penghayatan iman yang kuat. Segala sesuatu yang dilakukan demi kebaikan berarti harus berdasarkan penghayatan iman kepada Allah di dalam Yesus Kristus. Guru agama Katolik di kedalaman hati harus ada kerja keras, maka akan ada loyalitas yang jelas saat menjalankan tugas pelayanan secara profesional.

Kelima, tanggung jawab. Tanggung jawab adalah keutamaan yang paling mendasar bagi seorang guru agama Katolik dalam melaksanakan tugas. Keutamaan ini mempunyai tumpuan pada pengharapan yang kuat terhadap masa depan yang lebih baik. Guru agama Katolik harus memiliki rasa tanggung jawab terhadap pekerjaan yang diembannya. Guru agama Katolik dengan rasa tanggung jawabnya akan mampu memberi dan mengorbankan diri, tenaga serta waktunya

dalam tugas pelayanan (Mat 16:24). Komitmen menjadi guru agama Katolik adalah tanggung jawab sebagai pengikut setia Yesus Kristus.

Keenam, rendah hati dan mudah bersyukur. Sikap rendah hati dan mudah bersyukur adalah salah satu keutamaan yang harus dimiliki seorang guru agama Katolik. Pelayanan dalam konteks pendidikan, guru agama Katolik mampu menerima dan menghargai setiap pribadi peserta didik oleh karena keunikan dan perbedaan masing-masing pribadinya. Melayani dengan rendah hati dan mudah bersyukur memungkinkan sikap pelayanan guru agama Katolik tidak akan berubah dalam keadaan dan situasi apa pun.

Ketujuh, kebijaksanaan. Guru agama Katolik adalah seorang pengajar dan pendidik profesional pembelajaran pendidikan agama Katolik. Guru agama Katolik tidak hanya mengajar pengetahuan dan keterampilan hidup, melainkan juga diajak untuk membantu para peserta didik dapat mencintai kebijaksanaan. Keutamaan ini memungkinkan guru agama Katolik mampu membawah para peserta didiknya melihat dan mengenal kedalaman hidupnya, agar menjadi orang yang bijaksana. Kebijaksanaan seorang guru mampu mengantar peserta didiknya kepada kedewasaan hidup, baik sikap, tindakan, perbuatan maupun dalam hal menentukan suatu keputusan.

4.3.2 Kesadaran untuk Mendidik Secara Profesional

Dampak spiritualitas pada kinerja guru agama Katolik, nampak dalam semangat untuk mendidik peserta didik. Mangkunegara pernah menjelaskan bahwa kinerja guru merupakan perilaku nyata yang ditunjukkan guru pada saat

memberikan pelajaran kepada peserta didiknya (Wea, 2021: 25). Perilaku nyata dari kinerja guru yang memiliki spiritualitas yang tinggi jauh berbeda dengan yang memiliki spiritualitas rendah.

Suparno (2019: 53-89) berpendapat bahwa dampak dari spiritualitas guru yang tinggi akan menampakkan sikap berbeda dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya pada dinamika belajar mengajar. Guru yang memiliki spiritualitas yang tinggi akan tampak gembira dalam tugas mengajar, mau terus belajar agar maju, serta mendidik secara profesional dan menyenangkan.

Wujud spiritualitas tersebut adalah menghidupkan, menggerakkan, serta memberi daya juang dan kekuatan bagi guru agama Katolik. Tugas mendidik yang diemban guru agama Katolik merupakan suatu tugas panggilan untuk melayani para siswa. Tugas guru agama Katolik mengajar Pendidikan Agama memang tidak mudah. Guru agama Katolik dituntut tidak hanya memiliki semangat profesional, tetapi juga semangat imannya (Dewantara, dkk., 2020: 51).

Tolak ukur pada guru agama yang profesional dalam mendidik memiliki karakteristik, meliputi dedikasi dan komitmen terhadap panggilan mengajar serta kesetiaan dalam proses dan hasil kerja. Keahlian dalam menguasai ilmu yang diembannya dan kecakapan mengembangkannya menjadi fungsi yang jelas dalam kehidupan nyata. Artinya, guru agama yang profesional tidak hanya dapat menjelaskan dimensi-dimensi teoretis suatu ilmu, melainkan juga praksisnya. Spiritualitas guru agama Katolik mesti bersumber pada Yesus Kristus, sang guru sejati (Dewantara, dkk., 2020: 52-54).

Guru agama Katolik dalam melaksanakan tugas di berbagai perannya hendaknya mengikuti teladan Yesus Kristus. Yesus adalah guru sejati yang memiliki kepribadian dengan selalu memberi teladan tidak hanya dengan kata-kata karena perbuatan seseorang lebih berpengaruh daripada perkataannya. Yesus mengutamakan dan memperhatikan keperluan orang lain dan hasrat untuk menolong orang lain. Yesus juga selalu melihat bahwa relasinya dengan para muridnya menjadi sarana untuk memberi membina cita-cita, pandangan dan perubahan hidup yang benar kepada para muridnya (Permana, 2020: 86).

Spiritualitas guru agama Katolik merupakan keyakinan mendasar biasanya dilandasi atau didukung oleh relasinya dengan Tuhan. Hubungan pribadi guru dengan Tuhannya yang sungguh dekat akan nampak dan memengaruhi caranya melaksanakan tugas dalam berbagai peran sebagai pendidik. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa seorang guru agama Katolik yang relasinya dengan Tuhan sangat dekat, akan menjalankan tugas mendidik dan mengajar siswanya dengan penuh semangat, karena merasa tugasnya tersebut dari Tuhan sendiri (Suparno, 2019: 35-36).

Guru agama Katolik dengan spiritualitas yang tinggi akan mampu melaksanakan tugas dan memahami sampai ke akar-akarnya, rela berkorban, dan sungguh-sungguh menjalankannya (Suparno, 2019: 37). Pentingnya spiritualitas yang tinggi dimiliki seorang guru agama Katolik, Karena dengan spiritualitas yang tinggi terwujud sekaligus memengaruhi pikiran guru dalam berpikir tentang tugas perutusannya sebagai pendidik.

Guru agama Katolik yang memiliki spiritualitas tinggi akan didorong untuk selalu berpikir maju, kreatif, dan ingin menjalankan tugasnya dengan sebaik mungkin. Guru agama Katolik akan lebih semangat, bahkan semakin kreatif mencari cara dan jalan terbaik membantu dan membimbing peserta didik (Suparno, 2019: 24-28).

Guru agama Katolik memiliki tugas dan tanggung jawab yang sangat penting dalam membangun karakter peserta didik. Tugas dan tanggung jawab itu menjadi sangat berat dan mendesak dewasa ini, ketika perkembangan teknologi informasi dan komunikasi terus-menerus melaju secara pesat. Pergeseran pola dan gaya hidup berpengaruh dari perkembangan tersebut. Peluang dan tantangan dari perkembangan ini sangat rentan. Guru agama Katolik perlu membekali diri dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan kekinian atau biasa disebut media digital. Guru agama dapat memanfaatkan berbagai media digital untuk membantu para peserta didik menjadi pribadi yang utuh.

Guru agama Katolik akan mendapatkan kebahagiaan jika peserta didik yang di didiknya menjadi maju dan berhasil. Guru agama Katolik yang yakin bahwa mendidik adalah panggilan hidupnya akan berpengaruh pada semangat menjalankan tugas-tugasnya. Guru agama Katolik akan rela berkorban bagi siswanya dan tidak mementingkan diri sendiri. Guru agama Katolik yang sadar bahwa mendidik itu panggilan dan jalan hidupnya akan menemukan dan merasakan kebahagiaan karena telah menjadi pribadi yang utuh dan merasa sebagai guru yang sesungguhnya. Guru agama Katolik juga akan menjalankan tugas-tugasnya dengan penuh semangat, gembira, dan bertanggung jawab.

Guru agama Katolik harus yakin bahwa tugas mendidik adalah tugas yang diberikan oleh Tuhan sendiri. Tugas mendidik yang disadari berasal dari Tuhan merupakan suatu bentuk penghayatan spiritualitas guru agama Katolik. Wujud dari penghayatan tersebut adalah untuk membantu peserta didik menjadi pribadi yang cerdas dan baik, serta berkembang menjadi pribadi yang utuh dan sempurna.

Guru agama Katolik dalam mendidik berarti bukan hanya menekankan segi kognitif, melainkan juga segi-segi aspek kemanusiaan. Guru agama Katolik yang memiliki keyakinan ini, sungguh-sungguh terdorong dan bersemangat untuk menjalankan tugas mendidik dengan baik dan sungguh-sungguh. Guru agama Katolik akan berani berkorban untuk membantu para peserta didiknya berkembang secara total

Guru agama Katolik harus sadar akan keberadaannya di sekolah sebagai pendidik. Kesadaran akan panggilan yang khusus dan amat luhur ini adalah bukti mau menyerahkan diri terlibat secara lebih aktif dalam Tritugas Kristus. Sikap sadar dalam tugas inilah yang dimaksud sebagai salah satu wujud penghayatan spiritualitas guru agama Katolik.

4.4 Meresapi Spiritualitas Kerasulan Guru Agama Katolik Seturut *Gravissimum Educationis*

Guru agama Katolik dipanggil untuk ikut serta menunaikan perutusan Gereja dengan cara yang khas dan khusus. Guru agama Katolik memiliki tugas dan tanggungjawab memberi pelajaran PAKat kepada peserta didik. Semangat kerasulan diwujudkan dalam penghayatan profesional guru agama Katolik.

Hakikat profesi guru agama Katolik adalah sebuah panggilan kerasulan untuk mengabdikan kepada Tuhan dalam wujud tugas mendidik, mengajar pengetahuan agama Katolik, dan sekaligus mewartakan Injil kepada para peserta didik.

Konsili Vatikan II menggarisbawahi bahwa panggilan guru agama Katolik dalam dunia pendidikan sungguh-sungguh merupakan kerasulan.

“Hendaknya para guru menyadari, bahwa terutama peran merekalah yang menentukan bagi sekolah katolik, untuk dapat melaksanakan rencana-rencana dan usaha-usahanya. Maka dari itu hendaklah mereka sungguh-sungguh disiapkan, supaya membawa bekal ilmu-pengetahuan profan maupun keagamaan yang dikukuhkan oleh ijazah-ijazah semestinya, dan mempunyai kemahiran mendidik sesuai dengan penemuan-penemuan zaman modern. Hendaklah cinta kasih menjadi ikatan mereka timbal-balik dan dengan para siswa, dan mereka dijiwai oleh semangat merasul. Dengan demikian hendaknya mereka memberi kesaksian tentang Kristus Sang Guru satu-satunya melalui perhidup dan tugas mereka mengajar.... Hendaknya mereka berusaha membangkitkan pada para siswa kemampuan bertindak secara pribadi, dan juga sesudah para siswa tamat sekolah hendaknya para guru tetap mendampingi mereka dengan nasihat-nasihat, sikap bersahabat, pun melalui himpunan-himpunan yang bertujuan khusus dan bernapaskan semangat gerejawi yang sejati. Konsili menyatakan, bahwa pelayanan para guru itu sungguh-sungguh merupakan kerasulan, yang memang perlu dan benar-benar menanggapi kebutuhan zaman sekarang” (GE art. 8).

Poin penting dari kutipan di atas menjelaskan iklim profesional guru agama Katolik yang dijiwai oleh semangat kerasulan. Karya guru agama Katolik di sekolah merupakan suatu bentuk kerasulan. Kerasulan ini pula yang menjadi fondasi semangat guru agama Katolik dalam menjalani tugas dan tanggung jawabnya secara profesional (AK art. 57).

Guru agama Katolik yang memiliki semangat merasul tinggi nampak dalam komitmen dan kreativitasnya ketika melaksanakan tugas mendidik,

mengajar, danewartakan Injil kepada peserta didik. Ciri khas dari semangat kerasulan ini adalah kesadaran untun mendidik, keterbukaan, dan kesetiaan pada proses dan hasil kinerja secara profesional. Semangat kerasulan merupakan spiritualitas guru agama Katolik, dan perlu dihayati secara mendalam terutama pada konteks pendidikan zaman sekarang (AK art. 63).

Guru agama Katolik menuju transformasi PAKat saat ini, perlu terus menerus memperbarui diri, terutama dalam hal paradigma mengajar. Guru agama Katolik diutus oleh Gereja untuk mengajar PAKat kepada peserta didik. Perutusan guru agama Katolik dewasa ini semakin mendesak dan berat karena tuntutan kualitas profesional yang tinggi serta kegiatan yang menanggapi perkembangan zaman. Peran guru agama Katolik dalam tugas perutusannya adalah untuk melaksanakan tugas-tugas dan usaha-usaha Gereja di bidang PAKat. Status profesional guru agama Katolik sebagai pengajar, pendidik, dan sekaligus pewarta harus sungguh-sungguh dihayati dengan semangat kerasulan.

Guru agama Katolik sebagai kehadiran nyata Gereja dalam pelayanan di bidang pendidikan harus memiliki kualitas profesional kerja yang tinggi (AK art. 48). Profesional guru agama Katolik tidaklah terjadi dengan sendirinya, melainkan perlu dibentuk melalui proses pembinaan kepribadian yang tepat dan aneka (Wijaya, 2019: 23). Tujuannya adalah untuk membangkitkan kemampuan dan semangat guru agama Katolik, yang memang perlu dan benar-benar menanggapi kebutuhan zaman sekarang (GE art. 8).

Guru agama Katolik harus berusaha semaksimal mungkin meningkatkan segi profesional demi kualitas kinerja yang baik dan demi para peserta didik. Guru

agama katolik perlu memperhatikan kualitas kerjanya, mengingat karya-karya yang dilakukan memiliki dampak yang besar terhadap kehidupan Gereja (Wijaya, 2019: 23). Karya guru agama Katolik tidak dapat disangkal memiliki segi profesional, namun segi profesional saja tidak cukup untuk menentukan kualitas kerja baik. Ada segi lain yang juga melekat dan tidak terpisahkan dengan profesional guru agama Katolik yakni segi spiritualitas.

Spiritualitas yang tinggi sangat penting mengerak dan membimbing guru agama Katolik menjadi profesional. Guru agama Katolik yang profesional berarti memiliki spiritualitas yang mendalam juga. Spiritualitas yang tinggi menjadi guru agama Katolik lebih maksimal dalam mengoptimalkan seluruh kompetensi yang dimilikinya (Dewantara, 2021, 62-63).

Spiritualitas kerasulan merupakan gambaran utuh yang tepat untuk meresapi panggilan guru agama Katolik dalam pelayanan di sekolah. Amanat Konsili Vatikan II bahwa guru agama Katolik adalah seorang pendidik dan saksi iman bagi peserta didik di sekolah. Guru agama Katolik dengan demikian hendaknya disiapkan dengan sungguh-sungguh supaya karya pewartaan dan kesaksian iman kepada peserta didik dijiwai oleh semangat merasul. Guru agama Katolik dipanggil dan diutus memberi kesaksian tentang Kristus, Sang Guru satu-satunya, melalui cara hidup dan tugas khas mengajar (GE art. 8).

Guru agama Katolik sebagai awam yang berkarya di sekolah memiliki tugas utama yaitu mengajarkan tentang Kristus dan membantu mengembangkan iman peserta didik menjadi lebih dewasa (Dewantara & Permana, 2018: 43). Peran guru agama Katolik dalam tugas tersebut adalah membimbing dan

mengarahkan peserta didik, agar para peserta didik itu menuju perjumpaan dengan Kristus dan belajar mengasih Allah melalui sikap, tindakan, tutur kata, pola pikir, dan cara hidup yang baik. Tugas ini adalah tugas pokok guru agama Katolik yang profesional.

Uraian di atas sudah jelas bahwa panggilan guru agama Katolik adalah untuk merasul. Tugas pokok dari panggilan ini adalah memberi pelajaran PAKat kepada peserta didik. Tugas guru agama Katolik itu semakin mendesak karena dengan adanya kemajuan dan perkembangan zaman masa kini, yang ditandai dengan revolusi digital. Interseksi antara ruang digital dengan realitas hidup peserta didik sudah sangat kuat.

Era revolusi digital saat ini banyak menimbulkan perubahan-perubahan yang mendalam dan pesat berangsur-angsur meluas, serta dampak pengaruhnya dalam segi dan aspek kehidupan manusia. Masa perubahan-perubahan itu sebenarnya muncul atas dasar keinginan dan usaha manusia untuk lebih maju, tetapi juga justru kembali mempengaruhi tata-kehidupannya sendiri. Pengaruh yang nyata dalam tata-kehidupan manusia adalah peradaban dan budaya digital. Akhirnya terasalah dampak revolusi digital pada pola dan gaya hidup manusia, terutama mentalitas, cara berpikir dan kaidah bertindak yang sering menimbulkan perbedaan pandangan terhadap sesuatu tertentu. Kondisi ini menyadarkan bahwa pentingnya pendidikan nilai dan karakter digali kembali pada sumber-sumber paradigma yang sesuai di era revolusi digital.

Seiring perkembangan zaman nampaknya turut merubah perkembangan sistem pendidikan, baik mulai dari aspek kurikulum, sarana-prasarana belajar,

sampai pada metode dan strategi pembelajaran. Perubahan-perubahan ini menuntut respon aktif yang tinggi dari setiap guru, teristimewa guru agama Katolik. Perubahan sistem pendidikan tersebut menyangkut kesadaran yang diawali atas konteks perubahan zaman yang terus maju dan berkembang. PAKat pada khusus perlu diarahkan pada paradigma utamanya, tetapi tidak boleh menutupi diri dari perkembangan zaman (AK art. 67). Narasi tentang paradigma PAKat bukanlah suatu isu baru, tetapi paradigma itu penting dikukuhkan kembali pada sumber-sumber prinsip utamanya dalam menanggapi perkembangan zaman (Tapung, 2019: 23-24).

Susilo, dalam Siswantara (2021: 63-64), berpendapat bahwa arah PAKat diharapkan mendorong peserta didik untuk mampu mengambil keputusan yang tepat dalam menjalankan hidup sebagai seorang beriman. Kesadaran ini sebenarnya di maknai dalam konteks spiritualitas kristiani, bahwa akar PAKat itu ada pada Yesus Kristus. PAKat yang memang merupakan sarana pembinaan iman dan penghayatan spiritualitas kristiani yang dilakukan oleh guru agama Katolik dan peserta didik di sekolah (GE art. 8).

Guru agama Katolik sebagai pelaku utama mempunyai peran besar terhadap perubahan dalam pengembangan PAKat. Guru agama Katolik mengambil peran dalam konteks pelayanan Gereja, yaitu sebagai pengajar, pendidik, dan sekaligus sebagai pewarta. Paradigma PAKat di era revolusi digital ini perlu diarahkan kepada pembentukan setiap pribadi peserta didik seutuhnya (AK art. 59). Guru agama Katolik yang memiliki peran penting dalam pelaksanaan PAKat di sekolah, perlu juga memiliki semangat yang kuat supaya

mampu mengarahkan semua usaha dan tugas yang diembankan kepadanya diarahkan kepada pembentukan pribadi peserta didik seutuhnya.

Konsili Vatikan II mengatakan bahwa guru agama Katolik hendaknya menyadari kehadirannya yaitu membantu mewujudkan tujuan PAKat di sekolah (GE art. 8; AK art. 69). Guru agama Katolik merupakan penanggung jawab utama dalam hal PAKat dan pembentukan pribadi peserta didik seutuhnya. Guru agama Katolik menghayati peran dan tugasnya secara mendalam melalui pelayanannya di sekolah.

Guru agama Katolik dengan demikian hendaknya dibina dengan sungguh-sungguh supaya memiliki bakat-kemampuan yang maksimal dalam hal melaksanakan PAKat di sekolah (GE art. 8; AK art. 65). Bakat kemampuan itu perlu terus menerus disempurnakan, lewat suatu pembinaan yang lengkap dan aneka. Pembinaan yang berbobot sangat penting bagi guru agama Katolik masa kini, karena pribadi manusia makin dewasa dan masalah persoalannya, tuntutan kualitas dan mutu pengetahuan yang tinggi, serta kegiatan pembelajaran yang tepat menanggapi berbagai situasi. Realitas semacam inilah kemudian menjadi tantangan bagi guru agama Katolik dalam pelaksanaan PAKat, oleh sebab itu pembinaan dalam hal profesional harus diperdalam dan dipertajam untuk menanggapi kebutuhan zaman (AK art. 62, 67).

Guru agama Katolik hendaknya selalu menghayati panggilan gerejawi adalah mendapatkan pembinaan yang berbobot. Kesadaran akan panggilan sebagai guru agama Katolik, berdampak pada penyerahan diri secara tulus dan utuh untuk menjadi profesional. Gambaran paling menonjol dari panggilan guru

agama Katolik adalah mendidik para peserta didik secara profesional, yang dijiwai oleh spiritualitas kerasulan (Dewantara & Permana, 2018: 43).

Spiritualitas kerasulan sangat penting diwujudkan dalam penghayatan profesional guru agama Katolik. Gereja, lewat Konsili Vatikan II menegaskan bahwa semua tugas pelayanan guru agama Katolik sungguh-sungguh merupakan kerasulan (GE art. 8). Pelayanan guru agama Katolik sebagai kegiatan kerasulan berarti sebuah tugas pengabdian diri kepada Tuhan dalam wujud mendidik, mengajarkan iman Katolik, danewartakan Sabda Allah kepada peserta didik. Sepiritualitas kerasulan perlu dihayati dan dihidupi dalam pelayanan guru agama Katolik di sekolah, khususnya pelayanan kepada peserta didik.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Bab lima karya ilmiah ini terdiri dari dua pokok pembahasan, yakni kesimpulan dan saran. Pokok pembahasan pada bagian kesimpulan, yakni berisi hasil penelitian mengenai dokumen GE, uraian tentang spiritualitas guru Agama Katolik, dan deskripsi tentang spiritualitas guru Agama Katolik berdasarkan GE, Pokok pembahasan pada bagian kedua, penulis hendak memberikan saran-saran yang berkaitan dengan hasil karya ilmiah ini, yakni saran bagi perkembangan ilmu, dan saran bagi penelitian selanjutnya.

5.1 Kesimpulan

Gravissimum Educationis (GE) merupakan salah satu dokumen Gereja Katolik tentang pernyataan Pendidikan Katolik, yang dikeluarkan oleh Konsili Vatikan II. Kehadiran dokumen GE ini bermaksud mengajukan pertimbangan-pertimbangan yang cermat tentang misi Pendidikan Katolik. Kongregasi gerejawi untuk Pendidikan Katolik berhasil menerbitkan tiga buah dokumen baru sebagai realisasi maksud GE tersebut, yakni dokumen Sekolah Katolik (SK), dokumen Awam Katolik di Sekolah; sebagai Pendidik dan Saksi Iman (AK), dan dokumen Dimensi Religius Pendidikan Katolik (DRP). Keempat dokumen itu memuat ajaran dan pedoman Gereja Katolik tentang misi pendidikan di sekolah Katolik, termasuk di dalamnya adalah peran dan tanggung jawab keluarga, masyarakat, serta para guru dan peserta didik.

Kehadiran guru Agama Katolik mempunyai peran yang sangat penting dalam mewujudkan misi pendidikan di sekolah Katolik. Guru agama Katolik adalah pelaku utama pelaksanaan PAKat di sekolah mulai dari tingkat Taman Kanak-Kanak sampai dengan tingkat menengah. Guru agama Katolik diharapkan dengan secara sungguh-sungguh melaksanakan tugas perutusannya di sekolah.

Guru agama Katolik adalah seorang pendidik yang profesional. Profesional guru Agama Katolik bukan hanya pada level sebagai seorang guru yang secara sistematis mentransfer ilmu pengetahuan saja, melainkan menjadi sosok guru yang benar-benar menjadi pendidik sejati. Gambaran utuh tentang guru Agama Katolik sebagai pendidik profesional berarti memiliki pemahaman yang jelas mengenai apa yang diajarkan, memiliki karisma mendalam dan kewibawaan hidup yang dikagumi para siswa di sekolah.

Guru Agama Katolik adalah kaum awam yang dipanggil dan diutus secara khusus untuk meneruskan karya kerasulan Yesus Kristus di dunia. Tugas kerasulan guru Agama Katolik adalah untuk mengajar pengetahuan Agama Katolik, mendidik, dan mewartakan kabar baik kepada peserta didik di sekolah. Kerasulan itu dapat dijalankan berkat persatuan dengan Yesus dalam iman, harapan, dan cinta kasih yang dicurahkan oleh Roh Kudus dalam diri guru Agama Katolik. Artinya bahwa guru Agama Katolik menerima tugas merasul tersebut berdasarkan persatuannya yang mesra dengan Sang Guru Sejati, yakni Yesus Kristus.

Perlunya spiritualitas yang mendalam dan tepat diwujudkan dalam penghayatan profesional guru agama Katolik pada konteks pelaksanaan PAKat di

sekolah. Spiritualitas yang dimaksud di sini adalah spiritualitas guru Agama Katolik yang dihayati dalam hidup sehari-hari. Peranan spiritualitas yang mendalam membantu guru Agama Katolik lebih maksimal dalam mengoptimalkan seluruh kompetensi yang dimilikinya, yakni kompetensi pedagogi, kepribadian, sosial, dan kompetensi profesional. Artinya guru Agama Katolik sebagai pengikut Yesus, berarti harus menghayati spiritualitas dalam tugas perutusannya di sekolah.

Pengertian spiritualitas itu sendiri memiliki makna yang sangat luas. Spiritualitas pada hakikatnya merupakan kesadaran dan sikap hidup seseorang untuk setia berdaya dalam mewujudkan tujuan dan harapan. Kendatipun spiritualitas pertama-tama menyangkut kehidupan pribadi seseorang, tetapi sering juga dihubungkan dengan kelompok tertentu. Spiritualitas dalam tradisi dan iman kristiani dirumuskan sebagai hidup berdasarkan dan atau dalam Roh Kudus yang berasal dari Yesus Kristus. Hidup dalam Roh Kudus berarti mengizinkan Roh Kudus berkarya dalam diri untuk membantu dan memperbaiki hidup.

Wujud spiritualitas dalam pelayanan guru agama Katolik adalah semangat dan sikap hidup yang menggerakkan dan mendorong untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang diemban di sekolah. Akar spiritualitas guru Agama Katolik adalah bersumber dari Yesus Kristus, dan dihayati dalam tugas perutusannya secara nyata. Ciri-ciri khas spiritualitas Yesus adalah cinta kasih, pengorbanan, dan semangat merasul atau pelayanan. Guru Agama Katolik yang menghayati spiritualitasnya secara mendalam, akan nampak lebih bersemangat

dan bergembira saat membimbing peserta didik supaya mau belajar, maju, dan berkembang.

5.2 Saran-Saran

5.2.1 Bagi Perkembangan Ilmu

Karya ilmiah ini menjadi penting untuk diperhitungkan dalam ilmu pengetahuan khususnya bidang akademi. Penelitian tentang spiritualitas guru agama Katolik menurut GE belum pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penghayatan spiritualitas secara mendalam sangat penting dalam mendorong, dan membimbing seseorang menjadi manusia yang otentik. Manusia pada dasarnya mempunyai dimensi spiritualitas yang mendasari dan melandasi relasinya dengan Tuhan, dengan alam semesta, dan dengan sesama manusia. Peranan spiritualitas dalam hidup manusia menjadi terarah dan seimbang. Spiritualitas yang mendalam dapat membuat manusia menjadi lebih maksimal dalam mengembangkan kemampuan yang dimilikinya.

Karya ilmiah ini juga memberikan sumbangan pengetahuan terhadap pemahaman GE tentang spiritualitas guru Agama Katolik. Penulis melakukan penelitian secara langsung terhadap isi GE, dan menemukan bahwa karya pelayanan guru agama Katolik sungguh-sungguh merupakan kerasulan. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa akar dari spiritualitas guru agama Katolik adalah spiritualitas kerasulan. Spiritualitas kerasulan itu berarti mengikuti Yesus dengan penuh semangat dan setia bertahan dalam pewartaan-Nya. Hasil penelitian

diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama bidang ilmu pendidikan teologi kontekstual.

5.2.2 Bagi Penelitian Selanjutnya

Karya ilmiah ini membahas tentang spiritualitas guru Agama Katolik berdasarkan pandangan GE. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Hasil dari penelitian dapat membantu memberikan pemahaman yang mendalam tentang penghayatan spiritualitas guru Agama Katolik dalam hidup nyata sehari-hari. Karya ilmiah ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai acuan referensi, motivasi dan inspirasi bagi penelitian selanjutnya. Penulis mengharapkan semakin banyak peneliti yang berminat melakukan penelitian tentang tema yang serupa dalam perspektif-perspektif teori tertentu. Penulis hendak memberikan saran bagi penelitian selanjutnya untuk menggunakan metode kuantitatif, sehingga pengetahuan tentang spiritualitas guru Agama Katolik menjadi semakin lengkap dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Lembaga Alkitab Indonesia. (2008). *Alkitab Deuterokanonika*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- KWI. (1993). *Dokumen Konsili Vatikan II* (R. Hardawiryana, penerjemah). Jakarta: Obor.
- _____. (2008). *Seri Dokumen Awam Katolik di Sekolah: Saksi-Saksi Iman*. Jakarta: Komdik KWI.
- _____. (2008). *Seri Dokumen Dimensi Religi Pendidikan di Sekolah Katolik*. Jakarta: Komdik KWI.
- _____. (2008). *Seri Dokumen Sekolah Katolik*. Jakarta: Komdik KWI.
- _____. (2016). *Kitab Hukum Kanonik* (Edisi: Bahasa Indonesia (Revisi II)). Jakarta: KWI.
- _____. (2015). *Mendidik di Masa Kini dan Masa Depan: Semangat Yang Diperjuangkan*. (Terj, F.X. adisusanto, SJ & Bernadeta Harini Tri Prasasti; editor C. Kuntro Adi, SJ). Jakarta: Departemen Dokpen KWI
- Ananda, Rusydi. (2018). *Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia
- Anggraheni, I. N., & Supriyadi, A. (2015). Sumbangan Pendidikan Agama Katolik Terhadap Kehidupan Menggereja Siswa Katolik Sma Dan Smk Katolik Kota Madiun. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 14(7), 36-49.
- Baghi, Stefan Y. (2020). *Guru: Mengejawantahkan 5 Nilai Budaya Kerja*. Dari Internet: Di akses 20 Oktober 2021

- Banawiratna, J. B. (1990). *Spiritualitas Transformatif: Suatu Pergumulan Ekumenis*. Yogyakarta: Kanisius
- da Santo, F. E. (2019). *Guru Katolik: Antara Tugas dan Panggilan pada era Digital*. Yogyakarta: Kanisius
- Dahurandi, K. (2019). Merajut Jati Diri Profetis Guru Agama Katolik Dalam Era Milenial. Dari Internet: *Jurnal Alternatif-Wacana Ilmiah Interkulutral*, 1(1), 65-90. Di akses 12 September 2021
- Datus, K., & Wilhemus, O. R. (2018). Peranan Guru Agama Katolik Dalam Meningkatkan Mutu Dan Penghayatan Iman Siswa Sekolah Menengah Tingkat Atas Kota Madiun Melalui Pengajaran Agama Katolik. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 20(10), 144-166.
- Dewantara, A. W. (2021). Penelitian Tentang Formatio Spiritualitas Dan Kepribadian Di Rumah Bina Karya Illahi Madiun. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 21(2), 59-73.
- Dewantara, A. W., & Permana, N. S.(2018). Penelitian Terhadap Minat Menjadi Guru Agama dan Katekis di STKIP Widya Yuwana Madiun. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 18(10): 39-49
- Dewantara, dkk.(2020). *Para Putra Lentera Menyoal Dirinya dan Indonesia*. Madiun; Wina Press
- Djokopranoto, Recharus. (2011). *Filosofi Pendidikan Indonesia: Ringkasan Esai Masalah Pendidikan*. Jakarta; Obor
- Hardjana, A. M. (2005). *Religiuitas, Agama, Spiritualitas*. Yogyakarta: Kanisius

- Harjanto, V. W. (2001). Spiritualitas dan/atau Teologi. *Jurnal Filsafat dan Teologi Universitas Sanata Dharma; Berbakti Dengan Spirit Dan Nalar*, 14(1): 107-123 Di akses 28 Agustus 2021
- Haru, Emanuel. (2020). Spiritualitas Diakonia Guru Pendidikan Agama Katolik (Sebuah Refleksi atas Panggilan Guru PAK di Tahun Diakonia). Dari Internet: *Jurnal Alternatif-Wacana Ilmiah Intelektual*, 9(1): 55-74. Di akses 12 Agustus 2021
- Jacobs, T. (2002). *Paham Allah: Dalam Filsafat, Agama-Agama dan Teologi*. Yogyakarta: Kanisius
- Jehaut, R. (2019). Panggilan Untuk Mengajar: Harapan Terhadap Pendidik Katolik Dalam Berbagai Dokumen Magisterium Gereja. Dari Internet: *Jurnal Alternatif-Wacana Ilmiah Interkulutral*, 1(1), 23-36. di akses 12 Agustus 2021
- Kurniati, A. (2017). Guru dalam Pandangan Gravisimum Educationis. *JURNAL PEKAN: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 2(1), 13-21. Di akses 20 November 2020
- Kewuel, Hipolitus K. (2010). Pendidikan Agama Katolik: Antara Konsep dasar dan Teknik Pendukung Perubahan Kurikulum Dalam Sistem Pendidikan Nasional. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, Vol. 3 (2): 20-29
- Komkat KWI. (1997). *Pedoman Untuk Katekis*. Yogyakarta: Kanisius

- Murlani, M. (2013). Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Agama Katolik Di Sma Santo Bonaventura Madiun. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 9(5), 42-80.
- Panjaitan, S. C., & Wilhelmus, O. R. (2019). Membangun Tata Kelola Sekolah Katolik Yang Dijiwai Oleh Semangat Injil. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 1(2), 60-66.
- Patilima, H. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Permana, N. S. (2020). Yesus Sebagai Guru Ditinjau Dari Pendekatan Mengajar Dan Relevansinya Bagi Guru Agama Katolik. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 2(2). 83-97
- Satitis, H., & Supriyadi, A. (2020). Pengaruh Semangat Katekis Bagi Pelaksanaan Magang Pada Mahasiswa STKIP Widya Yuwana. *CREDENDUM: Jurnal Pendidikan Agama*, 2(1), 22-31. Dari Internet: Di akses 12 Oktober 2021
- Siswantara, Yusuf. (2021). Paradigma Pendidikan Katolik: Kajian Komparasi Atas Paradikma Pendidikan Nilai dan Karakter di Indonesia. Dari Internet: VOKAT; *Jurnal Pendidikan Katolik*, 1(2), 55-67. Di akses 12 Desember 2021
- Subagyo, A. B. (2004). *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif: Termasuk Riset Teologi Dan Keagamaan*. Bandung: Yayasan Kelam Hidup
- Sufiyanta, A. Mintara. (2012). *Jalan Sang Guru: Spiritualitas Guru Kristiani*. Jakarta: Obor

- Sufiyanta, A. Mintara., & Prihartini, Yulia Sri.(2010). *Sang Guru Sang Peziarah: Spiritualitas Guru Kristiani*. Jakarta: Obor
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- _____. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metode Penelitian: lengkap, Praktis, dan Mudah dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Suparno, Paul. (2004). *Guru Demokrasi di Era Reformasi*. Jakarta: Grasindo
- _____. (2019). *Spiritualitas Guru*. Yogyakarta: Kanisius
- Suparno, dkk. (2017). *Lembaga Pendidikan Katolik: dalam Konteks Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius
- Supriyadi, Agustinus. (2010). Evangelisasi dan Pendidikan Agama Katolik Di Sekolah. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 4(2), 290-303.
- _____. (2018). Orangtua dan Pendidikan Anak Dalam Perspektif Gravissimum Educationis dan Relevansinya Bagi Sistem Pendidikan Di Indonesia. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 19(10), 27-38.
- Sutopo, Slamet. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS
- Tapung, Marianus, M. (2019). Guru Agama Katolik Melenial Di Pusaran Penetrasi Digital Dan Urgensi Pendidikan Kritis. Dari Internet: *Jurnal Perennial Pedagogi*, 1(1). 21-31. Di akses 13 September 2020
- Tondowidjojo, J. (2013). Arah Dasar Pendidikan Kita. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 9(5), 29-41.
- _____. (1990). *Arah dan Dasar Kerasulan Awam*. Yogyakarta: Kanisius

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dari Internet: Di akses 12 November 2021
- Wea, Doantus. (2021). Upaya Meningkatkan Kinerja dan kompetensi Guru Pendidikan Agama Katolik di Papua. Dari Internet: *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik (JPPK)*, Vol. 1(1): 22-43 Di akses 28 Agustus 2021
- Widiatna, A. D. (2020). Tranformasi Pendidikan Calon Katekis Dan Guru Agama Katolik Di Era Digital. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 2(2). 66-82
- Wijaya, A. I. K. D. (2019). Identitas Seorang Katekis Profesional Dewasa Ini. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 19(1). 15-35
- Wijaya, A. I. K. D., & Purwanto, Y. I.(2015). Pentingnya Menyekolahkan Anak Katolik di Sekolah Katolik Dalam Terang Gravissimum Educationis. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 14(7). 23-82
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor